



Imajinasi, Kolaborasi, dan Cinta

Catatan Pinggir Mengawal
Tim Program Kreativitas Mahasiswa



Editor :

A. Arsunan Arsin
Suhasman
Alem Febri Sonni

Imajinasi, Kolaborasi, dan Cinta:
Catatan Pinggir Mengawal Tim
Program Kreativitas Mahasiswa

**IMAJINASI, KOLABORASI, DAN CINTA:
CATATAN PINGGIR MENGAJAL TIM
PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

Editor

A. Arsunan Arsin

Suhasman

Alem Febri Sonni

Penerbit:



**IMAJINASI, KOLABORASI, DAN CINTA: CATATAN PINGGIR
MENGAWAL TIM PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

Hak Cipta © A. Arsunan Arsin, Suhasman, & Alem Febri Sonni.
All rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.

ISBN: 978-979-530-392-3

Editor:

A. Arsunan Arsin
Suhasman
Alem Febri Sonni

Desain sampul & Tata letak isi:

Bagus Sabrang

Penerbit:

UPT Unhas Press

Keanggotaan:

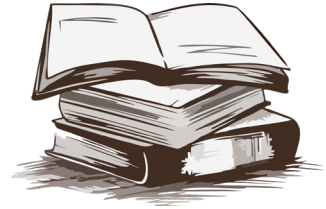
IKAPI Nomor: 002/SSL/01
APPTI Nomor: 005.026.1.03.2018

Alamat Penerbit:

Gedung UPT Unhas Press
Kampus Unhas Tamalanrea, Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar
E-mail: unhaspress@gmail.com
Laman: unhaspress.unhas.ac.id
Telepon: 0411 - 8997706 HP/WA: 082299555591

Cetakan I, 2022

Dilarang memperbanyak, mencetak dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara dan bentuk apapun tanpa seizin penulis dan penerbit.



Kata Pengantar



Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Yang Maha Cinta, Sang Pencipta alam semesta, Allah SWT, oleh karena cinta dan kasih-Nya sehingga buku yang berjudul *Imajinasi, Kolaborasi, dan Cinta: Catatan Pinggir Mengawal Tim Program Kreativitas Mahasiswa* ini bisa terselesaikan dengan baik. Tidak lupa shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Kekasih, Nabi dan Rasul Akhir Zaman, Muhammad SAW, yang telah mengajarkan cahaya pengetahuan kepada alam semesta.

Buku ini, merupakan catatan dari saksi dan para pelaku yang terlibat dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) hingga Pekan Ilmiah Nasional (PIMNAS). Program tersebut merupakan program pemerintah yakni Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa). Catatan ini bercerita tentang pengalaman pribadi dari setiap penulis dari berbagai PKM hingga Pimnas dari berbagai tahun pelaksanaannya di seluruh Indonesia.

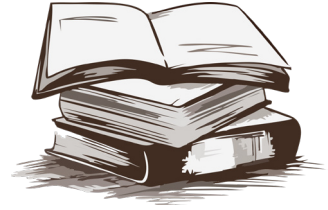
Buku ini selain menjadi dokumentasi dari sejarah perjalanan para tim, bisa juga dikatakan sebagai mini autobiografi yang terbatas

pada pembahasan PKM dan Pimnas saja. Diharapkan buku ini menjadi pengingat bagi setiap orang yang terlibat dalam proses tersebut dan juga alarm untuk terus memperbaiki kesalahan yang mungkin dilakukan sebelumnya. Bagi para pembaca yang memegang buku ini di mana pun berada, semoga menjadi referensi dari proses belajar pembaca yang menunjukkan bahwa mereka yang terlibat dalam kegiatan ini pernah ada dan akan selalu ada dalam sejarah perjalanannya.

Akhir kata, kesempurnaan hanya milik-Nya, maka dari itu, buku ini jelas memiliki kekurangan di sana-sini setelah melalui proses penyuntingan yang cukup panjang. Masukan dan saran tentu saja akan selalu kami terima untuk memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahan di kemudian hari.

Makassar, Mei 2022

Tim Editor



Daftar Isi



Kata Pengantar --- v

Daftar Isi --- vii

Data Penulis --- xi

• **Prolog** --- 1

Suhasman

• **Secuil Catatan dalam Mengawal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Unhas** --- 11

A. Arsunan Arsin

• **Evaluasi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Hasanuddin** --- 15

Akhmad Fauzy

• **Menyaksikan Riuh Rendah Kreativitas Mahasiswa Indonesia dalam Pimnas** --- 21

Aswin Baharuddin

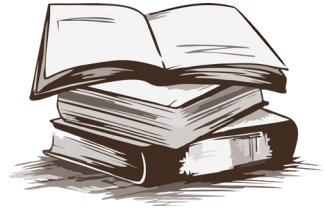
• **Menjadi Juri Pimnas** --- 27

Raden Rr. Sri Rachma A.b.

- **Tertumbuk dan Terbentuk** --- 33
Suhasman
- **Melangkah Bersama** --- 37
Suhasman
- **Di Mana Ada Masalah, Di situ Perlu Usaha** --- 45
Suhasman
- **Lorong Digital PKM Unhas** --- 55
Siti Rabiatul Adawiyah
- **Pelangi PKM** --- 63
Azwar Hayat
- ***Teamwork and Network "All Work Better Together"*** --- 67
Meidistira
- **Meraih Medali Karena Peduli...** --- 73
Adiansyah Syarifuddin
- **Antara Austria-Makassar:
LDR untuk Pimnas** --- 77
Andi Dian Permana
- ***Resopa Tengmangingngi' Namalomo Naletei
Pammase Dewata*** --- 81
Nursyamsi
- **Kuantar Sampai Ke Gerbang** --- 89
Raden Rr. Sri Rachma A.b.
- **Pomade Ikan Pamode** --- 99
Nursinah Amir
- **Sebuah Penantian** --- 105
Shinta Dewi Sugiharti Tikson

- **Kupetik Bintang** --- 111
Amaliyah
- **Udin dan Idin** --- 119
Faqi Nurdiansyah Hendra
- **Tak Kenal Maka Tak Sayang** --- 123
Icha Musywirah Hamka
- ***My First Impression*** --- 127
Healthy Hidayanty
- **Lika-Liku PKM Pertamaku** --- 131
Agussalim
- **Desain Visual Mungkin adalah Intelektual Sejati
Masa Depan** --- 141
Alem Febri Sonni
- **Karena Slide Presentasi Itu Penting!** --- 145
Nosakros Arya
- **Awas Ada Pedoman!** --- 151
Andi Sri Rahayu Diza Lestari A
- **Tembus Pagi** --- 157
Dewi Indasary
- **Yang Penuh Tawa dan Haru...** --- 163
Andi Syahwiah A. Sapiddin
- ***All Start is Difficult, But The End Maybe Well*** --- 167
Nursyamsi
- **Pensil untuk PIMNAS** --- 181
Fadhliirrahman Latief

- **Sepenggal Kisah *Healing*** --- 185
Sahriyanti Saad
- ***Annyeong Haseyo Sepekan Healing Ke Negeri Ginseng*** --- 189
Amaliyah
- **PIMNAS Terakhir Pak Mollah** --- 197
Aswin Baharuddin
- **Epilog** --- 201
Muh. Akbar



Data Penulis



Prof. Dr. drg. A. Arsunan Arsin, M.Kes., CWM
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

Prof. Akhmad Fauzy, S.Si., M.Si., Ph.D.
Koordinator PKM Nasional 2022 dan Juri PIMNAS



Dr. Suhasman, S.Hut., M.Si
Ketua Tim Pokja PKM dan Juri PIMNAS

Prof. Dr. Ir. Raden Rr. Sri Rachma A.b., M.Sc
Tim Pokja PKM dan Juri PIMNAS





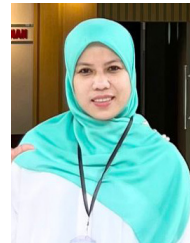
Aswin Baharuddin, S.IP., MA.
Tim Pokja PKM dan Juri PIMNAS

Dr. Muh. Akbar, M.Si., CWM
Adviser PKM Unhas



drg. Nursyamsi, M.Kes
Wakil Ketua Tim Pokja PKM

Dr. Nursinah Amir, S.Pi., M.P.
Sekretaris Tim Pokja PKM



Sahriyanti Saad, S.Hut., M.Si., Ph.D.
Tim Pokja PKM

Dr. Andi Syahwiah A. Sapiddin, S.H., M.H.
Tim Pokja PKM





Dr. Alem Febri Sonni, M.Si.
Tim Pokja PKM

Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom
Tim Pokja PKM



Dr. Healthy Hidayanty, S.KM., M.Kes.
Tim Pokja PKM

Shinta Dewi Sugiharti Tikson, S.E., M.Mgt.
Pokja PKM Fak. Ekonomi dan Bisnis



Amaliyah, S.H., M.H.
Pokja PKM Fak. Hukum

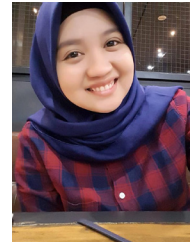
dr. Faqi Nurdiansyah Hendra
Pokja PKM Fak. Kedokteran





Azwar Hayat, S.T., M.Sc., Ph.D.
Pokja PKM Fak. Teknik

Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si.
Pokja PKM Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Adiansyah Syarifuddin, S.TP., M.Si
Pokja PKM Fak. Pertanian

Meidistira Tandi Rapak, S.Si., M.Sc.
Pokja PKM Fak. MIPA



M. Fadhlirrahman Latief, S.Pt., M.Si
Pokja PKM Fak. Peternakan

Agussalim, S.Hut., M.Si.
Pokja PKM Fak. Kehutanan





Andi Dian Permana, S.Si., M.Si., Apt., Ph.D.
Pokja PKM Fak. Farmasi

Dr. Andi Sri Rahayu Diza Lestari A, S.Hut., M.Si.
Reviewer Administrasi Internal PKM



Dewi Indasary, S.P.
Reviewer Administrasi Internal PKM dan Pendamping
Sebaya

Siti Rabiatul Adawiyah, S.Si.
Tim IT PKM





PROLOG

Imajinasi, Kolaborasi, dan Cinta

Suhasman



Hakekat pendidikan adalah proses memfasilitasi pembelajar untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, dan pengembangan pribadi. Implementasi pendidikan ini antara lain dilaksanakan melalui proses pembelajaran terstruktur dengan kurikulum yang didisain sedemikian rupa agar mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan profil generasi muda calon pemimpin masa depan. Dalam konteks pendidikan ini, Universitas Hasanuddin, secara eksplisit telah menegaskan dalam misi pertamanya yaitu menyediakan lingkungan belajar berkualitas untuk mengembangkan kapasitas pembelajar yang inovatif dan proaktif. Tentu saja untuk menghasilkan generasi muda terdidik yang menguasai keterampilan masa depan dan daya adaptasi tinggi, tidak hanya cukup melalui media belajar terstruktur sebagaimana diatur dalam kurikulum. Pendidikan juga membutuhkan keteladanan, bahkan inspirasi dari lingkungan belajarnya, baik manajemen kampusnya, tenaga kependidikannya, dan tentu saja dosen pendidiknya.

Sebagai pendidik, dosen selayaknya memiliki minat, panggilan jiwa, dan idealisme, serta komitmen dalam mengawal peserta didiknya untuk mencapai potensi terbaiknya. Selain sebagai mata air ilmu pengetahuan dan kebajikan, seyogyanya ia juga dapat menjadi sumber inspirasi peserta didiknya. Kita menyadari bahwa mahasiswa sebagai peserta didik adalah talenta-talenta terbaik dengan sejumlah potensi yang belum terkapitalisasi. Di sisi lain kita juga memaklumi bahwa setiap orang terlahir dengan potensi dan kecerdasan yang bervariasi. Kita mengakui bahwa teori *multiple intelligence* yang dikemukakan oleh Howard Gardner dari Harvard University di tahun 1983 yang lalu melalui buku *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* nyata adanya. Itulah sebabnya proses untuk mengawal peserta didik haruslah kaya dengan medium yang beraneka warna, agar mereka dapat menemukan tempat terbaik untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan terbaiknya.

Namun pada kenyataannya, mengukur keberhasilan pendidikan secara akurat bukanlah pekerjaan mudah. Kita dapat melakukan perbaikan berkelanjutan, namun untuk itu, kita juga memerlukan aneka indikator untuk mengevaluasi, sesungguhnya di level mana kita berada saat ini. Di mana posisi relatif mahasiswa kita terhadap mahasiswa lain dari perguruan tinggi yang berbeda. Itulah sebabnya, kita perlu memasuki aneka gelanggang kompetisi untuk secara teratur melakukan *bench marking* pencapaian kita dari waktu ke waktu serta senantiasa membuat *milestone* baru. Memang tidak semua mahasiswa berkesempatan memasuki berbagai kompetisi. Tetapi setidaknya, kehadiran kontingan berjasa merah dengan logo ayam jantan, terlebih bila berhasil menjadi yang terbaik, niscaya akan menumbuhkan atmosfer yang positif pada komunitas mahasiswa secara luas, bahkan mungkin terhadap dosennya. Tak sulit menemukan pendidik yang begitu gregetan ingin melihat tim-

tim mahasiswa yang didampinginya meraih prestasi terbaik di setiap ajang yang diikutinya. Yang menginspirasi-yang terinspirasi.

Kita menyadari bahwa proses pembelajaran sejauh ini lebih dominan mengkaji ilmu tentang masa lalu dan masa kini. Pada sisi yang lain, peserta didik akan menggunakan bekal tersebut untuk menghadapi masa depan yang sudah pasti akan sangat berbeda dengan kondisi saat ini. Itulah sebabnya karakter tangguh menghadapi perubahan dengan adaptasi kreatif dan inovatif dengan tentu saja memegang teguh budaya leluhur adalah faktor kunci para pembelajar. Kita berharap mahasiswa kita dapat menjadi *agile learner* yang selalu bergairah mencari pengetahuan baru, terus berupaya meningkatkan kualitas diri dan memiliki daya adaptasi tinggi terhadap berbagai perubahan.

Pada konteks mengukur diri inilah, maka kegiatan program kreativitas mahasiswa (PKM) menjadi salah satu arena paling strategis untuk mengevaluasi diri sejauh mana pencapaian kita secara kolektif maupun individu atau kelompok. Kebintangan di kegiatan PKM yang bermuara pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) merupakan perpaduan antara kemampuan dan kerja keras. Sebelum tahun 2017, cukup sulit menemukan nama Unhas di deretan 20 besar perguruan tinggi peraih pendanaan terbanyak. Maka pertanyaannya adalah, apakah memang hanya seperti itu kemampuan mahasiswa kita di *event* ini? Ataukah kita yang belum sepenuh hati mendampingi mereka mengikuti kompetisi ini.

Berbekal pemikiran itulah, maka langkah-langkah sistematis mulai dilakukan. Kemajuan signifikan mampu dicapai tim Unhas. Ini ditandai dengan konsistensi posisi Unhas berada di kelompok 10 besar peraih pendanaan terbanyak PKM maupun lolos PIMNAS. Artinya *track* menuju posisi yang lebih kompetitif telah tersibak. Di kelompok ini, dinamika posisi sangatlah ketat. Rupanya untuk dapat

konsisten berada di kelompok tersebut membutuhkan aneka usaha dan kerja keras dan perbaikan berkelanjutan.

Tahun ini, kepemimpinan di Unhas berganti, demikian pula dengan sejumlah *top level leader*. Era kepemimpinan Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu telah paripurna dengan segudang catatan prestasi. Kita percaya dan meyakini sepenuhnya, bahwa di bawah kendali nakhoda baru Prof. Jamaluddin Jompa (Prof. JJ), perahu besar Unhas akan semakin melaju kencang menuju pulau impian untuk mencatat prestasi yang semakin membanggakan. Oleh karena itu, untuk mendukung keberlanjutan usaha mengawal tim-tim PKM, maka para pegiat PKM Unhas dalam 4 tahun terakhir ini bersepakat menulis buku bacaan ringan dengan harapan dapat menjadi referensi bagi penerus tim pegiat PKM di Unhas dan tentu saja di institusi manapun itu. Kita percaya, bahwa **pergantian kepemimpinan adalah keniscayaan, namun kesetiaan kepada cita-cita bersama untuk kejayaan institusi dalam mempersembahkan talenta muda terbaik bagi bangsa akan selalu terjaga**. Dalam konteks inilah pegiat PKM bekerja, mendedikasikan waktu, tenaga dan pikirannya, karena sadar sepenuhnya, bahwa kami sedang mendapatkan anugerah berupa kesempatan mendampingi sekelompok generasi harapan masa depan untuk menyiapkan dirinya menjadi generasi terbaik. *Education is the passport to the future, for tomorrow belongs to those who prepare for it today* (MALCOLM X).

Melakukan itu semua ternyata tidak dapat diukur dengan setumpuk foto *selfie* dan *welfie* untuk menunjukkan betapa sibuknya kita mendampingi mereka. Ada ukuran yang jauh lebih objektif untuk itu. Seberapa baik prestasi tim-tim yang kami kawal ini dari tahun ke tahun. Mungkin karena itulah, maka para pegiat PKM ini tidak berani banyak mengekspose aneka kegiatan. Jumlah medalilah yang menjadi indikator kerja keras ini.

Maka untuk melakukannya, diperlukan cinta yang tak terbatas. Bukanlah cerita istimewa apabila ada pendamping atau tim lainnya yang meluangkan waktunya mengawal tim melebihi waktu untuk diri dan keluarganya. Tak spesial apabila ada yang membawa timnya menginap di rumah pribadinya guna mengintensifkan pendampingan. Tak *surprise* pula apabila ia harus menjadi bendahara umum untuk acara-acara *healing* seputar kota guna jeda sejenak dari aktivitas ber PKM yang mengharu biru. Hanya cinta yang bisa membuat segala pengorbanan itu menjadi sesuatu yang indah untuk dikisahkan, manis untuk dirasakan dan abadi untuk dikenang. Cinta ini terlahir dari sesuatu yang terbangun sebelumnya. Bagaimana mewujudkan imajinasi menjadi kreativitas yang diimplementasikan dalam wujud aksi kolaboratif yang bermakna. Demikianlah kerja kolektif PKM ini dibangun.

Bagian awal buku ini diisi oleh tulisan Bapak Prof. Dr. drg. A. Arsunan Arsin M.Kes. yang bercerita bagaimana Kebijakan Universitas dalam mendorong dan mendukung pemajuan kegiatan kreativitas mahasiswa di Unhas. Sebagai pimpinan Universitas di bidang Kemahasiswaan (Wakil Rektor), beliau memiliki beban berat membawa tim-tim PKM Unhas menciptakan *milestone* baru. Selama 32 tahun perhelatan tahunan PIMNAS berlangsung, tak sekalipun Unhas berhasil masuk pada kelompok 10 besar peraih medali. Barulah dalam 2 tahun terakhir, di PIMNAS 33 dan 34, Unhas bisa berada di posisi lebih terhormat, masing-masing sebagai peringkat 5 dengan 9 medali di PIMNAS 33 2020 dan peringkat 7 di PIMNAS 34 2021 dengan 14 medali. Berkat tangan dinginnyalah dalam memimpin bidang kemahasiswaan bersama para Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan di setiap fakultas, sehingga capaian itu dapat terwujud. Pada bagian awal ini kita juga dapat membaca tulisan Prof. Akhmad Fauzi dari UII Jogjakarta. Beliau adalah pegiat PKM sejak lama yang tahun 2022 ini menjadi koordinator PKM

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (BELMAWA) Dikti. Beliau banyak terlibat membantu Pokja dan tim-tim klinik Fakultas dalam mengembangkan PKM di Unhas. Beliau dapat menyaksikan perkembangan PKM di Unhas dari waktu ke waktu sehingga sangat memahami bagaimana kinerja tim-tim Unhas di pentas PKM dan PIMNAS. Oleh karena beliau juga merupakan salah satu tim kecil Belmawa dalam pengelolaan PKM, maka beliau tahu persis aneka informasi perkembangan PKM pada level nasional. Itulah sebabnya, merupakan suatu kehormatan beliau bersedia menjadi salah satu kontributor dalam buku ini.

Bagian berikutnya bercerita tentang dinamika perkembangan kegiatan dan kompetisi kreativitas mahasiswa level nasional. Bagian ini ditulis oleh Prof. Lita dan Pak Aswin. Keduanya adalah Juri PIMNAS, sehingga memiliki pengalaman luas dalam melihat riuh rendahnya kegiatan PKM dan PIMNAS pada level nasional dengan segala dinamikanya dari waktu ke waktu.

Bagian ketiga membahas dinamika pengelolaan PKM, termasuk pengembangan sistem informasi PKM. Diawali dari ketidaktahuan dan keterbatasan, namun dengan semangat menggebu hendak melihat PKM Unhas berprestasi di pentas nasional, aneka usaha telah dilakukan. Ternyata tak mudah, butuh, kerja keras, kesabaran, dan waktu untuk terus berbenah dari masa ke masa. Termasuk di dalamnya bagaimana mentransformasikan pengelolaan PKM dari konvensional ke digital. Bagian ini di tulis oleh Pak Suhasman sebagai Ketua Tim Pokja dan Siti Rabiatul Adawiyah yang merupakan tim IT. Terangkum di bagian ini bagaimana mengawal generasi kreatif ini dari bukan siapa-siapa menjadi pahlawan bagi institusinya, *from zero to hero*.

Bagian keempat buku ini berbicara tentang pengalaman kawan-kawan Pokja mengawal kegiatan PKM di fakultasnya masing-masing. Setiap fakultas memiliki keunikan dan dinamikanya masing-

masing. Pun dengan potensinya juga bervariasi. Fakultas Teknik dan FKG banyak menelurkan tim-tim PKM karsa cipta, demikian halnya dengan Fakultas Farmasi banyak menelurkan tim-tim PKM di bidang riset eksakta. Sementara itu Fakultas Keperawatan banyak menghasilkan tim bidang PKM pengabdian kepada masyarakat, sementara fakultas-fakultas lain cenderung merata di semua bidang PKM. Yang juga cukup unik adalah ternyata tim-tim PKM riset sosial humaniora tidak melulu didominasi oleh tim-tim dari fakultas-fakultas pada bidang ilmu sosial humaniora. Demikianlah, setiap tempat memiliki karakternya masing-masing pun demikian dengan cerita di baliknya. Kontributor tulisan pada bagian ini adalah Pak Adi, Bu Mei, dan P Azwar.

Bagian kelima bercerita tentang kisah indah mereka yang tim dampingannya berhasil meraih medali. Peristiwa ini dikemas dalam *success story* yang ditulis oleh drg Anci (Nursyamsi), Pak Andi Dian Permana, Bu Lily dan Bu Shinta. Kita dapat belajar dan menyimak, bahwa dibalik gegap gempita kegembiraan meraih medali, ternyata ada perjuangan berdarah-darah dan ada pengorbanan tak terbatas dari begitu banyak pihak. Tentu saja tim adalah yang peling pertama perlu disebut, tetapi di baliknya ada pendamping dan *support system* lainnya. Kita memang kadang terlalu fokus betapa spektakulernya sebuah pertunjukan dan terkadang lupa betapa banyak yang berpeluh, dan berlelah-lelah belajar dan berlatih untuk sebuah persembahan terbaik.

Bagian keenam buku ini bercerita tentang kesan pertama sejumlah tim Pokja yang baru bergabung. Waktu berganti, masa berlalu, anggota Pokja datang dan pergi dengan kisahnya masing-masing. Di bagian ini diceritakan bagaimana pengalaman Pokja yang pertama kali mengawal PKM di level universitas. Kita berharap dari cerita ini kita menemukan sejumlah *insight* dari perspektif

pendatang baru tentang bagaimana mengawal PKM. Para pendatang baru ini adalah Pak Agussalim, dr. Faqi, Bu Healthy dan Bu Icha.

Di bagian selanjutnya dibahas bagaimana PKM ini tidak melulu hanya tentang penalaran dan kreativitas. Ia merupakan satu kesatuan yang utuh antara imajinasi, nalar, kreativitas, dan estetika. Itulah sebabnya unsur seni merupakan bagian yang tak terpisahkan. Dalam hal ini, bagian penting terkait estetika ini ada pada materi desain presentasi dan desain poster yang selain harus tampil memukau, ia juga harus sarat pesan dan mudah dicerna. Mungkin dengan alasan ini seni disain seungguhnya diprediksi akan menjadi intelektual masa depan. Demikian sekelumit cerita yang ditulis oleh Bang Alem Febri Sonni dan Nosakros Arya.

Sebagaimana tagline PKM, membentuk karakter mahasiswa yang tahu aturan dan taat aturan. Maka kepatuhan terhadap aturan penulisan proposal, laporan, artikel dan berbagai *output* PKM adalah hal yang mutlak. Bagian kedelapan ini membahas bagaimana dinamika terkait aturan penulisan ini. Ia bukan hal substansial, tetapi inilah saringan pertama untuk lolos pendanaan maupun dalam tahapan penilaian selanjutnya. Faktanya, sulit untuk mencapai angka proporsi 50% saja yang memenuhi segala ketentuan tentang format penulisan. Kedua penulis di bagian ini, Andi Sri Rahayu Diza Lestari dan Dewi Indasary bercerita tentang pengalamannya memelototi kesesuaian proposal-proposal PKM dengan pedoman maupun petunjuk teknis PKM terbitan BELMAWA.

Bagian ke Sembilan buku ini bercerita tentang bagaimana rasa mengawal PKM yang laksana bermain *roller coaster*. Seringkali kita demikian bahagia ketika berhasil menggapai capaian terbaik, namun di saat berikutnya demikian kecewa ketika menuai hasil yang buruk. Demikianlah, rasa itu datang silih berganti di sepanjang tim Pokja ini mengawal PKM dari waktu ke waktu dan dari tahun ke tahun. Cerita ini dibagikan oleh Ibu Ina dan Ibu Andis.

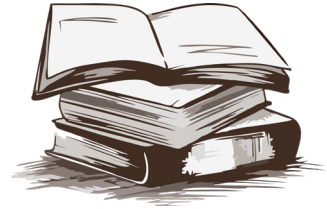
Selanjutnya pada bagian kesembilan membahas aneka pengalaman unik selama mengawal PKM. Banyak kisah dan kejadian yang dialami, entah lucu, entah menggemaskan, mencemaskan, sampai yang menggembirakan. Setiap perlaku yang terlibat punya perspektifnya masing-masing, dan pada bagian inilah kita dapat menikmati semua kisah itu.

Pada bagian kesebelas, setelah perjuangan tak kenal lelah mempersembahkan yang terbaik bagi institusi tercinta, maka tiba saatnya untuk rehat. Orang bilang, dalam menjalani hidup, ada dua tipe manusia. Tipe pelari dan tipe pendaki. Tipe pelari selalu berusaha yang terdepan, yang tercepat untuk mencapai tujuan. Tipe pendaki akan terus menanjak pelan, di momen tertentu berhenti dan menikmati kemilau keindahan alam sekitar, sebelum kembali melanjutkan ke titik yang lebih tinggi. Kali ini, setelah berlari dan mendaki, ada saat untuk beristirahat sejenak, menikmati keindahan dan merenungi perjalanan yang telah dilalui. Bagian ini bercerita tentang kegiatan “*healing*” bagi tim-tim yang mendapat *reward* dari universitas. Cerita tersebut dikisahkan oleh Bu Ari dan Bu Lily.

Sebelum sampai kepada epilog, kita perlu menyimak kesan seorang kawan tentang kawan yang lainnya. Seorang sosok inspiratif di per PKM-an, yang tak pernah lelah mengawal tim-tim PKM Unhas dan juga aktif mengampanyekan kegiatan PKM di seantero daerah. Qadarullah, beberapa hari setelah perhelatan PIMNAS 34 yang tak sempat diikutinya, beliau berpulang. Pegiat PKM akan selalu mengenang namanya “Pak Mollah” yang wafat pada 4 November 2021 pada usia yang relatif muda, 47 tahun. Selamat jalan Pak Mollah, kami akan selalu mengenangmu.

Epilog merangkum semua cerita tentang buku ini. Dirangkai oleh penulis handal yang meskipun bukan tim Pokja, namun kehadirannya selalu menghentak dan membakar semangat tim PKM dari peserta, pendamping, sampai Pokja sendiri. Beliau adalah Pak

Akbar, ahli komunikasi yang kenyang pengalaman di banyak medan kehidupan. Kehadirannya di arena PKM mampu membangkitkan semangat juang tim untuk selalu berprestasi lebih tinggi.



Secuil Catatan dalam Mengawal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) UNHAS

A. Arsunan Arsin



PKM adalah sebuah akronim yang paling sering jadi perbincangan para pemangku kepentingan di setiap rapat dan pertemuan WR3. Para Wakil Rektor yang ‘menggawangi’ bidang penalaran mahasiswa ini tentunya sangat menarik dan menyita waktu untuk mempersiapkan segala sesuatunya terkait dengan PKM ini. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) merupakan program strategis bidang kemahasiswaan dalam meningkatkan kapasitas penalaran di kalangan mahasiswa. Program ini perlu persiapan sangat serius dengan melibatkan banyak pihak, mulai dari mempersiapkan mahasiswa, dosen pendamping, dosen pakar, tenaga pendukung (staf administrasi), dukungan kebijakan dan *supporting* program studi, pimpinan fakultas, pimpinan universitas, serta tentunya komitmen yang kuat dari Rektor sebagai pucuk pimpinan tertinggi di kampus. Berangkat dari slogan bahwa PKM adalah ajang kontestasi bergengsi

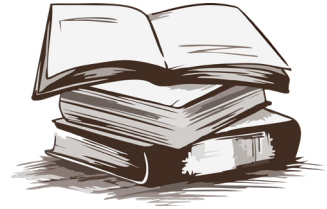
di kalangan mahasiswa perguruan tinggi seluruh Indonesia. Ajang PKM bermuara pada *event* Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS). Kontestasi ini sering dianggap sebagai *event* yang mencerminkan gengsi dan wajah Perguruan Tinggi, sehingga tidaklah berlebihan kalau kontestasi mahasiswa di tingkat Pimnas sering disebut sebagai ‘Etalase Perguruan Tinggi’.

Saya bercerita sedikit mengenai prestasi mahasiswa Unhas di ajang Pimnas. Ada suatu masa, prestasi mahasiswa anjlok dan kita dikalahkan oleh perguruan ‘tetangga’ tinggi, sehingga kita mendapatkan *cemohan* dan *dibully* oleh banyak orang. Saya pun dipanggil Ibu Rektor dan beliau menanyakan "kenapa bisa begitu?" Dengan berbagai alasan, kami sampaikan ke Ibu dan tentunya tidak lupa berjanji untuk semakin membenahi Program Kreativitas Mahasiswa ini dan akan lebih berprestasi pada kontestasi PIMNAS berikutnya. Setelah mendapatkan ‘arahan/cambukan’ Ibu Rektor, saya bergegas menemui Pak Dr Suhasman selaku Ketua Kelompok Kerja (POKJA) PKM, dan menyampaikan arahan Ibu Rektor. Arahan tersebut dijadikan pengingat dan sebagai ‘teguran keras’ dari Pimpinan. Maka kita meningkatkan daya juang, evaluasi dan menganalisis segala potensi, baik yang melemahkan maupun yang menguatkan. Kita pun menyusun beberapa langkah strategis, antara lain dengan lebih serius mempersiapkan diri, dilakukan workshop penulisan proposal, pendampingan makin ‘dikencangkan’ dengan membantu mahasiswa mencari topik yang unik serta kompetitif, proposal *direview* bersama secara konsinyering sebelum diunggah.

Selanjutnya proposal mahasiswa yang lolos didanai, pendampingan semakin diintensifkan dengan melibatkan antara lain mahasiswa (alumni PKM), berbagai pakar, dan praktisi. Mahasiswa ‘dikarantina’ untuk meningkatkan kapasitas dan penguasaan materi, penulisan laporan, teknik presentasi dan pembuatan poster dengan simulasi yang maksimal. Setelah itu kita juga melibatkan pimpinan

(Rektor/Dekan dan unsur pimpinan lainnya) untuk memberikan saran/kritikan kepada mahasiswa pada saat simulasi presentasi dan penayangan poster. Alhamdulillah, dengan usaha yang sungguh-sungguh disertai doa yang tulus, maka pada *event* Pimnas berikutnya, kita mendapatkan hasil sebagai Perguruan Tinggi peraih medali Peringkat 5 Pimnas. Hasil ini tentunya memberikan kebanggaan bukan saja kepada kami sebagai pengelola kemahasiswaan tapi tentunya kebanggaan bagi segenap sivitas akademika Universitas Hasanuddin. Terima Kasih kepada Mahasiswa, kami bangga. Tidak berlebihan kalau Ibu Rektor pada saat penyambutan dan penyerahan medali, beliau berkata kepada kontingen mahasiswa Unhas: **KALIAN ADALAH PAHLAWAN !**.

Sebagai penutup kami kembali mengingatkan; **HASIL TIDAK PERNAH MENGKHIANATI PROSES !**



Evaluasi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Hasanuddin

Akhmad Fauzy



PKM: Sebuah Ikhtiar Memfasilitasi Mahasiswa Menjadi Versi Terbaik dari Dirinya

Publik mengetahui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) sebagai kompetisi ilmiah mahasiswa yang sangat ketat. Akan tetapi, PKM harus dipahami secara utuh, yakni sebagai gelaran yang didesain untuk memfasilitasi mahasiswa mencapai taraf pencerahan kreativitas dan inovasi berlandaskan penguasaan sains dan teknologi serta keimanan yang tinggi. Dengan kata lain, PKM memimpikan menjadi ajang yang membentuk manusia-manusia unggul Indonesia di masa depan. Manusia unggul yang dimaksud meliputi pemimpin yang cendekiawan, wirausahawan mandiri dan arif, peneliti dan pengabdian yang berdedikasi. Ajang ini berintensi memfasilitasi mahasiswa menjadi versi terbaik dari dirinya.

Untuk mewujudkan hal tersebut, mahasiswa diberi peluang untuk mengimplementasikan kemampuan, keahlian, sikap, tanggungjawab, membangun kerjasama tim maupun mengembangkan kemandirian melalui kegiatan yang kreatif dalam bidang ilmu yang ditekuni. Pada tahun 2022 PKM dikelompokkan menjadi 2 (dua): Pertama, PKM Pendanaan, terdiri dari 8 bidang PKM, Riset Eksakta (RE); Riset Sosial Humaniora (RSH); Kewirausahaan (K); Pengabdian Masyarakat (PM); Penerapan Iptek (PI); Karsa Cipta (KC); Karya Inovatif (KI); dan Video Gagasan Konstruktif (VGK). Kedua, PKM Insentif, terdiri dari 2 bidang PKM, yaitu Gagasan Futuristik Tertulis (GFT) dan Artikel Ilmiah (AI). Pada skema tersebutlah, peruruan tinggi dari seluruh Indonesia mengirimkan mahasiswa-mahasiswa terbaiknya untuk berkompetisi.

Sebagai sebuah kompetisi yang sangat ketat, PKM mempertemukan kreatifitas ratusan ribu mahasiswa setiap tahunnya. Sebagai ilustrasi tingkat keketatan, pada tahun 2022, 37.404 proposal yang melibatkan 183.388 mahasiswa dari 1.441 Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia. Dari usulan tersebut hanya ada 1.523 proposal yang didanai. Universitas Hasanuddin merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang aktif dan mencurahkan banyak energi pada kompetisi ini. Berikut napak nilas PKM di Unhas selama lebih dari satu dekade dalam catatan saya.

Napak Tilas Pencapaian Unhas di PKM

Unhas sebagai Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH) di Makassar, Sulawesi Selatan juga sudah lama berperan aktif dalam PKM. Hal ini dapat dibuktikan dalam 12 tahun terakhir jumlah proposal PKM yang didanai semakin meningkat. Berikut data yang saya himpun untuk menggambarkan hal tersebut;

Tabel 1: Jumlah Proposal yang Didanai

Tahun	Total Didanai	Unhas	
		Jumlah	dalam persen
2010	4.094	7	0,17
2011	5.067	49	0,97
2012	7.005	106	1,51
2013	7.045	38	0,54
2014	7.307	52	0,71
2015	7.646	59	0,77
2016	5.724	51	0,89
2017	3.918	116	2,96
2018	4.183	123	2,94
2019	3.621	71	1,96
2020	3.789	113	2,98
2021	4.522	155	3,43
2022	1.523	31	2,04

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam 13 tahun terakhir, tahun 2021 merupakan tahun dimana proposal yang lolos didanai paling banyak (155 proposal) atau 3,43 persen dari total proposal yang didanai. Kenaikan yang signifikan terjadi mulai tahun 2017, dimana tahun-tahun sebelumnya tidak sampai 2 persen dari total yang didanai sementara mulai tahun 2017 perolehan proposal yang didanai minimal 2 persen. Angka-angka di atas tentu saja memiliki banyak cerita dibaliknya. Saya meyakini bahwa pencapaian tersebut merupakan buah dari kerja keras seluruh civitas akademik Unhas, khususnya yang menangani bidang kemahasiswaan.

Unhas di Kancan PIMNAS

Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) merupakan puncak gelaran PKM. PIMNAS diharapkan wadah bagi mahasiswa

untuk mempresentasikan dan saling berkomunikasi melalui produk kreasi intelektual berskala nasional. Mahasiswa dari beragam latar belakang daerah asal, perguruan tinggi dan bidang keilmuan akan saling beradu karya diajang ini. Sebagai, puncak pelaksanaan mahasiswa dituntut menunjukkan level tertinggi kreativitas dan kemanfaatan produk intelektualnya. Dengan demikian, kritik, saran dan pujian yang diperoleh akan menjadi komponen penting bagi mahasiswa dalam upayanya meningkatkan kinerja akademik di kemudian hari. Konsekuensinya, fasilitas media dan sarana yang diperlukan untuk berkomunikasi antar mahasiswa atau kelompok mahasiswa di PIMNAS harus tersedia dan bermutu. Hal ini diperlukan untuk memaksimalkan mahasiswa dalam menampilkan hasil kreasi intelektual, baik di kelas maupun di ruang-ruang pameran poster. Disamping itu, tuntutan akan tim juri yang bermutu dan transparan juga terpenuhi agar seluruh mahasiswa memperoleh informasi akademik dan wirausahawan tangguh dengan baik sehingga dapat meletakkannya pada posisi tawar lebih tinggi.

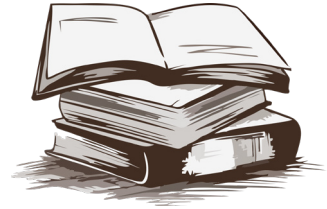
PIMNAS merupakan puncak kegiatan ilmiah mahasiswa berskala nasional dan diselenggarakan di PT yang ditetapkan oleh Pusat Prestasi Nasional atas kesediaan dan kesepakatan seluruh pimpinan PT dan merupakan forum pertemuan ilmiah dan komunikasi produk kreasi mahasiswa. Unhas sebagai PT yang besar di kota Makassar juga berperan aktif ikut serta dalam PIMNAS. Tabel di bawah ini menggambarkan partisipasi Unhas dalam PIMNAS mulai tahun 2010 hingga 2021.

Tabel 2: Partisipasi Unhas dalam PIMNAS

Tahun	Didanai	Lolos PIMNAS	
		Jumlah	Persen
2010	7	1	14,29
2011	49	5	10,20
2012	106	5	4,72
2013	38	7	18,42
2014	52	1	1,92
2015	59	1	1,69
2016	51	2	3,92
2017	116	13	11,21
2018	123	16	13,01
2019	71	21	29,58
2020	113	27	23,89
2021	155	26	16,77

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah tim yang lolos PIMNAS terbanyak terjadi pada tahun 2020, yaitu sebanyak 27 tim. Jika dibandingkan persentase antara yang didanai dengan yang lolos PIMNAS, maka yang paling banyak adalah tahun 2019, yaitu sebanyak 29,58 persen. Prestasi Unhas di ajang PIMNAS tahun 2020 adalah prestasi yang paling bagus, karena Unhas berada di peringkat 5 nasional. Tahun 2021 berada di peringkat 7 nasional dan tahun 2017 di peringkat 13 nasional. Data di atas menunjukkan, bagaimana Unhas melalui jalan dan perjuangan panjang untuk dapat masuk dalam 10 besar Pimnas. Butuh kesabaran dan energi ekstra dari pegiat PKM Unhas untuk melalui jalan berliku dan tanjakan menuju podium 10 besar PIMNAS dalam 2 tahun terakhir. Prestasi pada PIMNAS ini diharapkan menjadi pemantik bagi tim kemahasiswaan untuk meningkatkan peringkat unhas pada bidang Kinerja Kemahasiswaan. Setelah me-

lihat kerja keras pegiat PKM Unhas dalam satu dekade terakhir, saya optimis peningkatan peringkat kinerja kemahasiswaan Unhas akan semakin baik di masa depan.



Menyaksikan Riuh Rendah Kreativitas Mahasiswa Indonesia dalam Pimnas

Aswin Baharuddin



Yogyakarta, 28 November 2020

Tahun 2020, dunia dilanda pandemi COVID-19. Interaksi dibatasi dan segala urusan menjadi serba tak pasti. Meski demikian, PKM tetap berjalan dengan perubahan konsep dari Luring ke Daring. Yang menarik, mahasiswa dan pegiat PKM yang berminat tetap tinggi. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Unhas tapi kampus seluruh Indonesia. Pegiat PKM tetap bersiap, tetap bekerja. Format kompetisi bertransformasi, tapi bagi pegiat PKM Unhas pertanyaannya tetap sama “Apakah PIMNAS tahun ini kita bisa memperoleh medali emas pada penilaian presentasi?”. PIMNAS 2020 digelar tanpa berkumpul di satu kota tertentu, mahasiswa melakukan presentasi dari kota masing-masing dan Tim Juri menilai secara bauran (luring dari UGM Yogyakarta dan daring dari kota masing-masing).

Ada sesak di dada pegiat PKM Unhas, setidaknya dalam 1 dekade terakhir Unhas belum bisa memperoleh medali emas pada penilaian presentasi dan belum pernah finish pada urutan 10 besar klasmen akhir PIMNAS. Ikhtiar dan doa berkelanjutan telah dilakukan dan sampai 1 menit sebelum pengumuman PIMNAS 33 di UGM, rasanya masih sama, itulah yang membuat malam tersebut menjadi sangat menegangkan. Dua versi ekspresi mahasiswa dan pegiat PKM di akhir PIMNAS-pun sudah terbayang.

Denpasar, 30 Agustus 2019

Rombongan berbagai Universitas seluruh Indonesia mulai memadati *Art Center* di Kota Denpasar, Bali. Ada hajatan penting pada malam tersebut, Penutupan sekaligus Pengumuman Pemenang Pekan Ilmiah Nasional (PIMNAS) ke-32 2019. Para peserta yang telah berjuang di Pulau Dewata menunggu dengan debar, apakah dipanggil ke atas panggung atau duduk manis di tribun—membawa pulang medali atau tidak. Universitas Hasanuddin (Unhas) yang berangkat dengan kontingen besar ke Bali, masuk 5 besar secara nasional. Ini tahun ketiga Unhas meloloskan tim dengan jumlah yang signifikan ke Pimnas. Pada dua pelaksanaan sebelumnya PIMNAS 30 di Universitas Muslim Makassar (UMI) dan PIMNAS 31 Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tren prestasi Unhas membaik jadi wajar apabila ekspektasi pada PIMNAS 32 menjadi besar.

Setelah acara hiburan dan sambutan, perwakilan dewan juri PIMNAS kemudian memulai membacakan hasil PIMNAS. Dan hasil PIMNAS-pun diumumkan. Kami belum bisa menikmati Bali sepenuhnya malam itu. Seperti kompetisi lainnya, penutupan PIMNAS tidak berakhir manis bagi semua orang. Terkadang, hasil kompetisi yang belum sesuai ekspektasi menempatkan kita pada situasi yang sulit untuk berekspresi dan mengungkapkan perasaan,

terutama apabila kita pada sisi yang belum beruntung. Beberapa atau mungkin sebagian besar kontingen Unhas merasakan hal yang sama saat berjalan menuju bus yang mengangkut mereka kembali ke hotel. Entah apa yang terjadi, tapi tiba-tiba bus menjadi *over* kapasitas. Sekitar 10an peserta dan dosen pendamping diminta turun dari untuk alasan keselamatan. Saya dan salah satu dosen pendamping memesan 2 unit taksi online untuk mengangkut rombongan yang tersisa.

Di atas taksi online, saya bersama 4 atau 5 mahasiswa yang malam itu belum beruntung memperoleh medali. Jarak menuju hotel cukup jauh, butuh sekitar 30-40 menit perjalanan. Persiapan menuju PIMNAS membuat kami cukup akrab dan terbiasa mengobrol secara kasual. Awalnya saya mencoba menghindari membicarakan hasil kompetisi, kami lebih banyak bertukar canda dan guyon, sesekali kami menertawai diri masing-masing. Meski demikian, di sela tawa singkat, raut wajah kecewa mereka tetap tampak jelas. Pembicaraan terkait hasil PIMNAS tidak terhindarkan. Jadilah perjalanan itu sebagai refleksi tipis-tipis atau lebih tepatnya curhat colongan, lumayanlah jadi medium untuk saling mengeluarkan uneg-uneg. Modelnya hanya saling lontar pendapat dan pengalaman, tak ada pretensi apa-apa dan kesimpulannya sederhana, mari bersiap untuk PIMNAS tahun selanjutnya.

Dari diskusi tersebut, saya menangkap intensi dan harapan besar dari mahasiswa untuk berprestasi di PIMNAS. Nyaris serupa dengan intensi dan harapan yang saya peroleh pada Rapat Perdana Pokja PKM.

Makassar, Oktober 2016

Penghujung 2016, saya menerima telpon dari WD 3 Fisip untuk mewakili Fisip bergabung pada sebuah kelompok kerja

bidang kemahasiswaan-Pokja Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Rapat perdananya berlangsung di Lantai 2 Rektorat Unhas, tepatnya Ruang Rapat WR 3. Pada rapat tersebut hadir beberapa petinggi beberapa bidang kemahasiswaan dan Pokja yang mewakili masing-masing fakultas. Rapat dimulai dengan menyajikan capaian Unhas pada PIMNAS yang digelar di Institut Pertanian Bogor (IPB). Kemudian mendengarkan pengalaman para dosen pengamping PKM dari Unhas yang sudah berpengalaman. Sebagai *newbie*, saya tidak berkomentar sama sekali, hanya menyimak dan menyimpulkan dalam hati sepertinya Unhas punya intensi besar dan sedikit greget untuk berprestasi di ajang ini.

Sebagai langkah awal, Pokja PKM berangkat berguru pada beberapa Universitas dengan nama besar pada bidang PKM seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Brawijaya, Institut Pertanian Bogor dan Universitas Indonesia. Dari perjalanan tersebut saya menemui bahwa PKM adalah siklus, berjalan setahun penuh dan nyaris tanpa jeda. Mempersiapkan proposal, melaksanakan kegiatan, monev, PIMNAS, pengumuman juara dan kembali mempersiapkan proposal. Setiap Perguruan Tinggi yang kami kunjungi memiliki cara yang khas untuk mengelola siklus tersebut, mereka bekerja dalam sistem dan memiliki sistem yang bekerja. Untuk sampai disana, tentu saja jauh dari kata instan, *it always takes time*. Akumulasi dari cerita sukses Perguruan Tinggi yang kami kunjungi plus pengalaman para pegiat PKM Unhas menjadi pemantik awal untuk turun ke gelanggang kompetisi. Sebagai pemula, saya merasa adrenalin kompetitif sudah tinggi tapi ternyata salah, masih ada yang lebih memacu adrenalin—Mengikuti PIMNAS secara langsung!

Setiap kompetisi punya karakteristiknya sendiri, begitu juga dengan PKM. Kompetisi yang telah berlangsung lebih dari tiga dekade ini berorientasi untuk memantik kreativitas mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan publik dengan pendekatan

ilmiah. PIMNAS sebagai puncak pelaksanaan PKM, serupa *Triwizard Tournament* pada Novel *Harry Potter and the Goblet of Fire*. Pada ajang tersebut, setiap sekolah sihir mengirimkan penyihir terbaik mereka untuk berkompetisi. Nama-nama yang dikirimkan akan dimasukkan ke dalam dan diseleksi *Goblet of Fire*, hanya yang memenuhi syarat yang akan lolos, yang memiliki kemampuan mumpuni dan selebihnya tersingkir. Seleksi dengan kadar super ketat juga berlangsung dalam kompetisi PKM. Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia menyeleksi secara internal proposal PKM untuk berkompetisi secara nasional. Setelah itu, akan diperiksa ketaatan terhadap pedoman lalu dinilai bobot kreativitasnya. Apabila memenuhi kriteria, Proposal akan didanai untuk dilaksanakan. Setelah dilaksanakan, Tim akan mempresentasikan hasilnya kepada tim penilai. Dari semua proses itu, maka tim-tim terbaik akan diundang untuk berkompetisi di PIMNAS. Lazimnya proses ini berlangsung 6-9 bulan, kampus-kampus se-Indonesia meluangkan waktu untuk bersibuk-sibuk dengan hal yang bermanfaat. Bersyukurlah kita yang menjadi bagian dari proses tersebut.

Yogyakarta, 28 November 2020

Gedung Graha Sabha UGM yang lapang telah ditata dengan apik untuk penutupan dan pengumuman PIMNAS. Semua mata pegiat PKM tertuju pada panggung utama, satu per satu perwakilan dewan juri naik ke panggung dan membacakan hasil kompetisi. Dari depan panggung, lebih tepatnya di sisi kanan saya bersama (Almarhum) Pak Mollah dan teman-teman juri lain menunggu dengan khidmat pembacaan pengumuman tersebut. Teman-teman di Makassar terbagi ke dalam beberapa tempat untuk menantikan pengumuman tersebut, ada yang di hotel, kost, aula fakultas dan kampung halaman.

Hingga tiba pembacaan hasil PKM-Pengabdian kepada Masyarakat (PM), pada skim ini Unhas memiliki lumayan banyak perwakilan. Lampu sorot membuat wajah juri yang membacakan tampak jelas baik bagi yang menonton via youtube maupun hadir langsung di ruangan. Dan dalam waktu yang sangat singkat, dewan juri menyebutkan dua tim Unhas di dua kelas yang berbeda memperoleh Medali EMAS. Salah satu tim yang memperoleh emas tersebut, 2 orang diantaranya adalah mahasiswa yang mengobrol dengan saya selepas penutupan PIMNAS 32 di Bali. Mereka belajar dan kembali lebih kuat. Akhirnya, Saya kini mengetahui, dua versi ekspresi mereka dia akhir PIMNAS. *Yes, they did it, they got the gold medal!!!*

Tengah malam tersebut begitu membahagiakan bagi kontingen dan pegiat PKM Unhas, mulai dari Petinggi Kampus, Mahasiswa, Dosen Pendamping, Pokja dan *Supporting* Staf silih berganti membagikan ekspresi bahagia mereka. Grup *Whatsapp* dan Media Sosial saya silih berganti mengunggah ucap syukur dan kegembiraan tentang PIMNAS ini. Saya bisa membayangkan, pegiat PKM Unhas menghela nafas lega secara berjamaah malam itu. Yup, pada helatan PIMNAS 33 Unhas *Finish* sebagai Top 5!!!.



Menjadi Juri Pimnas

Raden Roro Sri Rachma A.B.



Setelah dari tahun 2011 saya belajar, mengenal, jatuh bangun di belantara PKM dan PIMNAS sebagai dosen pendamping..... suatu saat di tahun 2016, WR3 (Pak Cido) memberi tahu saya agar memeriksa e-mail dan ternyata saya diberi kepercayaan oleh pihak Belmawa Dikti untuk menilai proposal.... Wow, *big surprise!!!* saya dipercaya menjadi bagian tim *reviewer* PKM di tingkat nasional. Suatu kepercayaan yang tidak boleh disia-siakan. Kembali lagi saya belajar otodidak karena saya tidak mengenal *reviewer* lain baik dari UNHAS maupun dari PT lain. Saat itu ternyata sudah beberapa tahun UNHAS tidak memiliki wakil sebagai *reviewer* di ajang PKM dan sebagai juri nasional pada ajang PIMNAS. Artinya saya harus cepat belajar dengan benar agar bisa mengikuti yang diharapkan dan digariskan oleh pedoman sebagai *reviewer*. Kacamata menilai sebagai *reviewer* tentu berbeda dengan teropong yang digunakan oleh dosen pendamping. Pengalaman lama yang berulang. Memulai menjadi dosen pendamping dengan berbekal pedoman penulisan proposal PKM dan memulai menjadi *reviewer* juga dengan berbekal pedoman

mereview proposal. Tapi saya mau berusaha. Saya harus hati-hati, tidak boleh melenceng dari pedoman. Saya harus melakukan tugas dengan sebaik mungkin karena kredibilitas dan nama UNHAS ada di pundak saya seorang (saat itu). Tugas mereview proposal tahap 1 akhirnya bisa saya selesaikan tepat waktu.

Beberapa bulan setelah mereview tahap 1, ternyata kembali saya dihubungi oleh pihak Belmawa agar bersiap dan hadir di Bogor sebagai juri nasional PIMNAS. Wah, *Big surprise again!!!* Dan saat PIMNAS ke-29 tahun 2016 yang diselenggarakan di IPB saya memulai kiprah menjadi Juri Nasional PIMNAS. Yang saya lakukan adalah terus belajar, menghafal patokan menilai, berlatih menilai menggunakan proposal yang menjadi tugas menilai saya saat seleksi tahap 1..... tidak ada teman tempat bertanya karena belum kenal dengan juri yang lain. Saat tiba di hotel di daerah Sentul Bogor barulah saya bertemu dengan para juri lainnya... Ada yang sudah sangat pakar dan senior, ada yang sudah beberapa kali, ada juga yang sama-sama satu generasi dengan saya.... Saya berusaha sering bertanya, berdiskusi, ngobrol dengan para juri yang lain.... lumayan ada gambaran bagaimana harus berlaku menjadi juri. Satu hal yang juga harus saya pegang adalah ada perbedaan “Kacamata” sebagai *reviewer* dan sebagai juri.... Ada patokan tersendiri yang memiliki kekhasan sebagai *reviewer* dan sebagai juri. Menjadi *reviewer* tahap 1 berbeda patokannya dengan menjadi *reviewer* tahap 2. Menjadi *reviewer* untuk tahap PKP2 juga ada patokannya dan tentunya berbeda patokannya dengan menjadi juri di ajang PIMNAS.... Artinya HARUS CEPAT, HARUS CEPAT PAHAM DAN HARUS TEPAT.

Saat PIMNAS pertama kali menjadi juri, saya diberi kepercayaan menjuri pada skim PKM-P. Nampaknya pola berulang seperti waktu pertama kali menjadi dosen pendamping he..he..he.. ternyata menjuri memang membutuhkan *skill* dan pengetahuan

yang lebih dan agak lain dari dosen pendamping. Kami tidak boleh “menjatuhkan” tapi harus menyadarkan mahasiswa atas kekurangan/kelemahan sambil memberi penguatan dan semangat..... bukan juga mengajari seperti kuliah.... Itu perlu teknik dan seni tersendiri. Saya hingga sekarang selalu belajar dan sambil mengamati cara dan teknik para juri lainnya saat bertanya, “mengorek” kedalaman pengetahuan dari tim mahasiswa, cara memuji, cara mengingatkan, cara memecah ketegangan tim saat ditanya, dll, dll. *Insightnya* adalah menjadi juri juga suatu bentuk proses belajar yang tiada akhir dan itu menyenangkan. Kenapa?... karena inputnya dari generasi muda Indonesia yang semangatnya meluap-luap.

Menjadi juri PIMNAS juga dituntut melek informasi, *update* informasi, mengikuti perkembangan keilmuan yang notabene tidak selalu tema kegiatan/penelitian tim yang kami nilai adalah *in-line* dengan keilmuan kita. Jadi kembali prinsip *never ending to learn.....* Selain itu perkembangan dari pedoman PKM yang selalu diperbaharui mengikuti kebutuhan perlu kami tim *reviewer* dan juri untuk pahami dan ikuti. Dengan adanya perkembangan dari sudut IT, dimana kegiatan PKP2 dan PIMNAS sudah bisa dilihat melalui *channel* Youtube maka saya juga mendapat sarana baru untuk *update* kemampuan dan informasi dari banyak hal. Jadi zaman sekarang, seorang juri, *reviewer*, dosen pendamping, mahasiswa sudah ada sarana belajar yang baru... tidak ada lagi alasan tidak tahu, karena tidak ada contoh..

Sejak saat itu (tahun 2016), *alhamdulillah* pada setiap tahun kegiatan PKM dan PIMNAS (PIMNAS 29 di Institut Pertanian Bogor 2016, PIMNAS 30 di Universitas Muslim Indonesia Makassar 2017, PIMNAS 31 di Universitas Negeri Yogyakarta 2018, PIMNAS 32 di Universitas Udayana 2019, PIMNAS 33 di Universitas Gadjah Mada 2020 dan PIMNAS 34 di Universitas Sumatera Utara 2021) saya selalu mendapat kepercayaan menjadi *reviewer* dan Juri Nasional.

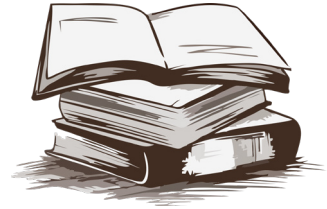
Pengalaman menjadi Juri Nasional di berbagai Skim (PKM-P/PKM-RE, PKM-KC, PKM-GT/PKM-GFT, PKM-T/PKM-PI) tentunya menambah koleksi pengalaman yang bisa saya bagi pada siapapun (mahasiswa maupun dosen pendamping) yang mau belajar. Saya siap berbagi jika diperlukan. Saya juga belajar arti *professional* saat bertugas. Kami para *reviewer* PKM dan juri PIMNAS diikat oleh perjanjian kode etik *reviewer* dan juri. Pesan yang selalu disampaikan pada kami saat bertugas (*mereview* atau menjuri) adalah "LEPASKAN JAKET UNIVERSITASMU"

Mengenal berbagai macam gaya, kualitas, usaha, ide, cara mahasiswa se-Indonesia untuk berprestasi adalah hal yang sangat mengagumkan dan menyenangkan. Ide-ide edan dan liar tidak selalu muncul dari mahasiswa PT besar, kadangkala keterbatasan-keluguan-keaslian dari mahasiswa di pelosok bisa mencengangkan kami para *reviewer* dan juri. Kita tersadar bahwa negara kita kaya, mahasiswa kita hebat (.....meskipun yang bandel tidak mau ikut aturan juga masih sangat banyak.... itu hal yang miris).

Dalam perjalanan waktu saya didunia PKM-PIMNAS ternyata tidak hanya fakultas tempat saya mengabdikan saja yang meminta pendampingan.... Beberapa fakultas, prodi dan departemen di lingkup UNHAS dan juga beberapa universitas lain di Sulawesi selatan dan di pulau Jawa juga berkenan mempercayakan saya untuk berbagi dalam persiapan mereka bersaing di PKM-PIMNAS. Kadangkala bila saya diminta memberikan masukan pada fakultas atau departemen di lingkup UNHAS, ada tema dari suatu tim yang membuat saya merinding..... biasanya itu jadi tanda bahwa ada "hal yang kuat" dari tema tersebut...tapi kembali pada tim tersebut (apakah bisa menggali lebih dalam, menyampaikan rencananya dengan sangat lengkap dan berkualitas)....

Saya selalu senang dan bangga bila tim yang pernah saya "beri masukan" ternyata berhasil masuk ke PIMNAS bahkan menjadi

juara. Meskipun bukan dosen pendampingnya tapi dari kejauhan saya ikut tersenyum dan tidak terasa air mata haru juga menetes. Saya tidak pernah bosan untuk membantu mahasiswa UNHAS dan Indonesia pada umumnya untuk menyiapkan diri bersaing dan berproses dalam dunia PKM dan PIMNAS. Semoga saya tetap bisa menjaga amanah tersebut untuk berkontribusi menyiapkan generasi muda Indonesia.



Tertumbuk dan Terbentuk

Suhasman



Pagi itu, Kamis 30 Agustus 2018, sekitar pukul 09.00 pagi, pesawat yang membawa rombongan kami dari Makassar, mendarat mulus di bandara Adi Sotjipto Jogjakarta. Udara hangat Jogjakarta segera menyambut begitu keluar dari pintu pesawat. Dari bandara, rombongan langsung meluncur ke Gedung Olah Raga Universitas Negeri Jogjakarta (UNY). Tentu saja bukan untuk bertanding silat atau semacamnya. Tahun ini UNY mendapat kepercayaan sebagai tuan rumah perhelatan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke 31. Yah, PIMNAS ini adalah ajang yang diselenggarakan sabang tahun. Itu artinya PIMNAS kini telah memasuki usia ke 31. Sebuah perjalanan yang cukup panjang untuk sebuah *event* kompetisi. Banyak yang bilang PIMNAS adalah ajang kompetisi mahasiswa paling bergengsi di tanah air pada bidang penalaran. Karenanya menjadi peraih medali emas di *event* ini adalah idaman setiap tim yang berlaga. Gengsi level tinggi PIMNAS ini dapat dipahami bila melihat panjangnya jenjang kompetisi, maupun banyaknya tim yang terlibat. Sabang tahun sekitar 60.000an

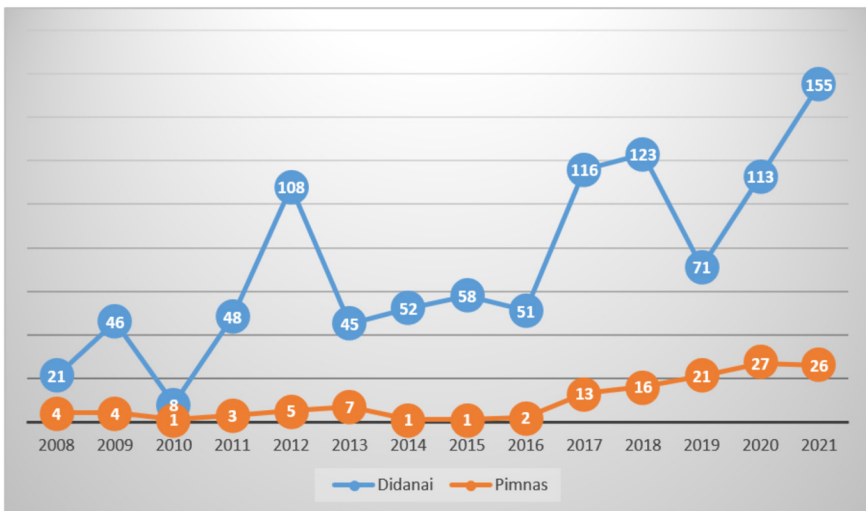
tim mengajukan proposal untuk mendapatkan pendanaan. Dari jumlah itu, kurang dari 10% yang lolos didanai. Mereka yang didanai ini kembali melanjutkan kompetisi untuk dapat lolos ke PIMNAS. Hanya sekitar 10% dari tim yang didanai ini yang lolos ke PIMNAS. Tahun 2018 itu, jumlah yang lolos sekitar 400 tim yang berasal dari 136 perguruan tinggi. Mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menyakinkan juri tentang kualitas pelaksanaan kegiatan PKMnya agar dari 20 tim di setiap kelas, juri berkenan memberikan medali kepada mereka.

Setelah presentasi *marathon* seluruh tim selama dua hari, akhirnya tibalah pada malam yang mendebarkan. Yaitu malam pengumuman tim peraih medali pada setiap skim di setiap kelas untuk kategori presentasi dan poster. Di malam pengumuman ini, nama Unhas hanya berkumandang dua kali. Sekali sebagai peraih medali perak kategori presentasi dan sekali sebagai peraih medali emas untuk kategori poster. Raihan ini hanya mampu mengantarkan Unhas di posisi 13 nasional. Sama persis dengan raihan medali maupun peringkat tahun sebelumnya.

Bagi tim Unhas, GOR tempat acara penutupan dilaksanakan itu menjadi arena yang sungguh sepi akibat kelangkaan medali. Di sudut lain, kontingan UGM yang jumlahnya hanya 12 tim gegap gempita. Raihan 18 medali dimana 7 diantaranya berupa medali emas kategori presentasi lebih dari cukup untuk mengantarkan mereka meraih piala bergilir Adhikarta Kertawidya. Inilah piala perlambang kedigdayaan institusi dalam arena PIMNAS. UGM keluar sebagai juara umum, meruntuhkan kedigdayaan UB yang selama 4 tahun terakhir menjadi pelanggan piala tersebut.

Pesta telah usai. Hasil akhir dari perjalanan Panjang PKM 2018 telah selesai. Kekecewaan akibat minimnya raihan medali harus diterima dengan semangat untuk terus memperbaiki diri di masa-masa selanjutnya.

Memang tak mudah meraih medali itu. Lihat saja data-data pada gambar 1 Begitu kompetitif, begitu ketat persaingannya. Bahkan untuk sekadar sampai di ajang PIMNAS-pun bukanlah perkara mudah. Tak percaya? Lihatlah grafik itu. Sepanjang sejarah PKM, barulah dalam 5 tahun terakhir tim ini Unhas konsisten berada di kelompok 10 besar perolehan pendanaan PKM maupun lolos PIMNAS. Sebelumnya, untuk sekadar lolos didanaipun masih sangat fluktuatif dan bahkan lebih sering berada di luar kelompok 20 besar.



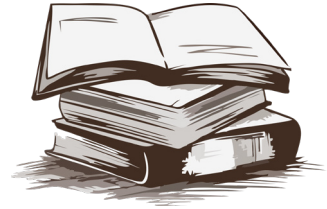
Gambar 1. Jumlah tim lolos pendanaan dan lolos pimnas dari tahun ke tahun

Meskipun sejak 2017, jumlah tim Unhas yang didanai maupun yang lolos PIMNAS mulai meningkat signifikan. Namun nyatanya jumlah kontingen yang memadai belum mampu menjamin perolehan medali yang signifikan. Dalam tahun 2017 dan 2018, peringkat Unhas mentok di peringkat 13. Sejak era PIMNAS, Unhas baru dapat masuk ke kelompok 10 besar pada tahun 2020 dan 2021. Bahkan di tahun 2019, prestasi lebih memprihatinkan lagi. Dengan Raihan satu

medali perunggu pada kategori presentasi serta masing-masing satu medali perak dan perunggu untuk kategori poster, Unhas terlempar dari posisi 20 besar.

Kegagalan ini direspon dengan kerja yang lebih serius, fokus dan sistematis. Sepanjang keberadaan PKM dalam 4 tahun terakhir ini, berbagai langkah guna mendorong prestasi tim-tim Unhas ke level tertinggi terus dilakukan. Pengalaman dari setiap *event* senantiasa dijadikan bahan evaluasi. Proses *learning by doing* untuk membentuk sistem kerja yang semakin mumpuni terus dilakukan. Seberapa sering kita tertumbuk, lebih sering lagi kita harus belajar agar dapat membentuk tim yang tangguh.

Mengawal PKM ini benar-benar menguras tenaga, pikiran, dan emosi. Semua harus terkelola dengan baik. Tim-tim PKM tak akan mampu meraih prestasi maksimal bila hanya mengandalkan foto-foto dan keramaian di media sosial. Ia harus dikerjakan dalam senyap dengan penuh kesungguhan. Alat untuk mengukur pencapaian akan datang dengan sendirinya dan itu ada momentnya. Berapa yang lolos didanai, peringkat berapa, berapa lolos PIMNAS, peringkat berapa, berapa yang meraih medali poster dan presentasi, peringkat berapa. Itulah parameter yang paling objektif untuk mengukur sekeras apa engkau bekerja, seerat apa kebersamaanmu, dan sehebat apa daya nalar dan kreativitasmu, sekhushu' apa doa yang engkau panjatkan, semua untuk kebanggaan alamamater tercinta.



Melangkah Bersama

Suhasman



PKM adalah kompetisi antar tim, yaitu tim yang terdiri atas tiga sampai lima orang mahasiswa untuk setiap skim yang dilombakan. Tapi lebih dari itu, daya saing setiap tim sejatinya bukanlah semata hasil kerja anggota tim itu. Ia merupakan *resultante* dari demikian banyak unsur di dalamnya.

Di dalam pertandingan olah raga kita mengenal atlet-atlet top berprestasi. Demikian halnya di dalam setiap pertunjukan kita mengenal seniman atau artis dan aktor berbakat. Namun di balik itu, sesungguhnya ada demikian banyak komponen yang terlibat demi mendukung si atlet atau si seniman untuk memberikan penampilan terbaik. Demikianlah yang terjadi di PKM. Setiap kali malam penganugerahan peraih medali PIMNAS, kita akan menyaksikan judul-judul peraih medali beserta timnya. Namun bagi yang terlibat secara intens dalam mengawal PKM pasti akan sangat paham, begitu banyak “tim hore-hore” untuk mendukung tim-tim ini.

Tentu saja yang pertama kali perlu disebut adalah dosen pendamping. Beliau inilah yang sedari awal, sejak pertama kali

seorang atau sekelompok mahasiswa berniat ber-PKM mendampingi tim, sejak merancang ide, menulis proposal, melaksanakan kegiatan, menyusun laporan, artikel, dan materi presentasi, serta tampil di PKP2 dan PIMNAS. Tak jarang, dosen pendamping ini juga berperan sebagai seksi konsumsi yang bertugas menjaga keseimbangan gizi tim agar selalu tampil prima. Di saat-saat genting saat menjelang tampil di PKP2 ataupun PIMNAS, beliau ini terkadang harus menjadi seksi akomodasi dengan menyiapkan tempat menginap berupa kamar atau ruang keluarga di rumahnya demi mematangkan persiapan tim sembari menjaga mereka dari nyamuk-nyamuk yang nakal ataupun dari godaan ngantuk yang tercela. Itulah sebabnya, seorang dosen pendamping haruslah seorang jomblo zakinah atau memiliki pasangan yang sholeh atau sholihah yang senang menolong. Ia juga harus bisa berbicara lemah lembut layaknya pramugari sekalipun tensinya sedang melampaui batas aman untuk vaksinasi Covid-19. Ini kadang terjadi akibat tingkah laku anggota tim yang kadang terlalu lucu sehingga seakan sang pendamping hendak membakar seisi kota Kiev....

Menyandarkan kekuatan tim hanya di pundak seorang pendamping tidaklah mungkin. Ia harus didukung oleh tim fakultas yang disebut tim klinik atau nama lain yang sejenis. Tim inilah yang secara kelembagaan mengawal tim-tim PKM di setiap fakultas. Umumnya mereka adalah kumpulan dosen-dosen yang memang memiliki bakat alami atau bakat turunan dalam mengawal kegiatan mahasiswa di bidang kreativitas. Mereka bekerja di bawah koordinasi wakil dekan bidang kemahasiswaan, alumni, dan kemitraan yang seringkali disebut WD3. Layaknya petugas klinik, mereka bertugas melayani aneka keluhan dari tim-tim PKM. Keluhan tersebut dapat berasal dari tim PKM-nya sendiri, dari dosen pendamping, dan bisa juga dari universitas. Jenis keluhanpun beraneka macam, baik menyangkut teknis PKM, administrasi, maupun permasalahan

lainnya. Misalnya setelah memperoleh pendanaan PKM, salah seorang anggota tim *tiba-tiba diculik alien*, sehingga tak pernah lagi bergabung, telpon tak diangkat, dan tugas tidak dikerjakan. Kadang pula ada anggota tim yang tiba-tiba setiap hari tidak bisa bangun pagi sehingga sangat mengganggu kinerja tim. Biasanya tim klinik akan bahu membahu dengan dosen pendamping untuk menangani kasus-kasus seperti ini. Lebih dari itu, tim klinik kadang pula menjadi pendamping bayangan bila mana dosen pendamping mengalami hambatan untuk mendampingi tim PKM-nya. Tim klinik seperti ini sering diistilahkan “jalannya sama aku, nikahnya sama dia” (menyedihkan). Selain aspek teknis, tim klinik di bawah koordinasi WD3 tentu saja berperan membantu aneka kebutuhan administrasi tim, misalnya terkait perijinan, penyiapan fasilitas pendukung dan lain-lain.

Di level fakultas, bukan hanya dosen pendamping dan tim klinik yang memiliki peran vital secara teknis. Namun di level ini juga terdapat ketua program studi yang *mensupport* pelaksanaan PKM, mulai dari kemudahan dalam pemanfaatan laboratorium, penyesuaian dengan berbagai kegiatan akademik, sampai pada hal-hal substansial terkait kegiatan PKM. Tak jarang seorang dosen berperan sebagai ketua prodi merangkap tim klinik, merangkap dosen pendamping, atau setidaknya merangkap dua dari tiga peran itu. Dari prespektif PKM, dosen jenis ini patutlah dijaga keberadaan, kesehatan, dan kecukupan BKD-nya.

Selain aspek teknis dan substansi. PKM juga memerlukan dukungan administrasi yang mumpuni. Di level fakultas, diperlukan penguatan kompetensi ber-PKM secara berkelanjutan. Tim administrasilah yang menjamin segala kegiatan PKM ini berlangsung sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Mulai dari menyiapkan ruangan, menyiapkan konsumsi bila diperlukan,

menyiapkan perangkat elektronik, menyiapkan undangan, absen, dan aneka blanko yang perlu ditandatangani.

Bahkan di level universitas, aneka kebutuhan administrasi lebih banyak lagi. Sejak 3 tahun terakhir ini, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dikti mewajibkan adanya seleksi internal sebelum tim diberikan PIN. Tentu saja diperlukan aneka dukungan administrasi seperti berita acara seleksi, penarikan PIN dari SIMBELMAWA, sampai pada monitoring validasi oleh dosen pendamping dan pimpinan universitas.

Salah satu titik krusial dari tim administrasi di saat persiapan pengunggahan proposal ke sistem informasi berlmawa adalah saat penarikan PIN. Tak jarang terjadi kesalahan penginputan NIDN dosen pendamping saat penginputan data. Akibatnya sebuah tim PKM tiba-tiba didampingi oleh seorang pendamping yang tidak dikenalnya, bahkan dari fakultas yang berbeda. Bila kekeliruan ini cepat disadari, maka perbaikan dapat segera dilakukan. Sayangnya, ditemukan pula segelintir tim yang terdiri atas mahasiswa-mahasiswa pemalu. Mereka melaporkan kejadian kesalahan itu setelah jadwal pengunggahan telah berakhir. Pada yang demikian ini, kita hanya dapat bertawakkal sembari berdoa semoga segala yang telah dilakukan bernilai ibadah.

Komponen pendukung PKM selanjutnya adalah POKJA. POKJA adalah singkatan dari kelompok kerja yang bertugas mengawal PKM di level Universitas. Personel POKJA adalah utusan dari setiap fakultas ditambah dengan beberapa dosen berkemampuan khusus, misalnya berpengalaman sebagai *reviewer* PKM level nasional, atau memiliki kepakaran di bidang-bidang terkait PKM yang kebetulan tidak dimiliki oleh anggota POKJA utusan fakultas. Tim ini bekerja secara kolegial di bawah koordinasi langsung Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Alumni yang dibantu oleh Direktur Alumni dan Penyiapan Karir serta Kepala Biro Administrasi Kemahasiswaan dan

Alumni. Pokja bertugas mendesain kegiatan dan menyusun strategi agar tim-tim PKM dapat berprestasi maksimal di kancah PIMNAS. Pokja ini bertugas sejak sosialisasi PKM, pendampingan penyiapan proposal, pengawalan pengunggahan proposal, pengawalan pelaksanaan kegiatan PKM, persiapan PKP2, persiapan PIMNAS, sampai pada evaluasi capaian tahunan tim-tim PKM Unhas. Tim Pokja ini merupakan tim ad hoc yang dibentuk setiap tahun. Oleh karena merupakan utusan dari setiap fakultas yang ada di Unhas, maka dapatlah dibayangkan betapa beranekaragamnya bidang keilmuan, sudut pandang, cara berpikir, aneka kebiasaan, serta kompetensinya masing-masing. Namun sepanjang yang teramati, anggota tim POKJA ini memiliki satu kesamaan. Mereka adalah anak-anak yang lucu, yang senang tertawa. Baik dalam rangka menertawai orang lain maupun menertawai diri sendiri. Terlepas dari keanekaragaman latar belakang keilmuan masing-masing, kompetensi tambahan personel Pokja ini relatif lengkap.

Ada yang hebat dalam membantu desain presentasi dan poster, ada yang selain jago meracik obat dan mengobati orang sakit, hebat pula beryanyi. Pada kutub yang lain ada juga yang senantiasa mendoakan kita semua dan jago mengaji. Ketika hendak membawa pasukan untuk bertanding dan butuh kedisiplinan tinggi, tak perlu khawatir, kita punya personel tim yang dapat menjadi komandan lapangan yang kedisiplinan dan ketegasannya setara perwira Kopassus. Di saat kita lelah bekerjapun tak perlu cemas, ada yang setia menyiapkan *eastern food* jalankote dan lumpia yang bersumber dari produsen terbaik di makassar. Atau jika butuh *western food* pun, tak perlu ragu. Kiriman pizza dengan topping ikan tuna atau ikan sapu-sapu (masih dipikirkan) akan datang ke titik koordinat kegiatan dengan akurasi tinggi. Pendek kata, anda perlu sesuatu, tim Pokja akan menyiapkannya.

Komponen tim sebagaimana diuraikan di atas tentu saja bekerja atas arahan dan dukungan dari pimpinan di level masing-masing. Meskipun belum pernah diukur secara *statistic*, namun dapat dipastikan bahwa prestasi PKM level fakultas tentulah merupakan resultante dari kerjasama semua komponen di mana koefisien determinasi dari pimpinan fakultas tentulah sangat tinggi. Segala permasalahan terkait per PKMan yang tidak selesai di level pendamping, klinik, maupun prodi, pada akhirnya diselesaikan di level pimpinan fakultas. Banyak kisah heroik betapa dukungan pimpinan fakultas sangat memotivasi pencapaian prestasi tim dari fakultas masing-masing. Mulai dari dukungan sarana dan fasilitas, pembebasan UKT, sampai pembebasan dari kewajiban menulis skripsi bagi yang berprestasi. Tentu saja kebijakan seperti ini hanya dapat diputuskan di level pimpinan.

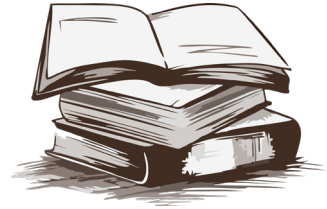
Pada level universitas, keberadaan Wakil Rektor beserta jajarannya, dalam hal ini Direktur Alumni dan Penyiapan Karir serta Kepala Biro Administrasi Kemahasiswaan dan Alumni beserta seluruh staf adalah komponen penting dalam menentukan arah pengembangan PKM ini. Wakil Rektor ini haruslah merupakan paket lengkap. Ia adalah seorang pemimpin yang visioner, jenderal lapangan, orang bijak, sekaligus orang kaya. Sebagai orang yang visioner, beliau harus memandu seluruh komponen tim untuk bergerak bersama menuju pencapaian visi universitas di bidang kemahasiswaan, khususnya PKM. Sebagai jenderal, ia harus selalu menjaga moral pasukan, baik di kala menang, terlebih saat kalah. Beliau juga harus bijak mengakomodasi aneka harapan dan kepentingan yang tidak selalu padu antara satu bagian dengan bagian yang lain. Ia juga harus menjadi seorang borjuis yang senantiasa berkata ya, setiap kali tim membutuhkan dukungan anggaran untuk kegiatan-kegiatan strategis maupun aksesorinya. Meskipun dibalik kata ya itu, hatinya mungkin resah memikirkan bagaimana strategi

pengelolaan anggaran itu agar dapat *mensupport* semua kegiatan. Di saat malam pengumuman, ketika seluruh anggota tim bersorak dengan kegembiraan yang sempurna merayakan raihan medali. Iapun bergembira sampai batas maksimal. Tetapi di saat yang sama lobus frontal cerebrumnya sedang bekerja keras memikirkan bagaimana memberikan penghargaan yang pantas kepada para pahlawan universitas ini. Kepada anak muda yang mampu tampil menembus level teratas yang selama ini mampu mereka capai demi membanggakan almamaternya. Aha.....berat nian menjadi WR3. Bila jantungmu tak cukup kuat menahan degupan, otakmu tak punya sejuta akal, dan engkau tak mampu tersenyum dan tertawa dibalik segala kegalauanmu, maka janganlah engkau menjadi wakil rektor, *ntar* kamu lupa Bahagia.



Gambar 2. Stakeholder PKM

Gambar 2 mengilustrasikan posisi tim mahasiswa beserta segenap komponen yang menjadi jejaring *supportivenya*. Keseluruhan jejaring *supportive* ini bekerja secara simultan, terpadu, dan bersinergi guna mendukung tim agar berkinerja maksimal di setiap fase PKM, mulai dari penyiapan proposal, pelaksanaan kegiatan, PKP2, sampai PIMNAS. Hanya dengan kinerja maksimal dari tim PKMnya sendiri maupun seluruh jejaring *supportivenya*, maka tim tersebut akan mendapatkan hasil maksimal. Segenap komponen tersebut bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, serta pada levelnya masing-masing, sementara di saat yang juga berkolaborasi satu sama lain.



Di Mana Ada Masalah, Di Situ Perlu Usaha

Suhasman



Menjadi yang terbaik adalah harapan, menjadi lebih baik, adalah keniscayaan. Demikianlah. Meskipun sasaran utama PKM adalah membentuk generasi muda yang tau aturan dan taat aturan, serta peduli terhadap permasalahan di sekitarnya dan mampu membangun imajinasi kreatif untuk mewujudkannya dalam bentuk karya nyata, namun karena ia dibumbui dengan kompetisi, maka keseruannya justru terletak di kompetisi itu. Melalui ajang kompetisi pendanaan, kompetisi lolos PIMNAS, serta kompetisi meraih medali di ajang PIMNAS, semua tim dapat mengukur diri, di level mana mereka berada. Di saat inilah kita semua akan memahami, bahwa usaha tak kenal lelah yang telah dilakukan sejatinya masih penuh dengan kelemahan. Memang tak ada sesuatu yang sempurna, tetapi berusaha untuk selalu menjadi lebih baik adalah hal yang mutlak. Salah satunya adalah dengan belajar dari pengalaman. Setiap kali selesai ajang PIMNAS, tim

POKJA di bawah arahan Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Alumni selalu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pencapaian tim-tim Unhas. Dalam setiap evaluasi inilah akan selalu muncul sejumlah permasalahan yang membutuhkan solusi dan usaha untuk membenahinya. Itulah sebabnya, sabang tahun selalu saja ada usaha-usaha penyempurnaan yang dilakukan, entah aspek teknis maupun strateginya. Intinya, setiap kali ada masalah teridentifikasi, setiap itu pula aneka usaha dilakukan guna mengatasinya. Beberapa upaya tersebut dapat dilihat dari sejumlah program yang telah dilakukan selama ini.

Peningkatan Kapasitas

Meskipun seluruh rangkaian kegiatan PKM telah dijelaskan dalam buku panduan serta senantiasa *diupdate* setiap tahun, namun pada kenyataannya, memahami bacaan berpotensi menimbulkan multiinterpretasi. Terlebih lagi PKM ini memiliki dua sisi yang sama pentingnya. Sisi pertama adalah bahwa PKM ini didesain untuk membentuk karakter mahasiswa yang tau aturan dan taat aturan. Prinsip dasar PKM adalah patuhi apapun yang diatur dalam buku panduan ataupun petunjuk teknis. Kecuali tidak diatur, maka anda boleh berimprovisasi. Aturan tentang penulisan maupun aturan tentang skim pendanaan adalah dua hal yang amat mendasar untuk menjadi perhatian tim. Pada aspek penulisan, berbagai ketentuan telah diatur, baik judul bab, *style* referensi, spasi, jenis huruf, letak nomor halaman, sampai pada format lampiran telah diatur secara rinci. Aturan administrasi akan menjadi etape pertama pemeriksaan sebuah proposal dalam menempuh perjalanan panjangnya menuju raihan medali PIMNAS. Gagal mematuhi apa yang telah diatur, berarti anda gugur di fase paling awal kompetisi. Kita boleh beralih, apa pentingnya sih spasi, jenis huruf dan aturan lainnya. Itu kan tidak akan mengurangi kualitas proposal. Hei anak muda, bukankah

ketidakpatuhan terhadap sebuah aturan adalah salah satu sumber ketertinggalan kita sebagai bangsa? Dan melanggar aturan yang kecil-kecil adalah cikal bakal pelanggaran yang lebih besar. Sudah demikian banyak contohnya, tak perlulah disebutkan di sini.

Sisi kedua PKM, adalah bahwa ini adalah lomba kreativitas. Karenanya penilaian aspek kreativitas ada di etape pertama kompetisi bersama dengan aspek administrasi yang diuraikan sebelumnya. Ini adalah lomba kreativitas. Setiap tim dituntut untuk menampilkan sisi kreativitasnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan keunikan dan kemanfaatan yang luas. Itulah sebabnya, PKM dengan topik-topik yang telah banyak ditemukan di tengah masyarakat umumnya tidak akan memiliki perjalanan yang jauh. Salah satu jenis PKM yang banyak berguguran akibat kelemahan dari sisi kreativitas adalah PKM kewirausahaan. Sekalipun ide kewirausahaan itu memiliki potensi untung besar, namun bila ia dapat dilakukan oleh siapapun tanpa perlu menjadi mahasiswa, maka dipastikan tidak akan melangkah jauh. Sebutlah contoh keripik aneka rasa yang sesungguhnya memiliki penggemar yang amat banyak, termasuk mahasiswa dan dosen. Namun untuk membuat keripik aneka rasa, tidak mesti menjadi mahasiswa. Ibu-ibu kreatifpun dapat melakukannya. Maka berhentilah bersaing dengan ibu-ibu. Bersainglah dari sisi kreativitas.

Penilaian terhadap kepatuhan pada aturan administrasi maupun level kreativitas menjadi kendala di awal-awal pengembangan PKM di Unhas. Dosen-dosen pendamping yang belum cukup lama berkecimpung sebagai pendamping PKM seringkali memperlakukan proses pendampingan PKM sama dengan pembimbingan skripsi. Akibatnya banyak tim yang layu sebelum berkembang. Sebut saja masalah judul. Karakteristik judul PKM amatlah berbeda dengan skripsi. Aspek kreativitas pada judul PKM sudah harus muncul. Namun di sisi lain judul yang unik dianggap kurang baik dari

perspektif skripsi atau terkesan mengada-ada. Ketika situasi ini terjadi, patut diduga perjalanan proposal tim tersebut tidak akan Panjang.

Melihat fenomena demikian, maka strategi yang kemudian ditempuh adalah peningkatan kapasitas tim pelaksanaan dan jaringan *supportive* dilakukan secara simultan. Peningkatan kapasitas tim dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pemahaman tim-tim yang akan berkompetisi di PKM. Sementara itu peningkatan kapasitas jaringan *supportive*, baik dosen pendamping, tim klinik, maupun tim pokja sendiri dimaksudkan agar pemahaman dan kompetensi dalam pengelolaan PKM terus meningkat. Langkah yang dilakukan adalah menghadirkan para narasumber terbaik dari Belmawa Dikti yang memiliki pengalaman Panjang dalam pembinaan PKM. Selain itu, identifikasi terhadap dosen-dosen aktivitas PKM juga dilakukan. Tak dapat dipungkiri, bahwa pendampingan tim PKM merupakan tantangan tersendiri, dan tidak semua dosen memiliki *passion* di bidang ini. Oleh karena itu pengembangan kapasitas secara intensif difokuskan pada kelompok yang memang nyaris setiap tahun mendampingi tim PKM. Usaha tersebut nampaknya cukup membuahkan hasil. Dari tahun ke tahun semakin banyak dosen pendamping yang sangat memahami dan menguasai PKM, sehingga cukup diandalkan untuk mendampingi tim dalam berkompetisi.

Skill presentasi

Kemampuan presentasi setiap tim sangatlah menentukan untuk dapat lolos maupun meraih medali di PIMNAS. Di awal pengembangan PKM, Latihan *marathon* terus dilakukan. Setiap tim diminta latihan presentasi berulang-ulang sembari diberikan masukan perbaikan. Luar biasa masukan yang diterima oleh tim. Hampir semua penonton yang umumnya pokja memberikan komentarnya, baik yang memotivasi, mengkritik, mengoreksi, sampai

yang menasehati. Mulai dari intonasi kalimat, langgam bahasa, gerak tangan, bahasa tubuh, cukuran rambut, jas almamater yang belum disetrika, sampai ketepatan waktu tak luput dari komentar. Untunglah sejauh ini belum ada yang menganjurkan sampai ke taraf perawatan wajah dan rambut, termasuk yang berjilbab. Demikian besar harapan pendukung agar setiap tim dapat tampil maksimal di ajang PIMNAS kelak.

Guna mendukung kemampuan presentasi tersebut, sabang tahun dihadirkan pembicara yang ahli dalam *public speaking*. Baik untuk presentasi luring maupun presentasi daring. Ternyata begitu banyak ilmu yang diperlukan untuk tampil maksimal dalam berpresentasi ini. Pantaslah kita sering terpesona dengan para pembicara publik. Ternyata memang banyak ilmu yang selama ini belum dipelajari.

Skill penyiapan poster

Poster adalah salah satu kategori lomba memperebutkan medali. Pada tahap-tahap awal, poster-poster yang dibuat oleh masing-masing tim tampak sudah demikian meyakinkan. Namun setiap kali pengumuman pemenang, teramat jarang poster-poster tersebut memenangkan medali. Kelemahan tersebut terkuak setelah keterlibatan tim yang memahami desain, khususnya poster ini. Setelah mendapatkan aneka penjelasan terkait pola gambar, gradasi dan keterpaduan warna, kontras, penghurufan, barulah kami merasa heran, mengapa kemarin-kemarin kami begitu berharap untuk menang, padahal kelemahan poster ada di sana sini. Berbekal aneka pengetahuan dasar itulah, serta dengan dibentuk oleh dosen pendamping serta tim pokja untuk mencermati *content* poster, maka poster-poster Unhas mengalami perbaikan yang signifikan. Hasilnya, di tahun 2021, 9 tim Unhas berhasil meraih medali, dan 4 diantaranya meraih medali emas.

Skill menulis

Keterampilan menulis sangat diperlukan dalam PKM. Hal itu dimulai sejak menyiapkan proposal sampai pada penulisan laporan dan penulisan artikel ilmiah. Meskipun secara teoretis, seluruh mahasiswa telah mendapat pelajaran Bahasa Indonesia dan bahkan metodologi penelitian, namun pada kenyataannya menulis ilmiah, baik proposal, laporan, maupun artikel untuk kepentingan kompetisi memerlukan usaha ekstra. Oleh karena itu, selain mendapat pendampingan dari dosen pendamping masing-masing dilakukan pula pelatihan-pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan tim. Sebagai pemateri, dihadirkan dosen-dosen yang memiliki jam terbang tinggi dalam penulisan ilmiah, baik yang berasal dari *reviewer* jurnal, maupun pengelola jurnal. Keterampilan menulis ini sangat penting, karena aturan PKM membatasi jumlah halaman laporan maksimal 10 halaman. Pembatasan ini menuntut kemampuan tim untuk Menyusun tulisan yang padat sehingga seluruh informasi penting yang perlu disampaikan dapat diolah sedemikian rupa sehingga tersampaikan ke khalayak pembaca.

Skill materi presentasi

Dalam kegiatan PKP2 maupun PIMNAS, setiap tim diwajibkan membuat materi presentasi dalam bentuk power point. Tentu saja untuk menyajikan power point yang baik, dibutuhkan kemampuan yang memadai agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar, dalam hal ini *reviewer* atau juri. Tim dituntut menyajikan materi yang padat dengan *point* dan setiap *point* memiliki *power*. Itulah sebabnya segala aspek yang menjadi pendukung materi *power point* yang berkualitas tinggi perlu disiapkan. Guna mendukung tim menyiapkan materi, maka dilakukan workshop untuk meningkatkan kemampuan Menyusun materi power point tersebut. Workshop ini dilaksanakan dengan menghadirkan pemateri yang kompeten di bidang ini. Berbagai aspek terkait power point dibahas tuntas, mulai

dari desain *background*, pemilihan warna, penghurufan, sampai pada penggunaan animasi didiskusikan.

Reward

Reward adalah apresiasi yang diberikan oleh pimpinan perguruan tinggi terhadap tim-tim yang berhasil meraih prestasi di ajang kompetisi PIMNAS. *Reward* pada level universitas ini diberikan tidak hanya dalam bentuk uang namun juga berupa kesempatan mengikuti *student exchange* baik di dalam maupun di luar negeri. Pemberian *reward* dalam bentuk uang tunai diharapkan dapat membantu dan mendorong peningkatan kualitas mahasiswa atau tim secara berkelanjutan. Sementara itu pemberian kesempatan untuk mengikuti *student exchange* baik di dalam maupun di luar negeri diharapkan membuka wawasan mahasiswa yang lebih luas sehingga kelak, pada saatnya dapat menjadi pemimpin yang berkualitas.

Pengembangan Karakter

Kegiatan PKM tentu saja tidak serta merta diharapkan dapat mengubah karakter menjadi lebih baik. Namun setidaknya, melalui aneka kegiatan yang dilakukan sebagai rangkaian kegiatan PKM, maka tim dapat memahami bahwa untuk memenangkan kompetisi diperlukan kerja keras, disiplin, dan kolaborasi guna mencapai hasil maksimal. Itulah sebabnya, kepatuhan terhadap berbagai jadwal kegiatan sangat ditekankan. Pengalaman ber-PKM ini setidaknya diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang bagaimana memiliki determinasi yang tinggi untuk memenangkan persaingan.

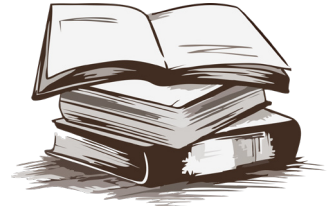
Manajemen PKM

Pengelolaan PKM dilakukan secara berjenjang baik di tingkat fakultas, maupun universitas. Pada level universitas, pengembangan

jaringan *supportive*, pengembangan sistem maupun manajemen kegiatan adalah unsur-unsur krusial dalam mendukung peningkatan kualitas PKM secara berkelanjutan. Dari sisi pengembangan jaringan *supportive*, faktor kunci terletak pada koordinasi dan pembagian tugas. Setiap pihak berkeinginan agar tim-tim PKM berhasil mencapai prestasi terbaik. Oleh karena itu pembagian tugas menjadi sangat penting agar semuanya dapat terkawal dengan baik. Aspek pendukung yang tidak kalah pentingnya adalah sistem digital. Sistem digital ini telah dibangun dalam bentuk sistem aplikasi. Dengan demikian pengelolaan dokumen PKM sudah *paperless*. Strategi ini membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan dan dukungan yang diberikan bagi tim-tim PKM Unhas. Selanjutnya dari sisi manajemen, kegiatan PKM ini menuntut determinasi tinggi. Jeda antara pengumuman dengan pelaksanaan PKP2 umumnya hanya berjarak sekitar 3 bulan. Segera setelah pengumuman tim-tim yang lolos pendanaan, Pimpinan Universitas mengambil langkah cepat dengan menyiapkan dana talangan. Dengan demikian, tim-tim dapat segera bekerja merealisasikan kegiatan PKMnya tanpa perlu menunggu pencairan dana dari Belmawa yang biasanya cukup memakan waktu. Setelah kegiatan dilaksanakan, maka monitoring internal terhadap perkembangan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berseri. Monev awal dilakukan untuk melihat kesiapan tim. Kegiatan ini biasanya dilakukan bersamaan dengan penandatanganan kontrak dengan universitas. Monev II dilaksanakan sebulan setelah kegiatan berjalan, serta monev III dilaksanakan menjelang pelaksanaan PKP2. Monev ini sekaligus untuk mengevaluasi kesiapan tim menghadapi PKP2. Dalam kegiatan monev ini, tim-tim pemonev yang dilibatkan merupakan anggota pokja universitas.

Keseluruhan uraian dalam Bab ini menggambarkan bahwa untuk mencapai prestasi tertentu, dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas, kerjasama, dan strategi guna mencapai tujuan. Langkah-langkah

yang telah dilakukan sejauh ini merupakan ikhtiar bersama sekaligus merupakan proses perbaikan berkelanjutan yang terinspirasi dari setiap tahapan yang senantiasa memberikan pembelajaran. Tentu saja uraian ini juga diharapkan dapat menyajikan informasi yang memadai tentang apa yang telah dilakukan dan selanjutnya menjadi inspirasi untuk menyusun langkah-langkah perbaikan lebih lanjut.



Lorong Digital PKM Unhas

Siti Rabiatul Adawiyah



Sore itu, salah seorang anggota Pokja PKM tiba di ruangan bagian minat dan penalaran sekaligus menjadi markas temporer POKJA. Ia bermandi peluh bercampur air hujan. Rupanya di luar sana hujan sedang turun lumayan deras, ia berkeringat karena menenteng dua ikat besar proposal dari Fakultasnya. Ia memang Dosen di salah satu fakultas terbesar yang ada di Unhas sehingga wajar bila proposal yang dibawanya cukup banyak. Untunglah ia seorang dosen di departemen yang sudah terbiasa dengan beban berat, maka menenteng dua ikat proposal baginya serupa mengangkat bongkahan bebatuan yang tidak besar-besar amat. Sembari beliau mengumpulkan air, api, tanah, dan angin guna memulihkan tenaga, proposal-proposal yang dibawanya kemudian disortir dan digabungkan dengan proposal-proposal dari skim yang sama dari berbagai fakultas oleh rekan pokja yang lain terlebih dahulu telah ada di ruangan. Selanjutnya proposal tersebut di bawah ke hotel di mana workshop untuk melakukan review dilaksanakan. Butuh waktu dua

hari penuh untuk menyelesaikan *review* tersebut. Untuk ukuran 800an proposal, waktu yang digunakan ini sebenarnya cukup singkat. Yang lambat adalah pendistribusian ke tim pemilik proposal. Ia harus diangkut lagi ke *secretariat* dan dibagi-bagi kembali berdasarkan fakultas. Sungguh pekerjaan yang merepotkan dan melelahkan. Kelelahan inilah yang menjadi sumber inspirasi untuk membangun sistem aplikasi yang dapat menghilangkan semua keruwetan fisik yang terjadi. Ide dan keluhan tersebut direspon cepat oleh pimpinan Universitas. Bapak WR3 setuju agar dibangun sistem aplikasi PKM. Caranya? Mudah saja, tiru dan modifikasi sistem aplikasi Belmawa lalu minta bantuan pengembang sistem. Dengan demikian, kesulitan akan berpindah ke tim pengembang itu.

Membangun sebuah sistem informasi manajemen dari nol tentu bukanlah hal yang sederhana. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan bahkan sebelum memulai. Fitur apa saja yang disediakan, untuk siapa saja *website* diperuntukkan, siapa saja yang diberi tugas untuk mengelola, sampai bagaimana desain dan narasi tampilan *website*. Bahkan hal yang tidak penting-penting amat soal gambar apa yang dipasang di halaman *login* juga perlu dipikirkan agar pembangunan *website* tidak seperti layanan putus yang hilang arah. Maka selayaknya peserta PKM, dibuat jugalah tim pengembang *website* PKM Universitas Hasanuddin.

Pembangunan *website* tidak melulu soal mengetikkan kode program, dan yang dibutuhkan bukan hanya seorang *programmer*. Boleh jadi, seorang *programmer* sedang pusing-pusingnya mencari sebuah *error* demi kelancaran sistem tapi diusik dengan urusan administrasi atau oleh pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang bisa ratusan jumlahnya. Sayangnya jari manusia biasa hanya sepuluh, sehingga yang mampu dilakukan dalam satu waktu sangatlah terbatas. Kecuali kamu seorang alien dengan delapan belas jari atau seperti *Superman* yang memiliki kekuatan untuk bergerak dengan

sangat cepat, jangan pernah berharap untuk mampu menyelesaikan suatu proyek *massif* sendirian. Dan jika itu terjadi, kamu layak mendapatkan gelar '*super duper badass*'.

Berbulan-bulan berkulat dengan laptop (yang sepertinya juga mulai lelah bekerja), *website* PKM sudah mulai beroperasi. *Programmer* kemungkinan besar sudah kenyang dengan revisi yang bertubi-tubi. Apakah akhirnya malam-malam tanpa tidur telah usai? Apakah telah tiba waktunya untuk makan dengan tenang tanpa *Whatsapp* atau telpon dari manajer proyek? Tentu saja belum. Perjalanan masih panjang, seolah-olah masih di Jeneponto, padahal tujuan perjalanan adalah Kota Makassar. Tapi yang perlu dikhawatirkan sekarang adalah gelombang ocean, pertanyaan, atau keluhan dari mahasiswa-mahasiswa peserta PKM yang menggunakan *website*.

Jiwa-jiwa anak muda para mahasiswa tentu lebih jeli dalam menemukan kesalahan. Kadang juga jiwa-jiwa inilah yang terlalu bersemangat sampai dengan mudahnya panik saat menemukan kendala. Kadang memang benar-benar tidak tahu karena tidak dipandu. Maka inilah fase yang dinamakan 'Malam-Malam Seribu Dering', mengacu pada ponsel anggota tim pengembang PKM yang berdering sepanjang hari tiada henti. Entah ingin mengeluh atau malah berterima kasih kepada para mahasiswa – mengeluh karena terus menerus digandrungi pertanyaan (yang kadang lucu dan menggemaskan sampai hasrat 'merujuk' memuncak) atau berterima kasih karena mahasiswa-mahasiswa inilah yang menemukan kesalahan yang luput dari *programmer*. Tentu sebagai orang yang 'lebih' paham dengan sistem, pertanyaan-pertanyaan dari para tim tidak bisa tidak dihiraukan begitu saja. Boleh jadi, mahasiswa-mahasiswa inilah yang nantinya mendapatkan medali PIMNAS dan mengangkat nama Universitas Hasanuddin. Yang bertugas di posisi ini memang seyogyanya orang dengan kesabaran tinggi, karena rentan hipertensi akibat emosi.

Gelombang ocean pertama adalah dalam masa registrasi. *Website* PKM Unhas pada dasarnya mengadopsi alur *website* SIMBELMAWA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tapi merupakan versi yang lebih rumit. Akun mahasiswa maupun dosen di SIMBELMAWA diberikan langsung oleh pihak kampus, sedangkan *website* PKM Unhas membutuhkan registrasi secara mandiri. Untuk mengantisipasi dan meminimalisir pertanyaan, telah dibuat *user manual* dan dipajang di halaman awal *website* oleh anggota tim pengembang.

Pada awal pembuatan *website*, sistem registrasi akun dibuat dengan meminta banyak data dan sedetail-detailnya. Sistem juga dibuat sensitif dengan kesalahan, dengan harapan agar tim peserta PKM dilatih patuh dan perhatian terhadap aturan sekecil apapun – karena seketat itulah kompetisi PKM. Akan tetapi, hal ini menjadi pedang bermata dua. Tim yang mudah paham dan teliti memang jadi lebih awas dengan aturan registrasi, tapi kalah banyak dengan tim yang mengeluh gagal registrasi. Yang paling banyak dikeluhkan adalah perihal pengunggahan foto yang terus menerus dinyatakan tidak sesuai aturan *website*, padahal dirasanya sudah sesuai. Bahkan setelah dipandu, diarahkan, diajar, dilatih – atau apapun istilahnya, kebanyakan dari mereka masih saja tidak berhasil. Mudah saja sebenarnya, karena di sebelah tombol unggah terpampang jelas bahwa foto wajib berdimensi 400 x 600 pixel. Belum persoalan NIM yang salah ketik, Tanggal Lahir yang tidak sesuai NIK, dan sebagainya. Terlebih lagi persoalan favorit kebanyakan mahasiswa; *sistem kebut semalam*. Merepotkan dan sangat mengguncang jiwa raga, karena harus ekstra kerja cepat menyusul tenggat waktu.

Ocean selanjutnya terjadi dalam proses pengunggahan proposal. Sistem *website* dibuat sedemikian rupa agar proses pengunggahan proposal ke SIMBELMAWA jadi lebih mudah. Dibuat aturan bahwa judul tidak boleh lebih dari 20 kata, ukuran

file proposal tidak boleh lebih dari 5 mb, dan hal-hal teknis yang tercantum dalam pedoman PKM. Jika tim mematuhi aturan-aturan yang ada, tentu pengunggahan proposal di SIMBELMAWA bukan lagi menjadi masalah. Sayangnya, pada tahap ini masih banyak pula tim yang mengalami kendala. Masalah yang paling sering dijumpai adalah perihal ukuran *file* yang terlalu besar. Untungnya, di tahap ini tim sepertinya sudah lumayan berpengalaman karena mudah paham dan keluhan-keluhan tidak *se-ambyar* sebelumnya.

Masa-masa pengunggahan proposal sering menjadi faktor pemicu stress bagi anggota tim pengembang yang bertugas sebagai admin. Biasanya pengunggahan proposal sudah diatur tenggat waktunya, sebagaimana kompetisi pada umumnya. Tapi seringkali tim mengaku tidak tahu tanggal batas unggah. Tidak jarang yang berujung ‘curhat’ dengan admin, soal bagaimana keras perjuangannya menyusun proposal dan terancam gagal di awal akibat *deadline*. Sebagai admin, meski memiliki hati nurani dan rasa iba, sudah menjadi tugasnya untuk tetap bersikap tegas dan menjunjung tinggi aturan yang telah ditetapkan. Cukup berat sebenarnya, karena tidak jarang ada yang memohon-mohon untuk dibantu dan isi pesannya dipenuhi emot tangis.

Setelah tenggat waktu pengunggahan proposal berlalu, saatnya dosen-dosen *reviewer* menunjukkan kebolehannya. Sejak dibangunnya *website* PKM Unhas, umumnya ada 800-an proposal yang masuk per tahun. Proposal-proposal tersebut kemudian di-*plotting* ke *reviewer* yang sudah ditentukan oleh dosen-dosen keren POKJA PKM Unhas. Seorang *reviewer* biasanya mendapatkan jatah puluhan proposal dan harus diselesaikan proses *review*nya dalam waktu beberapa hari saja, dan hal ini tentu layak mendapatkan pujian. *Bintang lima* untuk kerja keras mereka.

Dalam proses ini, giliran dosen-dosen *reviewer* yang membanjiri admin dengan segudang pertanyaan. Tidak jauh beda

dengan mahasiswa; seputar pelaporan kendala dalam pengaksesan *website* atau pertanyaan untuk hal-hal yang tidak begitu dimengerti. Tentu ini hal yang wajar, karena tidak semua *reviewer* paham cara mereview suatu proposal di *website* yang baru saja mulai beroperasi. Apalagi, hanya segelintir *reviewer* yang pernah betul-betul menjadi *reviewer* PKM skala Nasional. Tapi *reviewer* internal kampus tidak perlu diragukan lagi kualitasnya. Dosen yang dipilih menjadi *reviewer* internal kampus sebagian besar merupakan dosen-dosen pendamping PKM yang mutu tim dampungannya sudah terbukti oleh prestasi tahun-tahun sebelumnya. *Reviewer* internal juga biasanya dipilih berdasarkan pemahamannya terhadap PKM itu sendiri.

Reviewer internal di Unhas sendiri dibagi menjadi dua tim. Ada tim *reviewer* substansi dan ada tim *reviewer* format. *Reviewer* substansi fokus terhadap inti, isi, dan ide dari suatu judul PKM. Menilai layak tidaknya suatu gagasan untuk berkompetisi dengan ide luar biasa lain di luar sana. Menilai apakah buah pikiran suatu tim dianggap unik dan kreatif. Sedangkan seperti namanya, *reviewer* format fokus dengan format proposal. Salah satu faktor banyaknya tim yang gugur dalam *review* tingkat Nasional adalah faktor administratif. Seringkali sebuah proposal substansinya sangat menjanjikan, sangat menarik dan kreatif tapi format proposalnya tidak sesuai dengan yang tercantum dalam pedoman PKM. Maka, tidak seperti tim *reviewer* substansi yang terdiri dari dosen-dosen pendamping PKM, tim *reviewer* format justru terdiri dari mantan ketua PKM tahun-tahun sebelumnya yang pernah lolos ke PIMNAS atau yang setidaknya mendapatkan pendanaan dari Kemendikbud. Tentu saja tidak kalah kerennya.

Hasil *review* dari tim *reviewer* yang *kece* kemudian dijadikan acuan untuk menyeleksi proposal-proposal yang layak saing. Proposal yang dianggap memenuhi syarat dan kualitas didata dan dikirimkan ke pihak Universitas untuk diambilkan PIN SIMBELMAWA. PIN

inilah yang akan digunakan untuk masuk ke *website* SIMBELMAWA untuk kemudian mengunggah proposal. Hanya proposal terbaiklah yang mampu melewati penilaian kritis dari *reviewer* internal dan berhak mengunggah proposalnya di SIMBELMAWA. Jika sudah sampai di titik ini, sebuah tim diperbolehkan *self-reward* skala kecil. Dengan membeli segelas *pop ice*, misalnya.

Tapi selalu ingat; *jangan cepat puas*. Berhasil mengunggah proposal belum tentu berhasil mendapatkan pendanaan. Berhasil pendanaan belum tentu berhasil *movev* eksternal. Berhasil *movev* eksternal belum tentu berhasil lolos PIMNAS. Dan berhasil lolos PIMNAS, belum tentu mendapatkan medali. Berhasil mendapatkan medali? *Alhamdulillah. Saatnya healing dan foya-foya*.

Begitu proposal sudah dalam tahap pengunggahan di SIMBELMAWA, usai sudah perjuangan dan penderitaan tim pengembang PKM Unhas. Leha-leha sudah menanti. Punggung sudah berjerit ingin rebahan. *Go-food* mulai berbisik menggoda. Puluhan episode drama terfavorit menuntut untuk ditonton. Malam-malam tanpa tidur pun terbalaskan dendamnya. Kini, giliran peserta PKM yang berjuang demi almamater merah tercinta.



Pelangi PKM

Azwar Hayat



Mengurusi 4000an mahasiswa tentu bukan hal yang mudah. Latar belakang mahasiswa yang beraneka ragam menjadi tantangan tersendiri untuk Tim Klinik dan Pokja Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (FT-UH). Beberapa tahun terakhir ini, ada 100-an judul PKM yang masuk ke Tim Klinik. Tak semuanya bagus, banyak pula judul yang berulang diajukan berkali-kali. Tetapi tidak sedikit juga yang brilian, aplikatif dengan ide yang luar biasa cerdas. Sebagai tim klinik, semua harus dilayani, semua harus diberikan masukan, karena inilah tempat penyaluran energi adik-adik mahasiswa sehingga menghasilkan hal yang positif. Kita sudah sering lah mendengar stigma negatif anak teknik yang “katanya” sering rusuh atau anarkis diluar.

Ada 13 program studi sarjana di FT-UH. Setiap prodi memiliki karakter yang unik. Ada prodi yang dikoordinir secara rapih baik mahasiswa maupun dosen pendampingnya. Ada pula yang sepertinya

kurang memberi perhatian. Disinilah peran Tim Klinik dan Pokja hadir merangkul seluruh tim untuk memperoleh informasi dan perhatian yang cukup terkait penyelesaian program PKM.

Tim Klinik dan Pokja FT-UH di dua tahun terakhir ini secara terkoordinir dibantu oleh Kakak Pendamping PKM dari para Purna Pimnas PKM Fakultas Teknik. Peran kakak pendamping ini cukup krusial dalam menjembatani kebutuhan tim mahasiswa dan tim klinik. Mungkin karena mahasiswa sering segan untuk bertanya ke dosen sehingga kakak pendamping menjadi teman curhat yang lebih pas. Terkadang juga adik-adik mahasiswa lebih patuh pada instruksi kakak pendamping dibanding tim klinik.

Selain itu, ditingkat Fakultas juga di bentuk *Student Mentor* yang berisi mahasiswa-mahasiswa kreatif dengan dedikasi tinggi untuk membantu kegiatan kemahasiswaan di Fakultas Teknik. *Student mentor* ini juga menjadi pemantik minat adik-adik mahasiswa untuk ikut lomba kemahasiswaan termasuk salah satunya PKM. *Student Mentor* FT-UH dikoordinir dan *disupport* langsung oleh Bidang Kemahasiswaan FT-UH sehingga kegiatannya selaras dengan program kemahasiswaan di Fakultas Teknik.

Pekan Ilmiah Mahasiswa Teknik (PIMTEK)

Penjaringan proposal lebih awal menjadi strategi tersendiri di FT-UH. Kompetisi ala-ala PKM di tingkat fakultas telah diinisiasi beberapa tahun terakhir ini untuk menjaring proposal yang nantinya disiapkan ke PKM Nasional. Kompetisi Pekan Ilmiah Mahasiswa Teknik (PIMTEK) telah cukup sukses menjaring proposal mahasiswa, bahkan 30 persen proposal berasal dari mahasiswa semester pertama yang dulunya bukan target utama ajang PKM. PIMTEK dirancang menggunakan pedoman yang sama dengan pedoman PKM tahun sebelumnya, sehingga mahasiswa sejak dini bisa mendalami per-

beda-beda setiap skim yang ada di PKM. PIMTEK juga sudah mulai dikenal pada level universitas sehingga beberapa tim dari fakultas lain juga ikut bergabung menjadi anggota tim di proposal yang diajukan ke PIMTEK. Selain ajang untuk mengenal PKM Nasional, PIMTEK juga memberikan dana pendampingan awal untuk tim yang juara sehingga tim punya modal awal untuk melakukan kegiatan.

Support Mahasiswa Teknik

Fenomena menarik dari mahasiswa Fakultas Teknik adalah menjadi pendukung utama di tim PKM pada fakultas lain. Tidak sedikit mahasiswa teknik yang memiliki peran penting dalam tim terutama untuk kegiatan PKM yang berfokus di bidang rekayasa. Setiap tahun mahasiswa elektro, informatika, mesin dan lingkungan menjadi langganan berperan di tim fakultas lain dan banyak di antaranya memperoleh medali di Pimnas. Kerjasama antar fakultas kedepannya perlu ditingkatkan, bukan saatnya lagi kita memikirkan hanya prestasi fakultas kita. Kita perlu berpikir lebih besar untuk Unhas yang lebih jaya di PKM.

Kekurangan disana-sini masih banyak yang perlu dibenahi di Fakultas Teknik. Tim Pokja FT-UH juga masih perlu belajar banyak dari strategi yang dipakai di fakultas lain yang ada di Unhas. Kebijakan yang diserahkan ke fakultas masing-masing membuat warna PKM di Unhas cukup beragam. Warna ini harus cukup jeli dipadukan menjadi warna pelangi yang saling melengkapi untuk kemajuan Unhas kedepannya.

Mengutip dari Maya Angelou:

“God puts rainbows in the clouds so that each of us - in the dreariest and most dreaded moments - can see a possibility of hope.”

“Tuhan meletakkan pelangi di awan sehingga kita masing-masing, di saat-saat paling suram dan paling menakutkan, dapat melihat kemungkinan harapan”.

Biarkan PKM menjadi pelangi untuk mahasiswa kita. Tempat mereka menemukan harapannya.



Teamwork and Network “All Work Better Together”

Meidistira



Tahun 2019 menjadi tahun pertama saya menjadi bagian dari tim PKM Unhas, yang mana saat itu dimulai dengan menjadi bagian dari tim Klinik PKM Fakultas MIPA. Ada perasaan bangga sekaligus takut karena menjadi tim PKM berarti tidak bekerja sendiri, bekerja menyatukan pendapat, waktu, dan harus bisa membangun motivasi mahasiswa sehingga bisa menjadi tim yang *solid*. Bersyukur, bahwa ketika pertama kali menjadi bagian dari PKM, saya dipertemukan dengan orang-orang yang *solid*, yang bersedia memberi diri dan waktunya untuk memikirkan apa dan bagaimana PKM bisa dilalui. Hal ini sangatlah besar maknanya, karena hal seperti ini tidak akan bisa tercapai kalau seseorang menutup diri dari pergaulan dan tidak terus memperluas jaringan atau *network*. Banyak orang yang cenderung berpikir bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan mereka tanpa perlu membutuhkan sebuah tim. Namun, bersyukur bahwa tim klinik PKM khususnya

PKM Fakultas MIPA terdiri dari orang-orang yang benar-benar memahami arti *teamwork* dan meski tim klinik masih terbilang dosen muda, namun tim kami mampu menunjukkan bahwa mereka mampu menjalin relasi dan komunikasi dengan dosen senior di lingkup Fakultas MIPA maupun di luar Fakultas MIPA.

Tim klinik Fakultas MIPA yang terdiri dari 7 prodi memahami bahwa untuk dapat terlibat tim PKM Unhas, kami sangat membutuhkan kerjasama yang solid dan terus menjalin relasi untuk terus belajar apa yang harus kami lakukan agar Tim PKM Fakultas MIPA dapat menyumbangkan proposal yang mampu bersaing hingga tahap seleksi tingkat nasional. Salah satu kunci kerjasama tim klinik Fakultas MIPA ialah komunikasi. Setiap tim klinik yang menjadi perwakilan prodi masing-masing senantiasa memberikan *report* baik berupa ide yang akan diikutkan dalam PKM, proses penyusunan proposal hingga menjalin komunikasi dengan pimpinan departemen dan fakultas terkait proses pendampingan bagi mahasiswa. Tidak hanya *sharing* ide dan pendapat, tidak jarang kami juga bertemu untuk saling berbagi kendala serta perbedaan pendapat yang dihadapi oleh setiap tim klinik prodi untuk kemudian kami mencari solusi bersama. Tahun 2020 menjadi tahun yang sangat menantang bagi seluruh tim PKM karena pandemi Covid-19. Tim PKM Fakultas MIPA harus merubah strategi ber-PKM bagi beberapa tim yang proposal lolos tahapan pendanaan, di mana yang awalnya *disetting* untuk dikerjakan di Laboratorium, namun harus beralih dan dikerjakan secara online. Kesulitan tersebut kami hadapi bersama, kami sama-sama mencari solusi bagi tim yang harus menyelesaikan hingga satu tim lolos dan bertanding pada PIMNAS 33. Karena pandemi Covid-19 yang tinggi pada saat itu, beberapa anggota tim PKM berada di kampung halamannya karena saat itu proses perkuliahan dilakukan secara online. Kami kemudian berkomunikasi dengan pimpinan Fakultas, Departemen, dosen pembimbing akademik dan dosen pendamping

tim PKM untuk dapat memfasilitasi anggota tim kembali ke Makassar agar dapat mengikuti PIMNAS dengan jangkauan internet dan fasilitas yang mumpuni.

Dukungan yang diterima oleh tim PKM tidak hanya berasal dari prodi mana tim tersebut berasal. Meskipun saat itu tim yang lolos hingga tahapan PIMNAS berasal dari Prodi Biologi, namun saat proses pelaksanaan PIMNAS, tim klinik dari tiap departemen di lingkup Fakultas MIPA turut membantu dan mendukung tim berlomba di ajang PIMNAS. Bagi tim klinik PKM Fakultas MIPA, Tidak baik, tidak cukup, bahkan tidak akan maksimal jika berjalan sendiri-sendiri. PIMNAS 33 tahun 2020 pun akhirnya ber-langsung dan meskipun pada akhirnya tim PKM Fakultas MIPA belum dapat meraih medali pada saat itu, namun kami bangga dengan pencapaian tim PKM Fakultas MIPA yang mampu terus menunjukkan eksistensi ditengah persaingan yang begitu kuat. Untuk mencapai suatu keberhasilan dibutuhkan kerjasama yang baik dengan orang lain. *It takes a good teamwork to succeed.* Tidak ada orang yang bisa selalu kuat dan sanggup mengerjakan segala sesuatunya sendirian. Tanpa kerjasama dengan orang lain maka akan sulit bagi tim PKM Fakultas MIPA untuk bisa melaju hingga tahapan PIMNAS.

Setelah PIMNAS 33 berakhir, tim klinik PKM Fakultas MIPA tidak berhenti berjuang. Tim melihat kekurangan yang perlu untuk diperbaiki dan kekuatan yang perlu diasah. Karena kami berpikir adalah penting untuk membangun *teamwork* yang *solid* atau kokoh dan terus memperluas *network*. Tanpa itu semua tim akan stagnan, berjalan di tempat dan tidak akan pernah bisa maju dalam segala hal. Menghadapi PKM tahun-tahun berikutnya, penting bagi tim untuk terus membangun *network* yang baik dan *teamwork* yang kuat. Saling berbagi pengalaman dari tahapan PKM tahun-tahun sebelumnya, memberi dan mendengarkan masukan, menegur jika perlu, dan saling mengulurkan tangan untuk membantu, itu menjadi

kunci utama tim klinik PKM Fakultas MIPA dapat terus eksis terlibat dalam PKM hingga tahun 2021, 2 tim PKM Fakultas MIPA lolos dan dapat bertanding pada PIMNAS 34. Pada PIMNAS 34, tim mahasiswa yang bertanding mengatakan bahwa, mereka bisa melaju hingga tahapan PIMNAS karena kekompakan yang terjalin, mulai dari tim mahasiswa, dosen pendamping PKM, tim klinik dan juga dukungan departemen serta fakultas. Menurut tim mahasiswa, kekompakan bukan bercerita tentang apakah tim memiliki kemampuan yang sama, akan tetapi bagaimana tim mampu memadukan kemampuan atau bakat-bakat berbeda yang akan bisa menjadi sesuatu yang luar biasa jika bisa saling mengisi untuk mencapai tujuan yang sama. Namanya juga kerja tim, jadi bekerja dengan sepenuh hati dan semaksimal mungkin mengeluarkan potensi diri masing-masing. Saat seseorang bekerja sendirian, pikirannya lama berkembang. Sehingga, akan sulit menemukan ide kreatif. Meski tak mudah meyakinkan tim dan para anggotanya, tapi dengan kesadaran pentingnya tanggung jawab dan kepercayaan yang telah diterima, maka mewujudkan sesuatu ide yang brilian bukan lagi keniscayaan. Menyadari pentingnya *teamwork* maka kami tim PKM Fakultas MIPA menyadari dan memiliki kekuatan bahwa “Tim adalah pemecah masalah yang lebih baik saat bekerja sama, bukan individual”.

Tahun 2022, tim PKM Fakultas MIPA kembali menunjukkan eksistensinya dalam ber-PKM dengan mengunggah 53 proposal yang siap bersaing untuk dapat lolos didanai yang selanjutnya dapat bersaing untuk bisa melaju hingga tahapan PIMNAS. Tidak mudah memang untuk tetap menjaga “*mood*” PKM mahasiswa di tengah kesibukan perkuliahan dan juga tidak semua mahasiswa tertarik untuk terlibat dalam PKM. Akan tetapi, dengan tim yang mau memberi diri, ide, dan waktu untuk ber-PKM, maka kami tim PKM Fakultas MIPA berusaha terus menjaga kekompakan dan terus berupaya berkomunikasi dengan pimpinan departemen hingga

pimpinan Fakultas agar dapat memberikan pendampingan baik di tingkat departemen maupun fakultas bagi tim mahasiswa yang terlibat dalam PKM tahun 2022.

Pengalaman pada PKM-PIMNAS tahun-tahun sebelumnya menjadi motivasi bagi tim PKM Fakultas Mipa untuk terus berbenah diri, baik dari segi ide dan proposal PKM. Tepat pada tanggal 30 Maret 2022, proposal PKM telah disubmit pada laman Simbelmawa, tim PKM Fakultas MIPA optimis proposal tim akan lolos didanai dan kembali mengirimkan tim hingga tahapan PIMNAS 35. Oleh karena itu, mencapai impian tersebut maka tim PKM Fakultas MIPA terus mewujudkan tim kerja yang sehat dengan visi misi ber-PKM senada di antara masing-masing anggota tim, sehingga tujuan bersama untuk membuat layar kapal PKM Fakultas MIPA membentang dan siap mengarungi samudera PKM hingga berlabuh di PIMNAS 35 meraih medali bukan hanya isapan jempol semata.



Meraih Medali karena Peduli...

Adiansyah Syarifuddin



Penerimaan proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) tahun ini telah berakhir. Tahun 2022 adalah tahun keempat saya bertugas sebagai tim pokja PKM Universitas dari Fakultas Pertanian. Tidak ada yang berbeda dari dari tahun-tahun sebelumnya kecuali kehilangan teman seperjuangan PKM, almarhum Ir. Abdullah Mollah Jaya, SP, MSi (Pak Molla kami memanggilnya). Di Fakultas, kalau sudah berbicara PKM asosiasinya siapa lagi kalau bukan Pak Molla. Beliaulah yang menghidupkan dan mewarnai perjalanan PKM di Fakultas Pertanian bahkan pada tingkat Universitas. Walau sakit pun, beliau masih sempat dan mau meluangkan waktunya untuk mendampingi mahasiswa mulai dari penyusunan proposal PKM hingga PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional). Salut sama totalitas almarhum Pak Molla. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikanmu.

Tulisan ini hanyalah catatan ringan mengenai pengalaman selama bertugas sebagai Tim Pokja PKM Universitas. Diawali saat saya mendapat telepon dari Prof. Dr. Sc. Agr. Baharuddin, Dekan

Fakultas Pertanian saat itu. Singkat kata mendapat amanah untuk masuk dalam tim Pokja PKM tingkat Universitas. Secara psikologi beban pikiran meningkat karena di saat bersamaan mendapat amanah untuk mengurus Program Studi Magister Ilmu dan Teknologi Pangan. Segera saya berdiskusi dengan Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP atau Ibu Nova, Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama. Keputusannya: bentuk tim klinik PKM Fakultas Pertanian. Anggotanya perwakilan dari setiap prodi. *Alhamdulillah* beban sedikit terbagi. Di awal kami bertugas, tantangan yang diberikan cukup berat bagaimana mencari dan mengumpulkan proposal PKM yang berkualitas dari ribuan mahasiswa Fakultas Pertanian yang terdiri dari berbagai Program Studi (Prodi) (Ilmu dan Teknologi Pangan, Keteknikan Pertanian, *Agrotech*, dan Agribisnis). Bagaimana mengubah *mindset* mahasiswa terhadap proposal PKM yang tadinya proposal asal jadi menjadi proposal yang berkualitas. Tantangan lain yang tidak kalah beratnya adalah bagaimana mahasiswa bisa patuh pada aturan yang ada di buku pedoman. Bahwa PKM menuntut kreativitas dari mahasiswa itu betul. Di kampus ini banyak mahasiswa cerdas dan kreatif namun yang mau tahu dan taat pada aturan itu sangat langka. Belum lagi proposal PKM ini harus melibatkan mahasiswa dari prodi lain. Karena itu mahasiswa perlu didampingi oleh dosen yang tepat dengan topik yang diajukan. Tapi bukan hanya mahasiswa yang membuat kami putar otak. “Jangan ki lupa panggil dosen-dosen muda ta’ pak Adi dan yang peduli dengan PKM untuk menjadi dosen pendamping,” kata pak Molla. “Menjadi dosen pendamping PKM bukan tugas utama kita melainkan tugas tambahan saja,” kelakar salah satu dosen. “Betul juga,” gumanku. Menjadi dosen pendamping PKM itu unsur pengabdian yang lebih besar dan jangan harap materi di situ. Terasa saat batas akhir pengunggahan dan validasi proposal PKM di Sistem Informasi Pembelajaran dan Kemahasiswaan (simbelmawa). Dosen

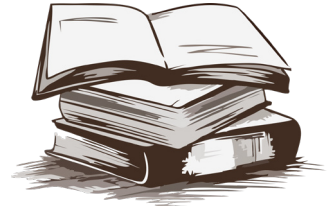
pendamping harus siaga 24 jam. Saya sendiri pun mengalaminya. Tengah malam bangun ditelpon oleh mahasiswa hanya untuk mengklik tombol validasi proposal mereka. “Untuk menghasilkan proposal PKM yang berkualitas perlu komunikasi intensif dosen pendamping dan mahasiswa” celetuk salah satu dosen pendamping.

Kabar gembira bagi dosen pendamping itu saat mendapat pengumuman kalau proposal PKM dampungannya lolos didanai. Tapi itu hanya sesaat saja. Tugas berat menanti. Memantau pelaksanaan PKM selama 3-4 bulan! Nasib tim banyak teruji disini. Permasalahan internal tim mulai nampak dipermukaan. Kekompakan tim mulai menurun. Demikian juga dengan komunikasi dengan dosen pendamping yang mulai layu. Beberapa yang bertanya: bisakah si A diganti dengan mahasiswa si B pak? Belum lagi ada yang datang mengeluh: Pak sulit sekali saya hubungi dosen pendampingku. Ahhh itulah romantika pelaksanaan PKM. Ada yang berhasil mengatasi, ada yang tersendat menghadapi hambatan. Terlihat saat PKP2 (Penilaian Kemajuan Pelaksanaan PKM), seleksi menuju PIMNAS. Ada tim yang lengkap namun ada pula tim yang ompong menghadapi PKP2. Terseleksi alami menuju PIMNAS.

Lebih gembira lagi saat mendapat pengumuman tim yang didampingi lolos ke PIMNAS sebagai puncak kegiatan PKM. Putar otak lagi. Kami harus cari cara bagaimana mempersiapkan tim untuk menghadapi PIMNAS. “Di PIMNAS itu bukan hanya mahasiswa yang bertarung ide, gagasan dan solusi namun juga dosen pendamping” kata salah seorang dosen pendamping. Untung kami memiliki Ibu Nova yang sangat peduli dengan kegiatan PKM. Beliau memfasilitasi kami untuk melaksanakan pertemuan tidak hanya dikampus tapi juga di hotel. “Kalau di hotel kami bersemangat karena kami bisa mandi air hangat dan gizi terjamin pak,” “kata mahasiswa. Alhamdulillah dengan dukungan penuh dari Ibu Nova, Fakultas Pertanian berhasil mencetak sejarah memecahkan kebuntuan perolehan medali karena

mahasiswa berhasil meraih medali perunggu dan perak untuk pertama kalinya di PIMNAS 33 pada kategori presentasi dan poster serta meraih emas dan perak di PIMNAS 34 pada kategori poster.

Rupanya PKM itu tidak hanya proposal, PIMNAS itu bukan sekadar medali. Tapi juga banyak kepedulian yang terbangun di sana.



Antara Austria-Makassar: LDR untuk PIMNAS

Andi Dian Permana



Jika saja pada waktu itu Wakil Dekan III Farmasi Unhas tidak meminta saya untuk mendampingi mahasiswa dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) 2021, pengalaman ini tidak akan saya rasakan. Suatu hari di bulan Maret 2021, saya sedang berada di *Austria* dalam rangka program penelitian di salah satu Universitas di kota Salzburg. Setelah mendapatkan telepon dari WD III, saya pun segera menyebarkan informasi ke mahasiswa bahwa saya sedang mencari mahasiswa untuk mengikuti program ini. Akhirnya, ada lima proposal yang kami ajukan. Proses pembuatan proposal tentunya tidak serumit jika seandainya kami berada dalam satu kota. Pandemi memang telah mengubah segalanya. Berada di Zona yang berbeda 7 jam dengan Makassar membuat kami begitu sulit untuk bertemu. Tapi, dengan semangat dan keseriusan dari seluruh anggota tim, empat tim berhasil didanai untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan proposal yang kami ajukan. Proses pembuatan proposal

ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Terlebih lagi ini adalah pengalaman pertama saya untuk mendampingi PKM setelah kembali dari PhD study pada akhir tahun 2019. Benar kata orang-orang, jika mahasiswa dan dosen pendamping tidak merasakan indahnya begadang, maka PKM itu belum terasa esensinya.

Perjuangan sebenarnya telah dimulai. Sesaat setelah pengumuman, kami langsung mengadakan pertemuan secara online untuk merencanakan pelaksanaan penelitian. Pembelian alat dan bahan, pembagian jadwal, persetujuan kontrak penelitian antara mahasiswa dan dosen pendamping kami lakukan. PIMNAS adalah target utama kami. Untuk mencapai hal tersebut beberapa hal telah kami persiapkan. Walaupun terkesan sangat keras, saya mewajibkan mahasiswa untuk berada di laboratorium setiap hari pukul 08.00. Saya pun harus meminta mereka untuk foto *selfie* setiap paginya untuk dikirim ke saya yang sedang berada di Austria. Untuk mengecek hal itu, saya pun harus terjaga hingga pukul 2-3 dini hari. Sekali lagi, ini adalah tentang perjuangan 😊. Meskipun terasa berat, mahasiswa akhirnya terbiasa dengan peraturan yang seperti ini. Selain itu, untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam melewati seluruh tahap penelitian, beberapa *skill* saya ajarkan seperti analisis *statistic*, mengolah data dan membuat grafik ilmiah yang menarik. Pikir saya, hal ini tidak hanya akan bermanfaat bagi mereka selama berPKM, tetapi juga akan bermanfaat

Ketika mereka mengerjakan tugas akhir mereka. Ketika data penelitian telah terkumpul sebagian, kami (terutama mahasiswa) pun berniat untuk menerbitkan hasil penelitian kami ke jurnal internasional. Sebagai dosen, saya pun menyambut baik niat besar mereka. Pikirku saat itu, inilah salah satu momen yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menghasilkan publikasi. Terlebih lagi, sejauh pengetahuan saya, belum ada mahasiswa S1 dari kampus kami yang menerbitkan publikasi internasional selama

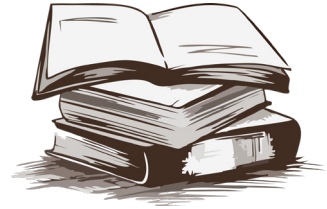
study berlangsung. Oleh karena itu, Teknik pengerjaan penelitian, data yang dihasilkan dan kemampuan menganalisis perlu tertanam baik baik pada diri mahasiswa itu, pikirku. Tak jarang saya mengajarkan kembali bagaimana menulis Bahasa Indonesia yang baku. 😊 Dan tentunya, kemampuan *English academic writing* saya kembangkan pada diri mereka. Capek, pasti. Stress, tentunya. Mereka punya semangat yang sangat besar, pikirku. Dengan waktu sekitar 2 bulan, *surprisingly*, mereka sudah mengembangkan kemampuan itu pada diri mereka. Hasil yang telah kami peroleh telah disusun menjadi sebuah manuskrip yang akhirnya kami *submit* di empat jurnal yang berbeda. Selain itu, catatan kegiatan harian penelitian juga menjadi salah satu poin penting yang harus diisi setiap harinya oleh mahasiswa.

PKP2 telah tiba. Kami pun merasa sudah siap dengan semuanya. Berbagai persiapan telah kami lakukan. Pada saat pelaksanaan PKP2, seluruh tim memaparkan hasil dengan baik. Ternyata, di luar ekspektasi kami, adanya rencana publikasi internasional menjadi *boomerang* bagi tim kami. Dengan penjelasan yang telah kami siapkan sebelumnya, kami membuktikan bahwa hasil PKM mahasiswa S1 juga layak untuk dipublikasikan. PKP2 telah berlalu, kami pun merasa cukup puas dengan *performa* kami. Mahasiswa pun melanjutkan penyempurnaan pelaksanaan PKM dengan menyelesaikan laporan akhir. Seluruh kegiatan penelitian telah diselesaikan sebelum pelaksanaan PKP2.

Pengumuman PIMNAS.... Saat yang paling dinanti nanti, dari 4 tim, hanya 1 tim yang berhasil lolos ke PIMNAS. Kecewa? Sedikit... 😊 Tapi *for first timer*, menurut saya, *it's a good start*. Mengenai persiapan PIMNAS, berbagai persiapan dilakukan. Dengan dukungan dari Universitas, tim kami siap menghadapi PIMNAS. Sebelum pelaksanaan PIMNAS, *manuscript* yang kami submit telah diterima oleh jurnal internasional terindeks Q1. *What an amazing achievement!* 😊. Akhirnya, pelaksanaan PIMNAS tiba. Tim kami

pun tampil dengan sangat percaya diri. MEDALI SETARA PERAK KATEGORI PERSENTASI pun kami peroleh. Medali pertama bagi Fakultas Farmasi selama 33 tahun pelaksanaan PKM. Sekali lagi, ini tidak mudah. Butuh kerja keras, butuh perjuangan, butuh tenaga yang sangat ekstra. Bukan hanya dari mahasiswa, tetapi juga dari dosen pendamping. SALAM KREATIF!!!!





Resopa Tengmangingngi' Namalomo Naletei Pammase Dewata

Nursyamsi



R*esopa tengmangingngi' namalomo naletei pammase dewata,* inilah petuah yang selalu membekas dalam sanubari sejak saya mengenal membaca dan menulis yang didendangkan ibu, sosok panutan yang penuh kesabaran menghadapi berbagai macam cobaan, tantangan, hambatan dan rintangan hidup. Petuah inilah yang kemudian menjadikan pegangan dalam melakoni semua hal, termasuk membimbing kelompok mahasiswa mengikuti ajang Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang berujung pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS).

Sejak bergabung dalam kelompok kerja (Pokja) PKM Unhas tahun 2017, setelah resmi menjadi dosen karena proses mutasi dari BNN yang sempat tertunda, telah memberikan pengalaman yang panjang dan alhamdulillah cukup menggembirakan dan dapat dibanggakan hasilnya. Betapa tidak, sejak tahun 2018 hingga saat ini, tim dampingan kelompok PKM selalu berhasil *finish* di podium.

Kembali ke prinsip *resopa tengmangingngi' namalomo naletei pammase dewata*, dalam mendampingi tim berlomba dalam mengikuti PKM yang berujung pada PIMNAS, maka saya membaginya menjadi komponen usaha (*resopa tengmangingngi'*) sehingga mudah mendapatkan kesuksesan (*namalomo naleteipammase dewata*).

Berkompetisi di PKM yang berujung pada PIMNAS, ibaratnya seperti berlomba di ajang GP 1, bukan ajang *road race* apalagi ajang balapan lorong, walaupun istilah anak lorong di Makassar sangat terkenal, hehehehe. Berkompetisi di PKM yang berujung pada PIMNAS bukan sebuah kebetulan belaka, tetapi lomba ilmiah yang memiliki penilaian objektif terukur dan sistematis pada setiap tahapannya, serta dinilai beberapa juri nasional yang terstandar dan kompeten dibidangnya. Alasan inilah yang menyebabkan tim yang berlomba haruslah merupakan tim yang solid, mau bekerja tanpa mengenal rasa lelah, bersemangat untuk menang, dibekali oleh kemampuan di atas rata-rata serta mendapat dukungan dari dosen pendamping dan pihak fakultas yang luar biasa.

Berkompetisi di PKM yang berujung pada PIMNAS dimulai dengan penyusunan proposal yang telah memiliki aturan tersendiri yang tertuang pada buku pedoman PKM dan petunjuk teknis setiap bidang yang dilombakan. Dalam proses penyusunan proposal ini awal mula *resopa tengmangingngi* dimulai. Proposal yang dibuat bukanlah proposal yang didasarkan pada tugas mata kuliah atau tugas laboratorium, tetapi proposal tersebut haruslah memiliki kreativitas dan inovasi yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain nilai kreativitas dan inovasi, komponen lainnya juga harus memperlihatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu dan masyarakat. Waktu penyusunan proposal merupakan masa yang sangat krusial, karena hanya proposal yang baik dan memenuhi syarat yang akan lolos ke tahapan selanjutnya untuk mendapatkan pendanaan dan menjaga asa meraih medali PIMNAS.

Seluruh tenaga, pikiran dan konsentrasi hanya difokuskan pada hal ini. Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan FKG Unhas berganti fungsi menjadi sekretariat tim PKM FKG yang jumlah berkisar 10 tim yang didampingi -*tentu saya telah meminta ijin terlebih dahulu ke Prof Rasmidar Samd, Prof Burhanuddin DP, drg. Rini Pratiwi, guru dan mentor saya serta Ketua Departmen IKGMP, Dr.drg. Ayub Irmadani Anwar serta andinda drg. Fuad Husain Akbar*-tim IKGMP yang mendukung 100 persen selama ini. Bila belum selesai, maka akhir pekan ruang tamu dan ruang keluarga di rumah saya menjadi tempat kami menghabiskan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan proposal hingga fajar menjelang.

Tim mahasiswa tidak bisa hanya bermodalkan prinsip sistem kebut semalam (SKS) dalam membuat proposal. Hal ini menyebabkan proposal haruslah disusun secara bersama-sama oleh seluruh anggota tim dan selanjutnya didiskusikan dengan dosen pendamping. Selama proses ini kami (saya dan tim mahasiswa) menghabiskan waktu saya membahas secara detail -*setiap kata, kalimat, tanda baca, kesesuaian aturan, dan lain sebagainya*- untuk memastikan bahwa proposal tersebut adalah proposal siap berkompetisi. Semua kami bahas secara detail dan akurat walau terkadang disertai suara dengkuruan saya, hehehehe. Kami diskusikan dengan detail bagaimana mendapatkan nilai kreativitas dan inovasi mulai dari pendahuluan hingga metode riset atau metode pelaksanaan. Tentu saja aspek pembiayaan yang rasional dan kelengkapan tim tidak boleh luput dalam pembicaraan kami sambil ditemani cemilan singkong dan pisang goreng serta indomie telur atau *songkolo bagadang* kesukaan saya - *walau beberapa anggota tim protes terkadang minta makanan kaum milenial, hehehehe*- mohon maaf anak-anakku karena perbedaan cita rasa lidah diantara kita. Kejadian makan *songkolo bagadang* tentu akan menjadi cerita yang akan selalu dikenang karena ada yang baru pertama kali mencicipi dan makannya paling banyak

hehehehe. Kami juga sudah mensimulasikan beberapa pertanyaan yang kemungkinan akan mejadi pertanyaan tim *reviewer* nantinya, sehingga setiap kalimat dalam proposal dibuat sedemikian rupa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Harapannya adalah nilai 6 atau 7 akan dengan mudahnya diberikan oleh *reviewer* dalam setiap indikator penilaian. Dengan demikian, nilai proposal yang disusun oleh tim insyaallah akan berada pada kisaran angka 600 hingga 650. Bila prediksi ini benar adanya, maka bolehlah kita bermimpi meraih medali PIMNAS.

Hari terakhir melakukan *upload* proposal ke sistem yang telah dibuat oleh Belmawa merupakan saat yang mendebarkan sehingga kami menyiasatinya dengan melakukan *upload* 3 hari sebelumnya saat sistem belum *crowded* dengan banyaknya tim yang akan melakukan hal yang sama. Rutinitas kami biasanya adalah melakukan pertemuan bersama sambil berdoa dan makan malam yang kami sebut sebagai *ritual mappalise*, ritual memohon keberkahan dan kesuksesan hanya kepada Allah SWT atas segala upaya yang telah kami lakukan dalam mempersiapkan proposal.

Hari pengumuman tim yang mendapatkan pendanaan selalu dinantikan dengan penuh harap. Alhamdulillah atas seijin Allah, capaian tim FKG Unhas yang lolos mendapatkan pendanaan selama 4 tahun terakhir menggembirakan dengan rata-rata mencapai 50 persen dari yang mengajukan proposal dan biasanya sesuai dengan prediksi, sehingga setelah pengumuman kami segera bersiap untuk melakukan pekerjaan sebagaimana yang dijanjikan dalam proposal. Keadaan ini menjadikan semua tim harus mengerahkan seluruh potensi terbaik yang dimiliki untuk menyiapkan bahan riset, melaksanakan kegiatan riset di laboratorium atau di lapangan (bagi tim PKM-RSH dan PKM-M/K), melakukan diskusi bila ada hal yang menghambat atau tidak sesuai dengan harapan, mengumpulkan data kemudian menganalisis dengan pendekatan ilmiah, selanjutnya

membuat kesimpulan yang diimplementasikan dengan membuat laporan kemajuan, laporan akhir dan artikel ilmiah. Pada tahapan ini kami *-saya dan tim mahasiswa-* berkomitmen penuh menjadikan PKM dan PIMNAS sebagai prioritas nomor satu. Mendampingi mereka dalam kegiatan penelitian di laboratorium mutlak dilakukan. Berdiskusi setiap waktu adalah hal biasa yang kami lakukan baik di departemen IKGMP maupun rumah saya.

Pada tahapan ini yang kami setarakan sebagai ajang kualifikasi untuk penentuan *pole position* di PIMNAS, terkadang *shock therapy* dilakukan kepada tim PKM yang tidak taat komitmen, dengan model *hair dryer treatment* ala Sir Alex Fergusson di Manchester United dahulu. Kalo sulit membayangkan mungkin komparasinya adalah gaya penertiban perilaku di balai rehabilitasi penyalahguna narkoba *-karena saya pernah bekerja disana cukup lama, hehehe-* dengan tujuan mereka tertib menjalankan aturan sesuai pedoman PKM. Pada posisi ini tim PKM seperti pembalap *GP 1* yang memacu kendaraannya dengan tarikan penuh tapi tidak boleh terjatuh atau menabrakkan kendaraan. Tidak boleh ada kesalahan pemilihan ban, rem, cakram, oli dan seluruh komponen balapan. Tugas agar mereka tidak terjatuh atau menabrak ini saya lakukan dengan memerankan sebagai kepala mekanik untuk memastikan mereka berlomba dengan motor terbaik sehingga podium dalam genggamannya. Semua *stake holder* pendukung balapan harus berada pada satu garis komando yang dikendalikan oleh kepala mekanik. Selaku dosen pendamping saya memegang tanggungjawab penuh untuk memastikan tim dampingan PKM berada pada kondisi terbaik, sehat jiwa dan raganya, termasuk terpenuhi asupan kalori dan proteinnya. Hal ini penting karena ada satu tahapan yang bernama Penilaian Kemajuan Pelaksanaan PKM (PKP2) *-istilah sebelumnya adalah monitoring dan evaluasi-* yang mutlak diikuti oleh seluruh tim yang mendapatkan pendanaan. PKP2 memiliki peran strategis dalam penentuan ke-

lolosan mengikuti ajang PIMNAS – *racing day di GP1-*, karena ada 2 *reviewer* yang harus diyakinkan untuk memberikan nilai 6 atau 7 pada setiap indikator penilaian yang sudah ditentukan sebelumnya. Sekali lagi harapannya adalah tim PKM mendapatkan kisaran angka 600-650 atau bahkan lebih.

Dua minggu sebelum hari pelaksanaan PKP2, kami biasanya mulai mensimulasikan semua kemungkinan pertanyaan yang akan muncul berikut jawaban yang akan diberikan atas pertanyaan tersebut. Latihan ini kami lakukan setelah kegiatan tutorial dan praktikum. Setiap tim mendapat porsi satu sampai dua jam untuk berlatih. Selain itu tentu saja tim harus menuliskan laporan kemajuan, laporan akhir hingga *draft* artikelnya dengan sebaik-baiknya. Tidak boleh ada toleransi kesalahan yang dilakukan dan yang melanggar wajib mendapat hukuman. Mekanisme *reward and punishment* berjalan pada tahapan ini. Salah satu bentuk *punishment* adalah yang melanggar tidak mendapat jatah berlatih sesuai kesepakatan dan *rewardnya* berupa traktiran makan walaupun hanya pisang goreng dan teh manis, tapi bila ada hasil dari kegiatan praktik di klinik sore hari, mereka bisa juga makan *songkolo bagadang* dan *sarabba sungai cerekang* hehehehe. Sekali lagi, latihan ini intens kami lakukan dan bila tim kesulitan untuk menjawab, maka saya pun meminjamkan beberapa buku koleksi saya dari perpustakaan pribadi atau saya minta tim mencari jurnal terbaru terkait dengan materi yang akan mereka presentasikan. Mengapa ini dilakukan? Karena ini adalah lomba ilmiah, maka jawabannya juga harus dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah. Bukankah dengan membaca maka memori mereka kan tersimpan lebih lama?

Selain menggarap sisi teknis berupa penguasaan materi, penulisan laporan yang sesuai dengan aturan dalam pedoman PKM, saya pun menggarap sisi non teknis yang mungkin menurut sebagian orang tidak memiliki hubungan dengan lomba. Tetapi menurut saya

ini, penting!!!. Semua jaket almamater tim PKP2 saya kumpulkan untuk *dilaundry* supaya wangi harum pakaian tercium dan terlihat necis di hari H. Sarapan buat semua tim di Departemen IKGMP pun tak luput dari perhatian karena mereka tentu belum sempat sarapan dari kos tempat mereka menginap di pagi buta untuk hadir secara virtual. Hal lain yang tidak terlupakan adalah kami melakukan shalat dhuha dan doa bersama sebelum memulai kegiatan. Menggarap hal ini adalah hal yang saya lihat dan adopsi dari tim Universitas Brawijaya, saat saya melakukan kegiatan visitasi kelayakan tempat uji teori dan uji praktik di FKG Universitas Brawijaya.

Sambil menunggu pengumuman peserta PIMNAS, kami *-saya dan tim PKM-* membiasakan diri menonton semua hasil PKP2, Tujuannya jelas, mengamati kekuatan, kelebihan serta kekurangan dan kelemahan tim PKM dan prediksi calon lawan di PIMNAS, sekaligus calon juri melalui kanal *youtube*. Semua kami catat dan berikan komentar kemudian kami analisis di akhir pekan. Hal ini sengaja kami lakukan sebagai upaya antisipasi dan membiasakan tim PKM untuk beradaptasi dengan kompetitorinya. Selain itu tentu saja, melakukan *finishing* laporan akhir dan artikel ilmiah. Kegiatan mengamati video ini, semakin kami intensifkan waktunya saat peserta PIMNAS telah diumumkan oleh Belmawa. Saya sendiri terkadang menghabiskan waktu 4 jam setelah praktik, untuk menganalisis semua lawan di kelas penjurian berikut calon juri yang akan dihadapi oleh tim dampingan. Alhamdulillah, hasil kegiatan ini memberikan gambaran dan juga meningkatkan optimisme untuk berlomba di ajang PIMNAS. Sebagai contoh, di PIMNAS 34, saat pertama kali pengumuman peserta PIMNAS saya optimis memberikan kode 3 jari dalam setiap momen dokumentasi *-tanda kesiapan meraih 3 emas PIMNAS 34-* dan alhamdulillah berhasil.

Saat kegiatan PIMNAS, semua kegiatan pada saat PKP2 pun tetap kami lakukan. Termasuk meminta tim agar menghubungi

orang tua agar didoakan supaya lancar menjawab pertanyaan tim juri. Saya pun sehari sebelum ajang PIMNAS dimulai, selalu menghadap ke Ibu agar didoakan dan diresdai semua usaha yang telah dilakukan. Alhamdulillah atas izin Allah SWT semua harapan, doa dan usaha tersebut terkabul. Prestasi yang membanggakan dari anak-anak dampingan saya, karena mereka menang di kelas bergengsi, PKM-RE dan PKM-KC. Kemenangan ini melengkapi kemenangan sebelumnya di emas poster PKM-M di PIMNAS 31 Yogyakarta, juara favorit presentasi PKM-KC di PIMNAS 32 Bali, dan emas presentasi dan perunggu poster PKM-PM di PIMNAS 33. Juga memenuhi permintaan Rektor Unhas Prof. Dwia Ariestina Pulubuhu, saat mengalungkan medali di Gedung rektorat pasca kemenangan tim Unhas di PIMNAS 33. “Tahun depan saya mau 2 medali ini menjadi emas semua ya,” pinta beliau saat itu. Saya mengangguk pelan dengan iringan doa “insyaallah Prof,” dan Allah mengabulkan doa tersebut.

Jadi jangan pernah berhenti berusaha, jangan mengenal lelah, terus lakukan yang terbaik, tanamkan dan bangkitkan optimisme serta jangan lupakan doa dan pengharapan hanya kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dan kemenangan, karena itulah esensi *Resopa tengmangingngi' namalomo naletei pammase dewata*.



Kuantar Sampai Ke Gerbang

Raden Roro Sri Rachma A.B.



Pengalaman ber PKM saya dimulai dari ketidaktahuan saya tentang kegiatan PKM. Tahun 2010 UNHAS menjadi tuan rumah PIMNAS dan keriuhanannya tidak terlalu menggema pada dosen atau mahasiswa UNHAS... atau mungkin saya yang kurang info saat itu . Kisahnya dimulai dari keresahan seorang teman dosen yang menjadi bagian dari kepanitiaan PIMNAS di UNHAS saat itu. Mengapa mahasiswa UNHAS hanya menjadi LO, menjadi panitia pelaksana.... Mana prestasi mereka, mana nama mereka dipanggil sebagai juara???? Keresahan itu disampaikan pada saya... dan saya saat itu memang tidak tahu menahu tentang kegiatan PIMNAS. Singkat cerita saya ditantang oleh teman dosen tersebut untuk “ikut mencoba”. Hanya dengan bekal dokumen fotokopi pedoman penulisan proposal PKM itulah kegiatan ber PKM saya dimulai. Tanpa ada teman, tanpa ada contoh, tanpa ada POKJA sebagai tempat bertanya. Benar-benar *single fighter*. Prinsipnya Cuma SATU yaitu IKUTI PEDOMAN.
Hanya itu.....

Langkah pertama yang saya lakukan adalah mencari mahasiswa yang mau ber-PKM. Supaya mudah “dipengaruhi” maka saya ajak satu orang mahasiswa PA saya dan dia mengajak teman-temannya. Singkat cerita ada 11 mahasiswa yang tertarik untuk adu nyali dan adu pengetahuan.... Maka saya bentuk mereka menjadi 3 tim. Masalah berikutnya adalah kita coba ikut pada skim PKM yang mana?... karena bingung, jadi kita pilih yang “terdekat” dengan keseharian kita dalam meneliti yaitu PKM-P (penelitian)... Saat itu pembagiannya masih PKM-P saja, belum terbagi menjadi PKM-Penelitian Eksakta dan PKM-Penelitian *Sosiohumaniora* (sejak tahun 2020 menjadi PKM-Riset Eksakta dan PKM-*riset Sosiohumaniora*). OK, *bismillah* kita buat 3 tim PKM-P. Tema yang kami pilih berkisar pada dunia peternakan yaitu 1. membuat pita ukur yang bisa menduga berat badan sapi Bali, 2. Meneliti tentang suara kokok ayam Gaga, dan 3. menganalisis hubungan dimensi tubuh dengan suara kokok ayam Gaga. Kami bergerilya membuat proposal dengan lokasi pertemuan adalah di berbagai tempat. Perjalanan 3 tim itu benar-benar otodidak tapi memang semua tim bekerja keras dan kemauan mahasiswanya tinggi. Saya juga berpikir keras, mereka-reka, membaca supaya 3 tim saya bisa membuat proposal sesuai yang diinginkan oleh pedoman. Saat itu tidak ada tempat bertanya, tidak ada Youtube yang bisa dilihat, di internet juga informasinya masih sangat sedikit (jaringan internet di tahun 2011 masih belum semudah sekarang), belum ada contoh-contoh judul yang lolos tahun sebelumnya..... benar-benar solo karir he..he..he. kembali lagi berpatokan IKUTI PEDOMAN PKM terjadi pada 3 tim bimbingan saya.

Kerja keras, semangat, doa berbuah baik.... 3 tim yang saya dampingi ternyata semua mendapatkan pendanaan.... Wah, seperti dapat durian runtuh, dada panas, bangga, Bahagia sekaligus bingung....setelah ini bagaimana???? Saat seluruh tim yang lolos pendanaan dikumpulkan oleh WR3 (Prof. Nasruddin saat itu),

ternyata saya adalah dosen pendamping pendatang baru yang mengagetkan karena baru ada dosen UNHAS yang mendampingi 3 tim PKM sekaligus dan seluruhnya lolos pendanaan..... Saat itu memang jadi barang langka.

Karena ada info biasanya pencairan dana PKM tidak jelas kapan waktunya maka setelah selesai pertemuan tersebut langsung saya ambil uang di ATM dan saya berikan dana talangan sebanyak Rp. 2 juta per tim agar mereka bisa cepat mengerjakan kegiatannya. Ternyata pada zaman itu, kondisi uang terlambat cair memang jadi momok.... Banyak tim yang gagal saat pelaksanaan monev karena belum selesai kegiatannya atau bahkan belum memulai kegiatannya. Kondisi saat itu adalah uang cair dan bisa diterima oleh tim sekitar 2 minggu-1 bulan sebelum monev.... Waddduuuhhh.

Ternyata sampai era PKM tahun 2022, kocek dosen pendamping masih harus selalu siap “dirogoh” untuk memfasilitasi persiapan tim mulai dari penulisan proposal, pelaksanaan kegiatan bahkan sampai detik-detik terakhir persiapan berangkat ke PIMNAS. Memang pengabdian total lahir bathin.

Saat pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi (sekarang istilahnya menjadi PKP2), 3 tim saya aman dan mendapat nilai lumayan tinggi. Kami bisa tahu berapa nilai tim kami dan berapa nilai dari tim yang lain. Saat itu, nilai monev masih diumumkan (sekarang sudah tidak diumumkan). Saat pengumuman, ternyata 1 tim yang saya dampingi bisa masuk ke PIMNAS. Wah, benar-benar tembakan pertama yang jitu.... Vini, Vidi, tapi belum Vici. Inilah pengalaman pertama menjadi bagian dari pesta PIMNAS ke 26 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kami berlatih, bersiap, untuk presentasi, untuk menjawab pertanyaan dari juri, membuat poster dan semuanya benar-benar otodidak tanpa ada gambaran dan informasi.

Jumlah tim UNHAS yang berangkat ke PIMNAS 26 tahun 2011 masih bisa dihitung dengan tangan. Memang koordinasi dan pendampingan dari pihak UNHAS masih lemah. Alhasil kita belum bisa “berhitung dan memprediksi hasil”.... masih sebatas ikut serta. Pengalaman tahun pertama keikutsertaan saya dan tim mahasiswa di PIMNAS 26 membuat ketagihan untuk mencoba lagi di tahun berikutnya.

Pada tahun 2012 saya mendampingi dua tim (satu tim PKM-P dan satu tim PKM-KC, nyoba-nyoba skim lain he..he..he.) dengan gaya dan usaha yang sama dengan tahun sebelumnya. Hasilnya tim PKM-KC saya masuk ke PIMNAS..... wah, *double shoot!!!!* Dua tahun berturut-turut tim saya masuk PIMNAS. Mulailah saya dikenal sebagai dosen pendamping PKM yang produktif. Pada masa PIMNAS 27 tahun 2012 itulah saya berkenalan dengan sosok Pak Abdul Molla yang ternyata satu frekuensi dengan saya untuk bergiat mendampingi mahasiswa ber PKM. PIMNAS 27 di Universitas Mataram menghasilkan predikat tim *favourite* untuk tim yang saya dampingi dengan judul ALUKAGA, alat ukur kontes suara ayam Gaga. Tim kami adalah tim dari Fakultas Peternakan yang harus bersaing bahkan sempat “direndahkan” oleh juri karena dianggap berani masuk ke area Teknik.... Rasa sakit itu menjadi pembelajaran tersendiri bagi saya dan saya sempat berpikir “kalau saya jadi juri PIMNAS, saya tidak akan seperti itu”.

Singkat cerita, tahun-tahun berikutnya saya tetap mendampingi beberapa tim PKM dari fakultas peternakan tapi memang penuh dinamika dan tantangan....naik, turun, timnya hilang anggota, pernah gagal total, pernah membimbing dengan jumlah tim yang terlalu banyak (saat itu *euphoria* mahasiswa ingin didampingi oleh saya sangat tinggi), pernah mendampingi tim hingga berhasil didanai tapi tidak masuk ke pimnas, pernah juga tim tersebut lolos pendanaan dan hasil monevnya tinggi sehingga juri “memberi *sign*” bahwa kansnya

besar untuk masuk ke PIMNAS tapi ternyata tim tersebut tidak taat waktu penguploadan..... dia mepet waktu sampai di *critical time* baru berusaha mengupload dan akhirnya sistem BELMAWA tertutup, dan masih banyak kondisi yang pernah saya alami selama mendampingi tim mahasiswa. Dan...saya belajar banyak tentang berbagai karakter dan tema yang dipilih oleh mahasiswa selama proses mendampingi.

Ada satu pengalaman saat mendampingi tim mahasiswa di PIMNAS. Di saat itu, kemudahan informasi tentang “bagaimana sih” membuat poster, poster yang juara itu seperti apa, kondisi dan situasi presentasi tuh seperti apa, pertanyaan juri seperti apa, bagaimana caranya tim dari PT besar menjawab, bagaimana cara mereka berdiri saat presentasi, bagaimana tampilan powerpoint mereka, dll, dll ??? Pertanyaan besar yang tidak terjawab. Mungkin terasa kumpungan, tapi kami berusaha bersiap dari ketidaktahuan itu. Saat itu belum ada POKJA UNHAS yang siap memberikan informasi.... Jadi saya berusaha sejak keikutsertaan pertama kalinya di PIMNAS 26 tahun 2011 saya selalu merekam setiap tim yang tampil presentasi menggunakan kamera handycam (saat itu belum umum Hp berkamera karena Hp masih hanya untuk menelepon dan SMS saja he...he..he..). Saat pameran poster juga saya foto satu persatu poster yang ada. Harapan saya, hasil usaha saya itu bisa saya perlihatkan pada tim mahasiswa PKM ditahun berikutnya. Perjuangan banget memfoto ratusan poster dan merekam satu persatu tim dalam 1 kelas (berarti 20 tim ya). Dan saat saya pulang dari PIMNAS dan saya perlihatkan pada mahasiswa..... mereka bengong, wah seperti itu ya.... bagaimana caranya bisa seperti itu?... saya berikan semangat supaya mereka mau dan berani mencoba.... Sekarang sudah lebih mudah karena ada semua di Youtube.

Oya, saya juga rekam suasana gegap gempitanya saat upacara pembukaan, momen perang yel-yel saat upacara penutupan dan saat menanti pengumuman juara tiap kategori dibacakan..... saya ingin

mereka juga merasakan *euphoria* kebanggaan menjadi mahasiswa yang terpilih pada kegiatan ilmiah tingkat nasional yang sangat bergengsi... kalau hanya saya dengan semangat 45 menceritakan, tentu daya imajinasi mahasiswa yang mendengar bisa saja beragam. Ketertarikan untuk mau mencoba adu nyali di PKM belum tentu kena sasaran.... Tapi kalau mereka nonton langsung rekaman videonya... tentu di otak, di benak, di hati mereka akan terbentuk secara alamiah suatu energi “SAYA MAU SEPERTI ITU!!!”

Lanjut cerita mendampingi tim PKM...

Tahun 2018 saya mendampingi satu tim untuk PKM-KC dengan tema *Cattle Identification Based on Muzzle* (CIBOM). Saat itu saya dapat pengalaman kepanikan karena satu anggota timnya malah mempercepat penelitian tugas akhirnya lalu sarjana. Padahal tim tersebut lolos ke PIMNAS 31 tahun 2018 dan saat tim tersebut presentasi, mahasiswa tersebut sudah di Amerika.....duhhhh

Tahun 2019 saya kembali mendampingi satu tim yang juga memaksa saya belajar lagi hal baru karena tim tersebut berkeras ingin saya dampingi pada skim PKM-PM. Saya yang *relative* belum pernah mendampingi tim di skim PKM-PM terpaksa mengulangi lagi pengalaman awal.... Belajar dari pedoman penulisan proposal PKM-PM...he..he..he..Ikuti apa maunya pedoman..... tapi untung sudah ada pengalaman sedikit banyak mereview proposal PKM-PM. Tapi menjadi *reviewer* berbeda kacamataanya dengan menjadi dosen pendamping. Tadinya saya memandang tim 2-FAT (*FUN FARM ANIMAL THERAPY* : Upaya Peningkatan Fokus Siswa SLB Autis Bunda) itu kecil dan sedikit kemungkinan bisa lolos pendanaan. Tapi *koq* tim ini sangat gigih, kemauannya keras, saya suruh apa saja mereka kerjakan, saya telepon, saya WA kapanpun mereka langsung respon dan lakukan.... Wah, ini kandidat bagus...saya pikir...jadi saya juga tidak mau kalah semangat dengan mereka. Kami bersiap siang malam di lab. Pemuliaan dan genetika ternak (lab. Saya), berlatih

presentasi, menulis dan menghafal naskah, berdiskusi, perbaikan proposal, perbaikan laporan, mengatur jadwal kegiatan, menyiapkan bahan, sampai ngomelin mahasiswa yang gondrong dan kadang sulit bangun pagi, membantu cari mitra bahkan sampai ikut serta bawa kandang burung dan kelinci saat kegiatan pendampingan ke mitra di SLB, dll, dll. Artinya saya sebagai pendamping tidak hanya duduk manis menunggu mahasiswa datang berkonsultasi. Saya juga menjadi bagian dari mereka ...bagian dari tim mereka.... Bukan ikut campur tapi rasa kebersamaan dan saling percaya yang ingin saya bangun. Pokoknya kita berangkat dengan hal sederhana tapi punya bobot yang tinggi.

Akhirnya dari tema yang sederhana dan nampak biasa saja ternyata tim ini mampu menampilkan kelengkapan yang diminta oleh pedoman PKM.... mulai dari rencana kegiatan pada proposal, kelengkapan laporan kemajuan hingga laporan akhir, saat setiap monev internal UNHAS juga mereka sangat siap sehingga kualitas penampilan dan kesiapan mereka sudah terlihat berbeda dengan tim lain.... mereka juga kompak menutupi kelemahan dan kekurangan anggota timnya...Meskipun friksi hingga adu mulut juga terjadi diantara mereka.... Tapi memang itulah pembelajaran yang mereka lalui untuk menjadi kokoh. Perjuangan mereka tidak sia-sia.... Dengan *tagline* yang diberikan oleh teman-temannya di FOSIL (Forum Studi Ilmiah Fakultas Peternakan) adalah **PANTANG PULANG TANPA MEDALI** akhirnya nama tim 2-FAT dipanggil naik ke podium sebagai peraih medali perunggu kategori presentasi di kelas PKM-PM.... *alhamdulillah* terbayar lunas.

Memang hanya medali perunggu... tapi saat itu, di tahun itu, di PIMNAS 32 tahun 2019 UNHAS hanya mendapatkan **SATU MEDALI PERUNGGU DI KELAS PRESENTASI**. Pelipur lara di saat tandusnya perolehan medali.... Terimakasih untuk Gidion Lanu Pakendek, Achmad Fajar, Aldila Rizvia Nanda, Erickson Parinding

dan Muhammad Dzariyat Zulfinas sudah berusaha dan berjuang untuk prestasi pribadimu dan untuk UNHAS.



Gambar 3

.....Harapan dan *Insight*

Perjalanan ber PKM di UNHAS kini sudah lebih semarak.... Sudah mulai berlari.... Yang tadinya kami dosen harus bergerilya masing-masing sekarang sudah lebih terorganisir. Unhas harus belajar banyak, melihat, meniru dari Universitas besar yang langganan juara PIMNAS. Belajar bagaimana mengelola pendampingan dosen, mengelola pendampingan mahasiswa, menyiapkan *teamwork* yang *mensupport* seluruh lini kegiatan PKM hingga PIMNAS agar tidak terjadi manajemen tukang sate dalam pengelolaan pendampingan tim hingga bagaimana menghargai para pahlawan UNHAS yang sudah susah payah berjuang dalam hitungan waktu yang tidak sebentar.

Mungkin kita para dosen yang sudah “nyemplung” di PKM sepertinya sudah susah berpisah dengan PKM... kadang ada

rasa kesal, marah, ingin berhenti tapi di dasar hati rasanya sulit meninggalkan PKM. Cape tapi ngangenin..... akhirnya bukan materi dan nominal rupiah yang menjadi target tapi hitungan amal yang kita harapkan dengan bekerja mendampingi anak-anak kita mahasiswa UNHAS dan juga mahasiswa Indonesia pada umumnya untuk siap menjadi penerus perjalanan bangsa ini.

Semoga tulisan singkat perjalanan saya bisa menginspirasi teman-teman dosen lain dan juga mahasiswa yang bersemangat mengisi diri dan menggali potensi diri.



Pomade Ikan *Pamode*

Nursinah Amir



Tahun 2020, PKM untuk pertama kalinya dilaksanakan secara online. PIMNAS yang sudah kali ke-33 pun dilakukan secara daring. Bukan tanpa alasan, perhelatan yang selalu menyita perhatian penghuni kampus dan masyarakat seantero negeri dilaksanakan secara daring/*online*, tetapi karena di tahun itu, seluruh dunia termasuk Indonesia dilanda pandemi Covid 19.

Walaupun dilakukan secara *online*/daring, tetapi seperti tahun-tahun sebelumnya, untuk ikut berkompetisi di PIMNAS, tentunya ada beberapa tahapan yang harus dilewati tim. Mulai dari menyiapkan ide, menyusun proposal, menunggu pengumuman pendanaan, mengikuti penilaian pelaksanaan PKM, dan sebagainya dan endingnya PIMNAS. *Pamode*, tim PKM yang saya dampingi di tahun 2020 juga melewati serangkaian tahapan tersebut.

Mungkin pembaca penasaran, apa atau siapa itu *Pamode*?.....

Pamode, tim PKM dampingan saya yang berhasil meraih penghargaan di PIMNAS 33. Tim ini diketuai Andi Tenri Nurunnisa,

mahasiswa Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan (FIKP), beranggotakan Adhi Nugraha mahasiswa FIKP, Abdul Rahman mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Muhammad Taufik dan Kiran Salsabillah dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Mahasiswa-mahasiswa hebat ini, yang sarat akan prestasi di fakultas, universitas, dan nasional mendatangi dan melamar saya sebagai pendampingnya di PKM. Tentunya saya tidak berani menolak. Apalagi dua mahasiswa dalam tim ini adalah mahasiswa bimbingan saya di Tanoto dan inovasi yang akan diajukan di PKM adalah lanjutan dari penelitian mereka di Tanoto. Adhi dan teman-temannya waktu itu (Tanono Grant) melakukan penelitian tentang pemanfaatan omega 3, DHA dan EPA pada mata ikan tuna. Mata ikan tuna merupakan limbah pengolahan tuna beku tujuan ekspor. Mereka mengetahui adanya kandungan omega 3, DHA dan EPA pada mata ikan dari perselancaran mereka melalui jurnal. Mata ikan ini digunakan sebagai bahan baku utama pada produk pomade karena informasi dari beberapa hasil penelitian yang mereka dapatkan bahwa kandungan omega 3, DHA dan EPA dari pada minyak ikan, dapat menutrisi hingga ke folikel rambut sehingga dapat mencegah kerontokan dan merangsang pertumbuhan rambut. Dan *Pamode* adalah nama *brand* dari produk pomade mereka. Brand ini mereka gunakan untuk melestarikan Bahasa Makassar. Karena makna dari kata tersebut adalah bergaya, sesuai dengan tujuan pemakaian produk mereka. Mereka pun menyampaikan akan mengusulkan konsep mereka di skim Kewirausahaan. Kolaborasi tim dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda ini pun mereka sesuaikan dengan skim yang akan diikuti dan produk wirausaha yang akan dikembangkan. Setelah pertemuan tersebut, pertemuan-pertemuan selanjutnya pun dilakukan kadang di ruangan saya, di laboratorium, atau di tempat nongkrong mereka untuk berdiskusi memantapkan ide dan menyusun proposal sesuai standar Belmawa sebagai penyelenggara

kegiatan. Proposal yang telah disusun kemudian disubmit melalui akun ketua tim ke sistem PKM Unhas untuk *direview* internal. Dari hasil *review* internal, tim *Pamode* dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan PIN unggah ke sistem Belmawa. Karena sudah mengantongi PIN, proposal pun diunggah ke belmawa, tentunya tetap melalui akun ketua tim.

Setelah unggah proposal, tentunya ada pengumuman lolos pendanaan yang dinanti. Menunggu pengumuman pendanaan terbilang cukup lama pada waktu itu, karena memakan kurang lebih 8 bulan. Unggah pada Desember 2019 dan pengumuman di Agustus 2020, tepatnya 1 Agustus 2020. Pada pengumuman tersebut, tim *Pamode* ada dalam daftar penerima pendanaan pelaksanaan PKM. Pastinya tim dan saya sebagai pendamping menyambut gembira hal ini. Kami pun segera melakukan koordinasi untuk pelaksanaan PKM secara daring karena waktu itu pemerintah dan kampus sedang menerapkan *Work from Home* (WFH).

Sesuai pedoman tambahan yang dikeluarkan oleh belmawa, khusus PKM Kewirausahaan, produk wirausaha hanya dibuat dalam bentuk konsep yang didukung atau mengacu pada hasil-hasil riset. Hal ini untuk menghindari adanya kegiatan luring yang dapat berakibat pada peningkatan kasus Covid 19. Tim pun membagi tugas pelaksanaan PKM seperti membuat video animasi pembuatan produk, kemasan, pengisian *logbook*, laporan kemajuan, persiapan PKP2. Mereka melakukannya dengan tidak mengesampingkan tugas kuliah yang banyak di perkuliahan *online* dan juga aktivitas lainnya. Tapi karena komitmen dan *goals* mereka di awal untuk berprestasi di PIMNAS, selalu membuat mereka semangat melaksanakan PKM. Diskusi tim dan pendamping juga dilakukan tanpa kenal waktu untuk mengetahui *progress* dari pelaksanaan PKM mereka. Dan di setiap akhir dari diskusi kami, saya selalu menekankan ke mereka untuk tetap menjaga semangat dan kesehatan, selalu menyampaikan bahwa hasil yang dicapai pasti tidak akan mengkhianati usaha.

Pelaksanaan PKM Tahun 2020 berlangsung dari Agustus sampai September, dan di bulan Oktober dilakukan PKP2 secara daring menggunakan zoom. Ini menjadi tantangan tersendiri, selain karena waktu itu zoom belum lama digunakan, sehingga mereka belum terlalu familiar dengan menu-menu yang disediakan zoom, juga kestabilan signal dan ketersediaan kuota internet sangat menjadi penentu. Segala upaya dilakukan baik di fakultas mau pun di universitas seperti membiasakan mereka presentasi menggunakan zoom, menjamin kuota dan memastikan keamanan *signal* di tempat masing-masing.

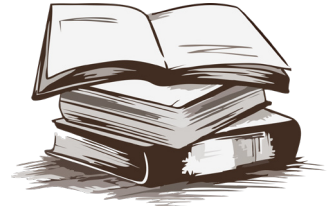
Pada saat PKP2, sesempurna apa pun kami bersiap, kendala teknis tetap terjadi. Saat giliran presentasi, *microphone* di akun zoom Tenri tidak berfungsi padahal saat latihan selalu baik-baik saja. Saya yang join di zoom sangat tegang demikian pula dengan anggota tim lainnya. Tetapi Adhi tanpa diaba-aba berinisiatif mengambil alih bagian yang harus disampaikan Tenri saat itu. Legalah kami, dan presentasi tetap mengalir. Seperti *quotes*, keberhasilan tidak diperoleh dengan mudah dan tanpa campur tangan Tuhan YME, di tengah presentasi *microphone* Tenri kembali berfungsi pas saat Tenri kembali mendapat giliran sebagai presenter. Di sesi diskusi, juri menyampaikan rasa apresiasi pada inovasi tim dan rasa sukanya dengan nama *brand* yang menggunakan bahasa lokal tetapi bermakna global dan sesuai peruntukannya. Banyak saran membangun pada sesi diskusi dari dua juri. Hal ini meyakinkan kami akan lolos PIMNAS. Dan benar saja, berkat ridha TYME, Tim *Pamode* dinyatakan lolos PIMNAS pada pengumuman yang dikeluarkan belmawa tanggal 24 Oktober 2020.

Program studi, departemen, fakultas dan universitas bersinergi memberikan dukungan terhadap tim Unhas yang lolos PIMNAS termasuk *Pamode*. Pelibatan dosen sesuai keilmuan produk wirausaha dan PKM Kewirausahaan untuk membekali penguasaan ke-

ilmuan tim (tim kami melibatkan Prof. Metusalach ahli teknologi hasil perikanan dan Prof. Indrianti dengan background keilmuan ekonomi manajemen), sokongan data-data, jurnal-jurnal penelitian yang mendukung, pelibatan dosen dari berbagai bidang ilmu dalam latihan presentasi merupakan bentuk dukungan terhadap tim kami selain dukungan yang lain. Walaupun dilakukan secara daring/online dukungan ini tentunya menjadi penyemangat bagi tim untuk berprestasi di PIMNAS. Banyak hal yang harus tim persiapkan untuk mengikuti PIMNAS, seperti membuat poster, video, dan file presentasi yang semuanya harus dilakukan online.

Poster dalam bentuk *file*, video, dan ppt memiliki *deadline* waktu masing-masing untuk diunggah. Poster *Pamode* sempat membuat saya tegang, karena di hari terakhir pengunggahan, tim mengirim *file* poster dengan konsep baru (bukan poster yang sudah beberapa kali direvisi). Yang saya lakukan saat itu, adalah segera menanyakan alasan mereka mengirim konsep baru tersebut. Setelah itu, saya mencoba mengirim *file* poster tersebut ke sahabat yang ahli di perposteran (Bang Soni dan Bang Arya), tentunya dengan *file* poster yang telah beberapa kali direvisi. Dan dua sahabat ini kompak memilih konsep baru dengan melakukan beberapa revisi. Saya pun menyampaikan ke tim untuk melakukan revisi sesuai saran dua sahabat. Sebelum unggah, kami kembali melihat bersama (melalui *zoom meeting* pastinya) hasil revisian, dan mengecek satu per satu kesesuaian dengan format dan *typo*. Dan, pada pengumuman pemenang PIMNAS, tim *Pamode* mendapat penghargaan setara perunggu dari kategori poster. Harapan mendapat penghargaan dari kategori presentasi tetap ada. Presentasi tim bagus dan sangat mengalir, bahkan mendapat pujian dari juri. Pertanyaan juri 1 dan 2 juga dapat dijawab begitu lugas, sayangnya satu pertanyaan penutup dari juri 3 dijawab dengan tidak yakin oleh tim (harus dilakukan klarifikasi jawaban oleh anggota tim lainnya). dan saat penghargaan

kategori presentasi diumumkan, harapan itu kandas. Tetapi tim tetap sangat bersyukur dan berbesar hati dengan perolehan pada kategori poster. Apalagi perunggu itu adalah penghargaan tertinggi fakultas kami setelah beberapa kali meloloskan tim ke PIMNAS.



Sebuah Penantian

Shinta Dewi Sugiharti Tikson



Mengenal PKM pada tahun 2017 berkat mendampingi tim PKM-KC yang sangat luar biasa dengan melihat semangat dan perjuangan tim untuk mencapai prestasi, dimana mereka tidak mengenal lelah untuk terus menggali potensi diri membuat dosen pendamping manapun berdecak kagum. Ternyata PKM bukanlah sebuah kompetisi mahasiswa biasa! Kompetisi yang sangat bergengsi ini dapat mengeluarkan dan mengasah *skill* terpendam dari setiap mahasiswa yang ingin dengan sungguh-sungguh meraih medalnya. Walaupun tim berharap dapat melenggang sampai ke PIMNAS 30, takdir berkata lain. Sebagai pendamping, memberikan semangat kepada hati yang remuk adalah hal yang sangat berat dan sulit. Melihat kekecewaan diraut wajah mereka membuat air mata tak terbenyung lagi. Kekecewaan tersebut terobati saat Wakil Gubernur Bapak Agus Arifin Nu'mang mengundang mereka untuk mempresentasikan inovasi yang mereka buat. Hasil kerja keras dan cerdas mereka tidak sia-sia juga dan

berguna untuk masyarakat. Maka tidak ada pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuh hati yang akan hilang begitu saja.

Sejak mendampingi tim KC, rasa penasaran terhadap PKM semakin terpantik. Muncul pertanyaan, mengapa kompetisi ini begitu heboh dan bergengsi? Padahal apabila dilihat dari aturan yang harus ditaati oleh mahasiswa begitu ketat... salah sedikit saja *say goodbye* pendanaan atau *bye bye* PIMNAS. Ternyata disitulah seninya berPKM.

Pada akhirnya tahun 2019 SK Rektor muncul untuk bergabung dalam tim POKJA PKM Universitas. Awalnya cukup kaget...*why me?* Padahal ada dosen lain yang sudah sukses mengantarkan timnya mendapatkan medali perak PIMNAS 31. Medali perak presentasi PIMNAS pertama yang diperoleh fakultas kami dari skim PKM-RSH. Bangga bercampur haru dirasakan.

Sejak bergabung dengan tim POKJA PKM Universitas cinta terhadap PKM menjadi nyata dan motivasi untuk mengantarkan mahasiswa, terutama dari fakultas sendiri, semakin membara. Hanya saja mahasiswa yang tertarik mengikuti PKM dari fakultas kami sangatlah minim. Mereka terhantui oleh aturan yang begitu *rigid* dan *unforgiven* membuat kami kesulitan untuk merekrut tim PKM setiap tahunnya. Kalaupun ada, pasti jumlahnya dibawah 10 tim dan yang masuk sampai PIMNAS hanya 1 tim per tahun (mulai tahun 2018 - 2021). Namun kami bersyukur ada perwakilan fakultas diajang bergengsi seperti PIMNAS.

Tantangan merekrut tim PKM ini yang berat kami rasakan, namun tidak menciutkan semangat kami untuk terus berjuang demi almamater tercinta. Kesabaran dan kerja keras kami akhirnya mulai mendapatkan perhatian dari pimpinan fakultas pada tahun 2020 saat pimpinan melihat langsung betapa seru dan spesialnya PIMNAS di ajang nasional. Kembali lagi walaupun tidak meraih medali, setidaknya 1 tim menjadi perwakilan fakultas di PIMNAS 33.

Berkat *exposure* PIMNAS 33 yang dapat ditonton oleh mahasiswa sejangad raya Indonesia karena dilaksanakan secara daring akibat kedatangan *uncle* Corona yang tak diundang, mahasiswa pada fakultas kami juga bisa merasakan keseruan PIMNAS. Alhasil jumlah tim yang mendaftar untuk ikut PKM pada tahun berikutnya meningkat. Selain itu, jumlah tim yang lolos pendanaan juga meningkat cukup signifikan... yang tahun-tahun sebelumnya hanya 1 sampai 2 tim saja yang lolos pendanaan, pada tahun 2021 ada 4 tim yang lolos pendanaan: 2 PKM-PM, 1 PKM-K dan 1 PKM-RSH. Dari 4 tim tersebut 1 tembus sampai ke PIMNAS 34 yakni salah satu dari PKM-PM dan meraih 2 medali perak untuk kategori presentasi dan poster.



Gambar 4. Pengumuman Medali Perak Presentasi



Gambar 5. Pengumuman Medali Perak Poster

Meraih 2 medali perak sekaligus *is not an easy feat...* mengalahkan *giants* seperti UGM, IPB, UB dalam kelas yang sama butuh mental baja agar tidak mudah *down* dan tetap semangat juga optimis. Kami bisa...harus bisa...pasti bisa! Persiapan yang matang *is a must!*

Dalam perjalanan panjang ke PIMNAS butuh pengorbanan waktu, material dan perasaan. Kekompakan tim, toleransi dan komunikasi yang lancar juga terbuka sangat dibutuhkan. Terlintas dalam ingatan saat konsinyering persiapan presentasi PIMNAS ada salah satu anggota tim yang diberi tanggungjawab untuk membuat PPT namun belum membuatnya dikarenakan “lagi tidak *mood*.” Mendengar jawaban seperti itu respon spontan mengatakan “kalau malam ini PPT belum beres jangan harap dapat medali PIMNAS 34.”

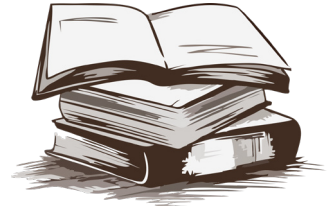
Alih-alih mengendorkan semangat mereka dengan perkataan itu...mereka saling menatap satu sama lain dan seakan membuat perjanjian hanya dengan tatapan mereka untuk lebih serius bekerja demi medali PIMNAS. Semenjak itu gas poll! Terlihat semangat yang

membara dari mata mereka saat melakukan persiapan mulai dari membuat PPT, latihan presentasi, latihan tanya jawab dan pembuatan poster hingga begadang sampai jam 3 subuh. Betapa manisnya hasil yang dipetik dari sebuah perjuangan tim yang begitu keren dan luar biasa.

Hanya saja sangat disayangkan sampai hari ini tim belum juga menerima medalnya dari Puspresnas/Belmawa padahal medali tersebut sangat dinantikan oleh tim juara sebagai bukti keberhasilan atas prestasi yang diraih.

BerPKM merupakan *bitter sweet experience* baik untuk tim mahasiswa dan juga dosen pendamping. Naik turunnya emosi dan motivasi untuk melaksanakan program bagaikan *roller coaster* yang dirasakan sepanjang perjuangan yakni hampir 1 tahun lamanya mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan program hingga sampai PIMNAS. *It's all worth it!*

Selanjutnya Medali Emas PIMNAS....!!!



Kupetik Bintang

Amaliyah



Setiap tahun semangat, tenaga, dan otak ini terkuras memikirkan trik dan strategi agar adik-adik mahasiswa sebagai *agent of change* memiliki keinginan untuk menulis sebuah gagasan inovatif dan kreatif dalam merespon permasalahan masyarakat, menemukan ide kreatif yang kemudian dituangkan dalam bentuk proposal PKM. Berbagai paksaan terkadang muncul kepada mahasiswa dengan memberikan tugas kelompok membuat proposal pada mata kuliah tertentu, mengadakan *coaching* penyusunan proposal, melakukan pendekatan persuasif secara langsung agar mahasiswa membuat proposal PKM, bahkan turut serta membantu dalam mengembangkan ide mereka. *Broadcast* informasi PKM setiap hari dilakukan tanpa lelah dan mengenal waktu layaknya *alarm* ke grup mahasiswa maupun dosen untuk memasifkan informasi tersebut dengan harapan akan banyak mahasiswa yang tertarik membuat proposal PKM.

Tim klinik fakultas dan pokja universitas saling bersinergi untuk menyusun strategi yang dapat memikat mahasiswa membentuk

tim PKM. UKM P2KMK (Pusat Program Kreativitas Mahasiswa dan Kewirausahaan) merupakan UKM yang baru terbentuk di tahun 2019 yang berkonsentrasi pada kegiatan PKM dan PMW di Fakultas Hukum Unhas, peran serta UKM P2KMK dalam menaungi adek-adek mahasiswa yang ingin membuat proposal PKM sangat membantu menyebarkan atmosfer PKM.

Revisi, perbaikan, pemeriksaan dilakukan secara berlapis baik dengan teman tim, dosen pendamping, tim klinik fakultas, dan pokja universitas. Seluruh konsentrasi tercurahkan agar tidak terjadi seculi kesalahan administratif atau format dalam penulisan proposal PKM. Waktu terkadang sudah sulit terkontrol, malam menjadi pagi, waktu istirahat tidak teratur karena mengejar proposal yang ideal dari segi format dan kaya akan kreativitas untuk substansinya. Perselisihan antar tim pun kadang terjadi karena sulitnya untuk berbagi waktu dan menyatukan karakter yang beraneka ragam. Terdapat dua sisi kelompok yang terbentuk, hiperaktif dan cuek dalam melakukan perbaikan proposal sehingga dibutuhkan dukungan yang proaktif oleh dosen pendamping, tim klinik fakultas maupun tim pokja.

Celoteh dan ocehan menjadi bumbu pedas manis bagi tim PKM yang membuat proposal, ada yang tahan banting, ada yang baper tapi semua harus terpantau dengan baik agar dapat menyelesaikan proposal PKMnya. Kelompok yang terbentuk dibuatkan grup *whatsapp* untuk memonitor perkembangan. Grup ini online selama 24 jam sebagai wadah berkeluh kesah jika mendapat kesulitan agar tetap berada pada rambu-rambu proposal PKM. *Deadline* pengunggahan proposal adalah bom waktu yang sangat mencekam sampai mata ini tidak bisa terlelap sebelum semua proposal yang dibuat oleh mahasiswa telah *tersubmit*. Penyusunan proposal diawali dengan niat yang kuat, usaha yang maksimal, dan doa, kemudian berserah diri kepada Yang Kuasa agar dapat lolos ke tahapan pendanaan. Rasa deg-degan terus menghantui sembari menunggu pengumuman pendanaan, harap-harap cemas berapa jumlah proposal yang akan lolos.

Waktu pengumuman pun tiba, napas ini serasa terhenti membuka nama-nama tim yang lolos pendanaan PKM, berkas yang masih *loading terdownload* menambah rasa kecemasan pada diri, mata terhenti dengan teliti membaca satu persatu tim Universitas Hasanuddin dan melihat kode fakultas. Ketika mendapat kode B0111... hati serasa riang gembira ingin teriak bahagia memeluk tim tersebut dan tangan pun dengan gemetar menuliskan nama tim sembari hati berbisik semoga masih ada tim lainnya. Setelah semua rampung terbaca, mata ini melirik ke grup *whatsapp* yang telah ramai dengan beragam ucapan, ekspresi stiker, rasa syukur, senang, bahagia tapi disisi lain terdapat warna kelam yang diam membisu, sedih dalam kerapuhan karena belum mendapatkan kesempatan untuk merealisasikan proposal PKMnya. Inilah kompetisi, kita harus tetap sportif dan tegar dengan apapun hasil yang dicapai, harus meyakini bahwa masih ada banyak kesempatan lainnya yang menunggu dan jangan putus semangat.

Dilanjutkan ke tahap implemetasi kegiatan PKM yang telah lolos pendanaan, dimulai dengan rapat, diskusi, pertemuan secara daring dan luring terbatas. Maklum sejak tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi Covid-19 pelaksanaan PKM dilakukan secara *blended*. Memiliki peran ganda pada kesempatan ini juga menjadi sebuah tantangan tersendiri, yaitu sebagai dosen pendamping dan tim pokja universitas sehingga waktu dan konsentrasi harus terkuras dalam mendampingi adek-adek mahasiswa. Namun, semangat harus tetap terjaga untuk mencapai sebuah target apalagi fase ini juga telah terlewati ketika dua kali mengikuti PIMNAS saat mahasiswa dan di kesempatan kedua berhasil meraih juara 3 nasional. Rasa haru, bahagia, pengalaman dan semangat itu yang masih tersisa dan menjadi *spirit* khusus untuk membawa adek-adek merasakan hal yang sama. *Follow up* senantiasa dilakukan kepada setiap tim terkait progress yang telah dilaksanakan melebihi dosis obat 3x1, sampai terkadang mahasiswa overdosis dibuatnya. Semangat yang fluktuatif dari

setiap tim karena kesibukan masing-masing secara pribadi layaknya *job* seorang artis yang juga biasa menimbulkan konflik internal di antara mereka. Ketersinggungan, canda, tawa, emosi, tangis, suka duka sangat terasa melewati proses ini. Persiapan yang matang harus dilakukan dalam menghadapi monev eksternal untuk mendapatkan *golden* tiket ke PIMNAS. Pemeriksaan laporan kemajuan dilakukan secara detail seperti mencari sebuah jarum ditumpukan jerami agar tidak terdapat kekeliruan begitupun dengan latihan presentasi yang dilakukan secara intens setiap hari dengan menghadirkan beberapa dosen pakar yang kami minta secara pribadi kesediaannya untuk membantu secara sukarela. Alhamdulillah, respon positif senantiasa kami dapatkan sehingga latihan dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang dibuat walaupun terkadang ada anggota tim yang telat karena kesibukan lainnya yang tidak bisa terkontrol. Namun, semua tetap berusaha untuk konsisten dan tampil maksimal.

Selain itu, tim *supporting* dari pihak universitas juga sangat membantu dalam melakukan *coaching public speaking*, pelatihan pembuatan ppt, monev internal yang dilakukan berulang-ulang oleh tim pokja universitas sehingga tim memiliki persiapan yang matang menghadapi para *reviewer* nantinya. Latihan daring dilaksanakan di sela-sela waktu perkuliahan, bahkan sampai dini hari mata ini masih dipaksakan untuk tetap *on*. Ketika pengumuman monev eksternal sudah ada, secepat kilat kami melihat waktu tampil dan siapa *reviewernya* untuk mengetahui *background* keilmuannya.

Laporan kemajuan dan *output* diperiksa kembali sebelum di upload diikuti dengan latihan yang lebih intens. Sebelum hari presentasi tiba, segala perangkat perang telah disiapkan secara fisik dan pribadi. Pihak fakultas membantu penyiapan peralatan dan tim IT untuk memastikan jaringan yang stabil. Ketika hari presentasi monev eksternal secara daring pun tiba, doa restu orangtua senantiasa sebagai penguat untuk tampil maksimal, segalanya kami serahkan kepada Yang Kuasa atas seluruh perjuangan yang telah

dilakukan. Rasa lega terlewat setelah monev, namun rasa was-was tentunya masih menghantui sampai hari pengumuman tim yang akan memperoleh *golden* tiket ke PIMNAS.

Ketika hari pengumuman itu tiba, maka menjadi sejarah awal bagi adek-adek yang lanjut ke PIMNAS dan merupakan kebahagiaan tersendiri yang tidak dapat terbayarkan. Rasa haru dan bahagia serta semangat yang luar biasa terasa untuk tampil terbaik nantinya, namun tetap saja ada tim yang harus terhenti melangkah dan merasakan sedih yang mendalam, akan tetapi yakin dan percaya bahwa ada kesempatan lainnya jika semangat itu terus terjaga layaknya matahari dan bulan yang bergantian terbit menjalankan perannya.

Tugas semakin berat bagi tim pokja universitas untuk mencapai target yang diharapkan masuk dalam posisi 5 sampai 3 besar di PIMNAS. Hal ini bukan hal yang mudah, namun dengan semangat, kekompakan, komitmen sehingga berbagai persiapan dilakukan, misalnya karantina peserta PIMNAS selama sepekan di hotel dengan menghadirkan tim pakar, tim desain visual, latihan presentasi dan tanya jawab. Hal ini telah dilangsungkan selama 2 tahun bagi tim yang masuk ke PIMNAS dan berkat kerja keras ini, Unhas selalu masuk ke peringkat 10 besar di PIMNAS. Berbagai drama dan adegan terjadi saat karantina, semua tim di tempa seperti mengasah sebuah pisau menjadi tajam. Sisi psikologis, pengetahuan, dan religius dikuatkan untuk bertarung di medan PIMNAS. Izin khusus pun diberikan untuk tidak mengikuti perkuliahan selama mengikuti rangkaian kegiatan ini.

Perhelatan pun dimulai, semua tim sudah siap di medan pertempuran dan tampil maksimal, hasil karya monumental dipresentasikan kepada dewan juri dengan penuh percaya diri. Selanjutnya hasil akhir kami serahkan kembali kepada Yang Kuasa sembari tak putus-putusnya memanjatkan doa. Nonton bareng di malam pengumuman merupakan *moment* yang sangat dinantikan dan mendebarkan apalagi ketika pembacaan juara untuk setiap skimnya

oleh dewan juri, serasa waktu terhenti seketika mendengarkan nama yang dibaca. Alhamdulillah selama 2 tahun berturut-turut Fakultas Hukum menyumbangkan 1 medali emas presentasi skim PKMM di tahun 2020 dan 1 medali perak presentasi ditambah 1 medali perak poster di tahun 2021 skim PKMM. Semua hasil jerih payah, keringat, konflik, canda tawa, air mata serasa terbayarkan dengan bonus medali yang diperoleh. Semangat terus berkobar layaknya api untuk tetap mempertahankan apa yang telah diraih dan menjadi lebih lagi ditahun berikutnya. Suatu keyakinan bahwa apa yang diperjuangkan dengan niat ikhlas, sungguh-sungguh, usaha maksimal, pengorbanan, dan doa yang tak pernah putus akan berbuah manis. Proses panjang yang terlewati akan menjadi sebuah kisah klasik untuk dikenang dan telah membawa perubahan yang besar terhadap diri pribadi tim PKM yang semakin mumpuni dalam meraih cita-citanya di masa depan.



Tim PKMM 2020, Peraih Emas Kategori Presentasi



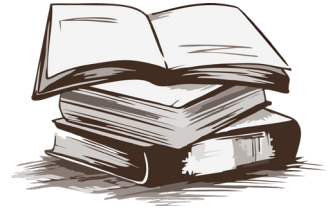
Tim PKMM 2021, Peraih Perak Kategori Presentasi



Tim PKMM 2021, Peraih Perak Kategori Poster

Perjalanan panjang telah dilalui, segala rasa telah dinikmati dan sebuah bintang dalam bentuk medali telah diraih. Kemenangan dalam PIMNAS sejatinya adalah bentuk apresiasi tertinggi yang

diperoleh oleh mahasiswa dan dosen pendamping yang telah berani menjadi “*agent of change*” melalui PKM. Apresiasi yang diterima sebagai pemenang tentu sangat tak ternilai baik dari segi pengalaman, relasi, dan materi yang diberikan oleh pihak fakultas dan universitas. Peraih Medali Emas dalam kategori presentasi pada tahun 2020 memperoleh *reward* berupa Surat Keputusan Rektor terkait dengan pembebasan Skripsi serta uang pembinaan dan bagi pemenang PIMNAS tahun 2022 memperoleh *reward* berupa fasilitas liburan di Bali serta uang pembinaan. Segala pencapaian yang telah diraih sejatinya adalah bentuk komitmen awal untuk terus bermanfaat bagi masyarakat dan negara dengan menjadi “bintang” sang cahaya di tengah gelap malam.



Udin dan Idin

Faqi Nurdiansyah Hendra



Awal Januari, saya dikontak oleh dr. Firdaus, WD3 Fakultas Kedokteran (FK) UNHAS meminta kesediaan sebagai anggota POKJA PKM UNHAS dari FK menggantikan anggota sebelumnya, yaitu dr. Firdaus (yang bukan WD3) karena akan melanjutkan studinya di Inggris. Saya pun menyanggupi permintaan tersebut.

Pertengahan Januari, saya diundang masuk ke dalam grup WhatsApp (WA) Tim POKJA PKM sekaligus melihat SK terbaru tim POKJA PKM UNHAS. Saya membaca nama-nama yang ada di dalam SK, ada beberapa nama yang saya kenal tetapi lebih banyak nama yang saya tidak kenal. Saya merasa sedikit lega melihat salah satu nama dari Fakultas Farmasi, yaitu Dian Permana, teman seangkatan PNS dan prajabatan, jadi setidaknya ada yang sebaya dengan saya di tim POKJA ini.

Akhir Januari, saya membaca grup WA tim POKJA dan melihat undangan rapat yang akan diadakan secara luring. Saya masih agak malu-malu untuk memberikan komentar di dalam grup

dan memutuskan untuk datang langsung ke lokasi rapat untuk berinteraksi dengan anggota tim yang lain.

Awal Februari, saya mengikuti rapat perdana sebagai anggota tim POKJA. Saya dan beberapa anggota baru lainnya diminta untuk memperkenalkan diri. Saya tidak menyangka ternyata sebagian besar senior di tim adalah orang-orang yang kocak. Saya sebagai “anak baru” merasa disambut dengan baik seperti dalam satu keluarga, terutama setelah bersama-sama melihat *sunset* di Mangambang, Maros. Saya dan anak baru lainnya yaitu Dian diminta menyumbangkan beberapa lagu pada kegiatan tersebut yang akhirnya mengingatkan saya kembali dengan penampilan duet kami dahulu saat prajabatan di Depok.

Pertengahan Februari, saya berterima kasih kepada Pak Suhasman, Ketua Tim POKJA atas kesediaannya membawakan sosialisasi PKM untuk mahasiswa FK, yang merupakan kegiatan PKM pertama yang saya *handle*. Saya sangat bersyukur, atas inisiasi dari dr. Firdaus WD3 terbentuklah *task force* PKM gabungan dari tiga program studi di FK UNHAS (Pendidikan Dokter, Kedokteran Hewan, dan Psikologi) yang sangat membantu proses persiapan proposal mahasiswa PKM FK UNHAS.

Akhir Februari, saya sebagai anggota baru yang masih sangat awam tentang PKM sering bertanya di dalam grup WA dan Bu Nursinah, Bendahara tim POKJA, selalu memberikan respon dengan stiker “coba tanya udin, mungkin dia tahu”, dan entah kenapa setiap saya bertanya, yang menjawab selalu adalah Dian. Maka dinobatkanlah Dian sebagai Udin. Karena saya dan Dian setiap kegiatan PKM selalu bersama-sama dan sejatinya kami memang punya banyak persamaan. Sama angkatan masuk sebagai mahasiswa UNHAS, sama angkatan PNS UNHAS, sama angkatan prajabatan, sama kampung halaman, dan akhirnya sama-sama diangkat sebagai

anggota tim POKJA. Sehingga kalau di Malaysia ada Upin dan Ipin, di POKJA PKM UNHAS ada Udin dan Idin.

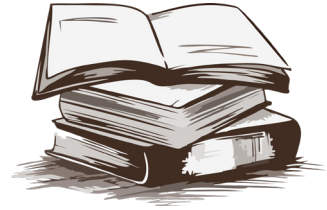
Awal Maret, saya melihat dan membuka notifikasi grup WA PKM yang bertubi-tubi masuk, ternyata pengumuman PKM dari 2022 Simbelmawa yang ditunggu-tunggu akhirnya rilis. Saya tidak menyangka karena hanya diberi waktu 1 bulan persiapan sebelum batas waktu mengunggah proposal di Simbelmawa. Dana yang dialokasikan per proposalpun berkurang dibanding tahun lalu. Saya dan *task force* harus kerja keras untuk membantu mempersiapkan dan memfasilitasi pembuatan proposal mahasiswa PKM. Untungnya, dr. Firdaus WD3 telah mengalokasikan dana untuk mendukung persiapan kegiatan PKM di FK.

Pertengahan Maret, saya dan prof Lita ditugaskan untuk mereview proposal PKM dari mahasiswa FK. Prof Lita adalah salah satu juri dan *reviewer* nasional kegiatan PKM dan PIMNAS dari Unhas. Saya sangat takjub dengan beliau. Saya baru kali itu melihat seseorang yang sangat bersemangat jika dikaitkan dengan PKM. Bayangkan saja, beliau terus berbicara dan berkomentar dari pagi hingga malam dengan intonasi suara yang sama dan tidak tergambar raut wajah kelelahan.

Akhir Maret, saya dan tim POKJA dihadapkan dengan *deadline* penguploadan proposal di sistem Simbelmawa. Saya merasa tahap ini lah yang paling *hectic* diantara semua tahap yang pernah saya lewati sebagai anggota Tim POKJA. Saya masih ingat waktu itu dimana laptop saya yang *standby* hampir 24 jam dalam sehari guna memantau status penguploadan proposal mahasiswa PKM ditambah dengan notifikasi di grup WA yang tidak henti-hentinya masuk. Saya sangat berterima kasih kepada seluruh tim POKJA Unhas maupun tingkat Fakultas, khususnya kepada Pak Suhasman, Pak Ilyas, dan Admin PKM Unhas yang senantiasa *standby* dan selalu menjawab *terror* WA dan telpon dari saya.

Awal yang baik, diikuti proses yang baik, semoga membuahkan hasil yang baik.

Aamiin Ya Rabbal Alaamiin.



Tak Kenal Maka Tak Sayang

Icha Musywirah Hamka



Tak kenal maka tak sayang. Sebuah pepatah yang akrab ditelinga bahkan sejak sekolah dasar. Pepatah ini mengingatkan kepada kita, tentang betapa pentingnya menyelami sesuatu sebelum mengambil kesimpulan atas hal tersebut. Meskipun sering dihubungkan dengan dunia asmara, namun pepatah ini sebenarnya sebagai media introspeksi untuk semua unsur di dalam kehidupan. Seringkali, kita sebagai manusia dipenuhi berbagai prasangka dalam menilai sesuatu. Prasangka ini yang mengakibatkan pikiran-pikiran negatif lebih dulu menguasai. Apalagi pada saat situasi yang tidak sesuai dengan apa yang kita bayangkan. Padahal apa yang kita duga, ternyata belum tentu sesuai dengan kondisi aktual yang sebenarnya.

Seperti itu kurang lebih kondisi ketika saya mengenal Program Kreativitas Mahasiswa. Diawali dengan sebuah dokumen masuk via aplikasi Whatsapp. Saya buka. Ternyata SK Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni tentang Penetapan Pokja Program Kreativitas Mahasiswa. “Hah? PKM? Tidak salah?” Gumam saya dalam hati. Memang selama dua tahun sejak 2019 saya aktif ber-

gabung dalam urusan kemahasiswaan tingkat universitas. Namun biasanya saya di tempatkan di Program Mahasiswa Wirausaha. Agak aneh rasanya membaca SK yang masuk ternyata malah ditempatkan pada Pokja Program Kreativitas Mahasiswa. Saya baca kembali surat keputusannya dengan lebih teliti. Ternyata benar, saya tidak salah baca. Ini memang SK POKJA PKM. Saya amati SK tersebut, memandang satu persatu nama yang ada di dalamnya. Beberapa nama tidak asing. Tapi lebih banyak lagi saya cuman tahu sebatas nama. Belum pernah berinteraksi sebelumnya.

Dalam bayangan saya, PKM adalah salah satu pokja yang paling serius dari empat pokja yang dimiliki bidang kemahasiswaan UNHAS. PKM selalu dielukan. Bahkan disebut sebut sebagai Pokja Dewa. Orang-orang yang tergabung di dalamnya semuanya dianggap *expert*. Bagaimana tidak, segudang prestasi telah PKM sumbangkan untuk almamater. Gaung PIMNAS dengan sejumlah medali, ibarat semerbak wangi sedap malam. Hujan di tengah kekeringan. Melegakan dan membanggakan semua yang beralmamater merah meskipun tidak berkecimpung langsung di dalamnya. PIMNAS adalah wadah untuk unhas menunjukkan giginya. Menunjukkan bahwa putra putri timur pun mampu berdiri sejajar dengan mereka yang ada di wilayah barat. Dan itu semua berkat perjuangan dan kerja keras dari POKJA PKM.

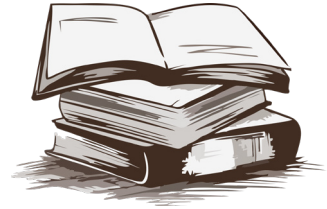
Pucat pasi. Baru kali ini saya menerima SK dengan pucat pasi. Terbiasa di bidang kemahasiswaan, menjadi panitia kiri kanan ternyata tidak membuat nyali saya semakin kuat. PKM kan pusat perhatian. Siapapun di dalamnya, tergolong orang-orang hebat. Makrifat dibidangnya masing-masing. Aduh, saya harus bikin apa di sana? Jangan-jangan nanti malah bikin malu FISIP yang mengirim menjadi anggota pokja. Bagaimana kalau saya malah tidak mampu mengikuti alur kerja orang-orang hebat ini? Kepala saya dihantui pikiran-pikiran seperti itu.

Ketakutan tersebut terus membayangi, sampai pada beberapa hari kemudian, rapat perdana dilakukan. Salah satu agendanya adalah mengenalkan anggota baru. Ada beberapa yang memang baru terlibat dalam pokja. Namun, kelihatannya hanya saya yang memang tidak pernah bersentuhan langsung dengan dunia PKM dan PIMNAS. Dalam hati bergumam, kelihatannya saya harus ekstra belajar untuk bisa mengimbangi. Sepanjang rapat beberapa anggota pokja saling menimpali kata. Bercanda satu sama lain. Semua menyambut kami, para “*New comer*” dengan sangat baik dan hangat. Ternyata terlalu cepat saya menilai pokja ini. Orang-orang cerdas yang tergabung di dalam pokja bukan saja orang yang mumpuni pada keilmuan masing-masing, melainkan orang-orang yang memiliki kecerdasan sosial yang mampu meleburkan suasana serius menjadi kekeluargaan. Pada berbagai kegiatan dan rapat selanjutnya pun seperti itu. Tidaklah mengherankan PKM unhas bisa melahirkan medali yang membanggakan dari tim kerja yang luar biasa seperti ini.

Kembali lagi pada pepatah tadi, tak kenal maka tak sayang. Pokja PKM dan segala kegiatan di dalamnya dari luar memang terlihat serius dan menegangkan. Namun, setelah mengenal lebih dalam, ternyata ada banyak canda, tawa, dan proses belajar yang menyenangkan. Bertemu dengan orang-orang baru, belajar hal-hal baru, berproses bersama, menurut saya adalah sebuah pengalaman yang tidak ternilai harganya. Tidak menutup kemungkinan, ketakutan seperti ini tidak hanya saya rasakan seorang diri. Mahasiswa pun bisa saja ada yang merasa segan untuk bergabung dalam kegiatan PKM sebab menganggap PKM adalah tempat bagi mereka yang telah mahir. Padahal sejatinya, PKM adalah wadah bagi semua orang yang mau belajar. PKM menyediakan tempat untuk orang-orang yang mau serius untuk *upgrade* dirinya. PKM adalah tempat menemukan

teman, pengetahuan dan pengalaman, sehingga seharusnya tidak ada keraguan untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatannya.

Sebuah pengharapan dari saya, seorang yang baru menyelami PKM, Semoga keakraban di dalam tim pokja serta interaksi bersama mahasiswa ber-PKM, serta akan selalu sehangat ini. Jayalah PKM Unhas.



My First Impression

Healthy Hidayanty



Awal mula terlibat dengan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) adalah sebagai pembimbing beberapa tim di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Fakultas memfasilitasi dosen dan mahasiswa dengan mendatangkan tim Kelompok Kerja (Pokja) PKM Universitas untuk memberikan bimbingan mengenai penyusunan proposal PKM dan juga *sharing* pengalaman kesuksesan tim-tim Unhas yang pernah lolos dan mendapatkan medali di Pekan Ilmiah Nasional (PIMNAS) dari tahun-tahun sebelumnya. *Success Story* yang disampaikan menumbuhkan motivasi pribadi untuk menjadi salah satu kontributor terhadap keberhasilan mahasiswa PKM Universitas. Atas permintaan dari mahasiswa untuk menjadi pembimbing dalam menyusun proposal PKM, memberi pengalaman tambahan dalam berinteraksi dengan mahasiswa di luar kegiatan perkuliahan. Antusiasme tim dalam menyampaikan ide dan juga inovasi dalam proses penyusunan proposal PKM, memotivasi dan menumbuhkan tekad saya untuk membimbing mahasiswa sampai ke PIMNAS. Diskusi demi diskusi dilakukan untuk merevisi dan

penyempurnaan proposal sebelum batas waktu yang diberikan. Meskipun pada akhirnya tim bimbingan saya tidak sampai masuk PIMNAS, namun semangat perjuangan dan kerja keras yang ditunjukkan oleh mahasiswa, meninggalkan kesan dan pesan mendalam bahwa kegagalan di tahun ini menjadi pelajaran untuk meraih keberhasilan pada tahun selanjutnya. Dengan harapan masih dapat berkontribusi pada kegiatan PKM.

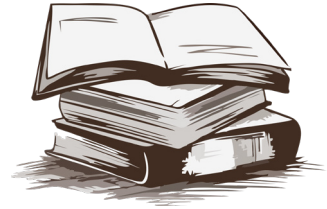
Pada kegiatan PKM 2021, salah satu kolega dari Fakultas Kehutanan, mengabarkan bahwa mahasiswa bimbingannya lolos untuk berkompetisi di PIMNAS, dan karenanya meminta saya sebagai salah satu tim pakar untuk membantu mendalami materi gizi pada penelitian tim PKM yang telah dilakukan. Mendengar kata “lolos di PIMNAS” dan berpeluang untuk berkontribusi pada salah satu tim dalam menghadapi PIMNAS, menumbuhkan semangat dan kebanggaan tersendiri bagi saya sebagai bagian dari keluarga Universitas Hasanuddin. Melalui serangkaian diskusi dengan tim, antusiasme dari tim, kerja sama dan juga semangat tim dalam menghadapi kompetisi di PIMNAS, akhirnya membuahkan hasil yang sangat memuaskan dan membanggakan, tim berhasil memperoleh medali perunggu untuk poster. Meskipun hanya berinteraksi dalam waktu singkat sebagai tim pakar, proses yang dilewati bersama memberikan kesan mendalam bahwa untuk mencapai keberhasilan membutuhkan proses, kesabaran, keuletan dan kerja sama tim yang *solid*.

Prestasi yang dihasilkan tim PKM Unhas bukan hanya hasil kerja keras dari masing-masing tim, namun di balik hal tersebut ada peran dari Tim Pokja PKM Universitas dalam membimbing dan memfasilitasi tim-tim PKM pada tingkat Universitas. Kadang-kadang saya bertanya-tanya bagaimana tim Pokja ini bekerja dan *menghandle* semua tim PKM dari semua Fakultas dan mengantarkan

tim-tim sampai mencapai dan menang memperoleh medali di PIMNAS.

Menjadi bagian dari tim Pokja PKM Universitas Hasanuddin pada awal tahun 2022 menumbuhkan keyakinan dan pikiran positif bahwa keterlibatan dalam Pokja Universitas adalah untuk memberikan kontribusi positif bagi PKM Universitas. Setelah bergabung menjadi bagian dari tim Pokja Universitas, kesan pertama saya yang muncul adalah adanya suasana keakraban, kekeluargaan dan juga saling *support* dari tim Pokja dalam memajukan PKM Universitas. Suasana santai tapi serius sangat kental terlihat dalam setiap pertemuan yang diadakan. Dengan menjadi bagian dari tim Pokja ini, pertanyaan mengenai bagaimana tim Pokja bekerja mengantarkan mahasiswa berprestasi sampai pada PIMNAS terjawab, tim ini mengorganisir dengan baik pelaksanaan bimbingan untuk setiap fakultas dalam memfasilitasi penyusunan dan penyempurnaan proposal PKM. Kebersamaan yang tercipta dari tim Pokja mendorong dan membangkitkan semangat untuk maju bersama sebagai bagian dari keluarga besar Universitas Hasanuddin.

“Kebersamaan itu seperti permulaan, kemudian menjaga kebersamaan merupakan kemajuan dan bekerja bersama merupakan keberhasilan – Henry Ford”



Lika-Liku PKM Pertamaku

Agussalim



Hari itu sudah sangat petang. Sebentar lagi magrib. Tim PKM-ku baru bersiap-siap. Berdiri, membawa serta segepok produk karya mitra mereka, *paper bag* dari limbah tanaman perkebunan. Satu diantaranya diisi dengan aneka sayuran. Cukup untuk menjelaskan, ia cukup kuat menopang berat barang belanjaan emak-emak, tapi bukan beban ongkos belanjanya. Produk itu kemudian diletakkan di atas sebuah meja bundar. Tak lupa mereka mengambil mikropon, lalu mengambil posisi, mengatur jarak satu dan lainnya, di depan dua orang *reviewer*. Benar, mereka akan presentasi. Mengabarkan capaian kegiatan mereka kepada utusan penyandang dana, Ditjen Belmawa. Secara langsung, bukan online seperti yang dilakukan dua tahun belakangan ini. Saat itu memang tahun di mana covid-19 muncul, namun masih lama. Sekitar lima atau enam bulan lagi.

Monev eksternal PKM, begitu kami menyebut kegiatan ini. Kalau sekarang namanya menjadi PKP2. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari. Dan, sudah berjalan sejak kemarin. Monev ini

diikuti tidak hanya tim-tim dari universitas kami. Sejak pagi, aku melihat beberapa tim dengan jaket almamater bukan merah. Tentu mereka dari universitas lain. Jumlah mereka juga cukup banyak.

Satu per satu tim akan tampil. Mereka harus memaparkan hasil capaian kegiatan PKM mereka. Hanya selama 10 menit. Tidak boleh lebih, atau sepasang sepatu akan melayang di mukamu. Bukan, maksudku, *reviewer* akan menghentikan mereka secara “paksa”, dan mungkin memberi pengurangan nilai. Bagi seorang pejuang, ini jauh lebih sakit dibanding terkena lemparan sepatu. Seperti ungkapan pedangdut yang viral beberapa waktu yang lalu, “sakitnya tuh di sini, di ...”. Ah sudah lah. Saya khawatir kalian akan berjoget lebih heboh dibanding para pengiring lagu-lagu Shahrukh Khan.

Setelahnya, tim harus menjawab pertanyaan *reviewer* dengan cepat, tepat dan lugas. Kalian harus sahut menyahut dengan *reviewer*. Jangan coba-coba menciptakan keheningan. Atau, ... bukan, kali ini tidak ada sepatu yang melayang. Hanya saja *reviewer* tidak akan terpicat untuk meloloskan kalian ke PIMNAS. Panggung terbesar dalam ajang PKM ini. Ini menyangkut reputasi mereka, bung. Bahkan, mereka cenderung memberimu nilai rendah. Tapi ayolah, mereka hanya mengklarifikasi kegiatanmu, kalian pasti bisa menjawab dengan baik. Tunjukkan kreativitas dan kemanfaatan dari kegiatanmu.

Dan, kini tiba giliran timku. Rasa gugup dan cemas tiba-tiba menyergapku. Jantungku *berdegub* kian kencang. Aku berulang menarik nafas panjang. Berusaha membuat iramanya kembali normal.

Tunggu dulu, bukannya mereka yang tampil di depan itu yang mestinya merasakan hal demikian. Iya, mereka mungkin merasakan hal yang sama, bahkan mungkin lebih sesak. Berhadapan dengan dosen di kelas saja kadang mereka tidak kuat. Apalagi ini, *reviewer* yang juga seorang dosen. Bukan dari universitas kami. Dan, tidak

satupun dari kami mengenalnya. Tentu saja tidak ada beban bagi para *reviewer* itu untuk “menerkam” kami. Semoga mereka mampu mengatasinya, ucapku membatin.

Presentasi pun berlangsung. Dibuka oleh ketua tim dengan memaparkan masalah yang dihadapi mitra, berjalan mulus. Lalu diikuti dengan menyampaikan judul kegiatan PKM yang merupakan solusi atas permasalahan tersebut. Seperti orkestra, mereka mengucapkan secara serempak dengan suara yang lantang. Tak lupa pula mereka memperkenalkan diri satu per satu. Tapi, hei, kenapa namaku kalian sebutkan paling lantang. Apa mereka pikir namaku sejenis dengan judul PKM yang telah mereka sebutkan sebelumnya? Biarlah, hingga detik ini pun mereka tampil cukup menawan.

Detik berikutnya, mereka presentasi secara bergantian. Menunjukkan kemajuan kegiatan PKM mereka, dan juga memamerkan luaran-luaran yang telah dicapai. Berusaha memikat *reviewer* supaya berkenan mengisi formulir penilaian dengan nilai bagus. Jika bisa skor yang paling tinggi. Sekitar 23 detik sebelum waktu 10 menit berakhir, mereka sudah menutup presentasi. Sejauh ini masih aman. Aku mengela nafas menunjukkan kelelahan atas penampilan mereka. Meskipun sebenarnya ada beberapa catatan minor untuk presentasi mereka.

Sekarang saatnya sesi tanya jawab. *Reviewer* mulai mencecar mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin terbilang standar. “Di mana lokasi mitra?” Bagaimana masyarakat setelah melatih mitra? Proses pembuatan produk sejak awal atau bagaimana? Bagaimana membuat produknya? Cukup terlihat, *reviewer* hanya ingin memastikan beberapa hal, seperti lokasi kegiatan PKM-M harusnya tidak jauh dari lokasi kampus, frekuensi aktivitas tim bersama mitra tidak kurang dari lima kali, apakah kegiatan memberikan manfaat kepada mitra, dan termasuk juga bagaimana penguasaan kami terhadap metode untuk menghasilkan produk.

Meskipun standar, namun tidak mudah juga bagi tim-ku menjawabnya. Cas cis cus, mereka dapat menjawab sesuai konteks pertanyaan, akan tetapi menurutku belum cukup tajam.

“Ayolah, ayo, tambahkan lagi jawabannya”, dahiku merenyuk.

“Oh, semoga kedua *reviewer* itu dapat menerjemahkan maksud mereka”, gumamku dalam hati.

Pada akhirnya, sesi tanya jawab ini usai dan diikuti oleh riuh tepuk tangan para kontestan lainnya.

Menurutku, penampilan tim ini melebihi ekspektasiku setelah apa yang telah kami lalui dalam beberapa bulan terakhir ini.

Jauh sebelum Monev Eksternal ini dilaksanakan. Bahkan sebelum aku mengenal PKM. Pimpinan fakultas menugaskanku menjadi penanggung jawab Program Peningkatan Kapasitas Program Studi atau disingkat PPKPS, khusus untuk kegiatan peningkatan kualitas Proposal PKM. Itu terjadi sekitar bulan Agustus 2018.

Entah mengapa aku yang dipilih. Apa mungkin sebab aku dosen muda? Beberapa orang memang sering memplesetkannya sebagai dosen “mudah disuruh”. Atau, mungkin juga karena paut usiaku masih tergolong dekat dengan mahasiswa sehingga komunikasi akan lebih mudah. Barangkali ini yang lebih tepat.

Akan tetapi, tetap saja aku merasa belum siap mengemban tugas tersebut. Bayangkan, bagaimana mungkin seseorang tanpa pengalaman diminta memikirkan meningkatkan kualitas, Proposal PKM.

Untung saja aku tidak bekerja sendiri. Aku didampingi oleh dua orang rekan dosen. Senior. Aduh, lengkap sudah penderitaanku. Sepertinya, definisi dosen muda yang pertama akan benar-benar terwujud. Namun, itu pikirku di awal, faktanya mereka berdua

sangat militan dalam melaksanakan program-program yang sudah sama-sama kami rencanakan.

Hebatnya lagi, ketua POKJA PKM universitas juga turut membantu. Ia menawarkan narasumber PKM kualitas nomor satu yang kebetulan akan bertandang di kampus kami. Beliau adalah *reviewer* nasional PKM dan juga juri PIMNAS. Tanpa babibu, segera ku tanyakan dan minta persetujuan wakil dekan bidang kemahasiswaan fakultasku. Dan, disetujui. Kebetulan bidang kemawasiswaan juga memiliki program yang selaras.

Sosialisasi PKM dan Teknik Penyusunan Proposal. Ini adalah judul kegiatan yang dibawakan oleh narasumber nomor wahid itu. Aku belajar banyak dari kegiatan ini. Akhirnya aku mendapatkan pencerahan mengenai PKM, setidaknya sampai tahap penyusunan proposal. Dan kegiatan ini sangat membantu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan PPKPS tahun itu.

Waktu berlalu. Sejak kegiatan PPKPS berakhir, aku mendampingi tiga tim PKM dengan skim berbeda-beda, PKM-P, PKM-M dan PKM-K. Ada seleksi di tingkat universitas yang harus mereka ikuti agar dapat mengantongi PIN. Meskipun tertatih-tatih, akhirnya ketiganya mendapatkan PIN. Dan, berhasil menggunggah proposal di laman SIMBELMAWA di awal tahun.

Hampir tiga bulan berselang. Hari yang dinanti pun tiba. Senin di pekan keempat bulan Maret, Belmawa mengumumkan proposal yang lolos didanai. Jantungku mulai berdebar. Segera aku buka file pengumuman berformat pdf yang tersebar di group whatsapp dengan penuh rasa cemas. Aku gunakan fitur *search* agar segera menemukan timku.

Alhamdulillah. Seketika kecemasanku berubah menjadi rasa bahagia. Aku mendapati nama salah satu ketua timku dalam lampiran pengumuman yang jumlahnya berlembar-lembar itu.

“Ini tim PKM pertamaku”, ucapku dalam hati.

Namun, aku juga turut bersedih untuk dua timku yang lain.

Akan tetapi, hari-hari lebih kelam justru datang dari timku yang lolos didanai. Dan, kisahnya bermula dari sini.

Telah ku katakan sebelumnya, aku pemain baru di pagelaran PKM ini. Dosen pendamping tanpa pengalaman. Pengetahuanku masih kelas cetek, baru sampai pada penyusunan proposal. Dan saat ini, aku harus mendampingi tim PKM beranggotakan mahasiswa-mahasiswa yang juga pertama kali terlibat PKM. Oke *fix*, kita semua adalah kumpulan orang-orang amatiran, culun.

Tapi itu tak mematahkan asaku. Segera setelah pengumuman pendanaan, aku meminta mereka (timku) untuk bertemu besok, “tim lengkap”, kataku. Itu ritual pertama yang terpikirkan olehku untuk mengawali perjalanan kami bersama mengarungi bahtera PKM yang masih terasa begitu asing.

Skim mereka PKM-M, pengabdian kepada masyarakat. Informasi ini dikirim menuju otakku, dan kemudian diprosesnya dengan cepat. Hasilnya, dibenakku tergambar berbagai kegiatan keterlibatanku dalam pengabdian masyarakat pada level dosen. “Mungkin mirip”, gumamku.

Selasa itu, kami pun bertemu. Dalam percakapan, aku meminta mereka untuk mendata ulang segala keperluan alat ataupun bahan yang akan mereka gunakan. “Kalian juga harus mempelajari dan menguji coba membuat kertas dari bahan baku limbah tanaman perkebunan itu”, tambahku lagi. Selain itu, aku juga meminta mereka menyiapkan pertanyaan atau panduan pertanyaan untuk mengevaluasi kegiatan mereka, *pre-* dan *post-test*.

Kira-kira seperti itu kegiatan pengabdian yang selama ini aku lakukan. Kami selalu memastikan alat dan bahan yang dibutuhkan

tersedia. Berikutnya, kami juga memastikan jikalau kami dapat membuat produk dari alat dan bahan tersebut. Memang kebanyakan kegiatan pengabdian yang aku lakukan adalah pelatihan pembuatan produk.

Hari berganti hari. Sejak pertemuan itu, aku dan timku belum berkomunikasi lagi terkait substansi kegiatan. Beberapa kali aku hanya meminta mereka untuk melengkapi segala keperluan administrasi terkait pencairan dana. Atau menyampaikan surat jika monev internal pertama akan segera dilaksanakan.

Iya, monev pertama, tiga pekan setelah pertemuan itu. Tidak ada kemajuan. Belum ada progress. Untung. Iya, mereka cukup beruntung sebab monev ini hanya ingin melihat rencana kegiatan mereka.

Sebulan kembali berlalu, lagi-lagi aku dan timku tidak berkomunikasi. Berulang. Padahal setelah monev pertama, aku meminta mereka menentukan waktu untuk kita bertemu. Membahas hasil evaluasi pertama itu. “Iya pak, sementara kami bicarakan waktunya”, jawabnya. Akan tetapi, waktu yang dinantikan tidak pernah muncul. Sampai tiba saatnya Monev internal kedua. Kecewa.

Benar saja, saat monev internal kedua itu, fakta-fakta terungkap. Sejumlah kegiatan telah mereka laksanakan. Memang progressnya sangat kecil. Tapi hei, mengapa aku tidak tahu? Bukankah aku ini dosen pendamping kalian? Lihatlah, pelaksanaan kegiatan kalian juga tidak runut. Bagaimana kalian mengevaluasi jika *baseline* mitra tidak diidentifikasi sejak awal?

Aku hanya bisa menggeleng. Rasanya tidak percaya ini terjadi, berharap ini hanya sekedar mimpi. Tapi pipi temanku ia rasa sakit saat aku cubit. Ini realita nyata yang sedang aku hadapi.

“Buat *group whatsapp*, kita komunikasi lewat *group* itu”, perintahkan.

Ide itu, mengapa baru terpikir olehku? Harusnya aku lakukan sejak pertama. Kalian mungkin juga berpikir hal yang sama. *Group*

Whatsapp (WAG) ini akan memudahkan aku memonitor pelaksanaan kegiatan mereka. Tapi tunggu dulu, ini tidak sepenuhnya benar.

Seingatku, jauh hari sebelum libur cuti bersama dalam rangka idul fitri, aku sudah menyampaikan melalui WAG rangkaian kegiatan yang akan mereka ikuti selepas libur. Bahkan di penghujung hari libur pun, aku kembali mengingatkan mereka. Hari rabu nanti, tiga hari dari sekarang, Pokja PKM akan melakukan evaluasi laporan kemajuan di gedung IPTEKS.

Dan, apakah kalian tahu? Hari itu, saat evaluasi, ruang pertemuan agak sedikit gaduh. Bukan karena ada keributan atau kerusuhan. Tetapi, sebab percakapan antara evaluator dan tim PKM. Bukan satu atau dua tim saja. Lebih bahkan. Mungkin jumlahnya hampir sepuluh orang evaluator. Aku tak sempat menghitungnya. Lalu, aku. Aku merasa hari itu sangat sunyi. Telingaku seakan tertutup oleh rasa malu dan juga cemburu. Tepat dugaanmu, mereka tidak hadir. Tak satu dari mereka yang menampakan batang hidungnya.

Aku mencoba mengirimkan pesan dan menelpon mereka. Menanyakan keberadaan mereka. Akan tetapi, tidak satupun merespon pesanku, atau mengangkat telepon dariku. Lebih dari satu jam, satu dari mereka membalas pesanku. “Maaf pak, saya masih di kampung”, tulisnya menjawab pesanku. Kalian pasti bisa merasakan apa yang sedang aku alami. Betul, kecewa, untuk yang kesekian kali.

Tak sampai di situ, aku lanjutkan mengirimkan pesan dengan memberi mereka pilihan yang sulit. Mungkin sedikit mengancam. Tapi, sungguh, ini tidak ada kaitannya dengan kegiatan akademik mereka. Hanya menanyakan apakah mereka ingin lanjut PKM atau tidak. Jika tidak, resiko pengembalian dana mungkin saja dilakukan. Namun sebenarnya, aku juga berusaha meyakinkan mereka untuk tetap lanjut. Ayolah, tinggal beberapa pekan lagi. Kenapa harus menyerah sekarang? Kira-kira begitu isi pesanku.

Bisa ditebak, tentu saja jawabannya adalah tetap lanjut. Siapa juga yang ingin begitu bodoh mengembalikan uang yang jumlahnya tidak sedikit itu.

Minggu berganti, mereka semua akhirnya telah tiba dari kampung masing-masing. Kami janji bertemu pagi ini. Menuntaskan semua janji dalam proposal yang diajukan di awal. Satu minggu lagi, tinggal sepekan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan sebelum Monev Eksternal yang akan digelar pekan depan.

Bekerja maraton. Hanya itu pilihannya. Akhirnya, ada di antara mereka yang menyiapkan draf *press release* artikel berita, menyelesaikan artikel ilmiah, laporan kemajuan, melengkapi *logbook*, dan ada juga yang menyiapkan bahan presentasi. Semua dikerjakan secara paralel, mereka membagi tugas.

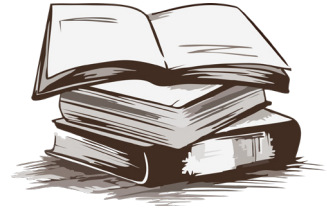
Entah apa yang merasuki mereka. Seluruh janji itu tunai mereka kerjakan. Artikel berita terbit pada portal berita online populer di kota ini. Artikel ilmiah berhasil *disubmit* pada jurnal pengabdian nasional. Laporan kemajuan berhasil diupload pada SIMBELMAWA. Dan, mereka juga mengikuti monev internal ketiga di pekan ini. Di akhir, mereka juga melakukan wawancara di radio kampus sebagai salah satu bentuk publikasi kegiatan mereka. Semuanya selesai hanya dalam sepekan.

Berikutnya, Monev Eksternal menanti. Hanya dalam hitungan hari. Perbaikan bahan presentasi, skrip, dan latihan presentasi dilakukan berulang. Meskipun demikian, dari latihan-latihan presentasi yang mereka lakukan masih tergolong standar. Belum semenawan tim lain yang sudah aku lihat.

Akhirnya, tiba waktu mereka presentasi. Memukau menurutku. Paling tidak lebih baik dibanding penampilan mereka yang sudah-sudah. Bahkan lebih bagus dari penampilan terakhir mereka dalam latihan kemarin. Meskipun ada sejumlah catatan minor

dariku, tapi ini menghidupkan asaku kembali. Semoga mereka dapat ikut berlaga di PIMNAS. Harapku.

Rupanya arah angin belum memihak. Nama mereka tidak muncul pada pengumuman PIMNAS yang dirilis tepat di hari terakhir bulan Juli. Andai saja kinerja mereka sepekan terakhir itu ditunjukkan sedari awal. Bisa saja... Ah sudah lah. Ini bukan waktunya untuk berandai-andai. Atau saling menyalahkan. Tidak elok rasanya. Melalui mereka, aku mendapat banyak pelajaran dan pengalaman dalam mengarungi panggung PKM. Paling tidak kini statusku naik menjadi medium, mungkin.



Desain Visual Mungkin adalah Intelektual Sejati Masa Depan

Alem Febri Sonni



Tak terdengar suara obrolan dalam ruangan yang hanya berukuran tidak lebih dari 3 kali 5 persegi ini. Ada sekitar 5 perangkat komputer yang sedang beroperasi dengan masing-masing komputer dikendalikan oleh operatornya. Hening seolah ruangan ini tak ada aktivitas yang terjadi. Ini adalah tahun kedua kami dari tim visual digital Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dilibatkan (terlibat) dalam perhelatan kemahasiswaan tingkat nasional. Keheningan ini terkadang berubah secara cepat menjadi keriuhan yang tidak terkendali apabila ada perdebatan antara tim Pekan Ilmiah Nasional (PIMNAS) yang berdiskusi tentang artefak yang harus atau tidak harus ada dalam desain poster dari proyek penelitian yang akan dilombakan dalam PIMNAS.

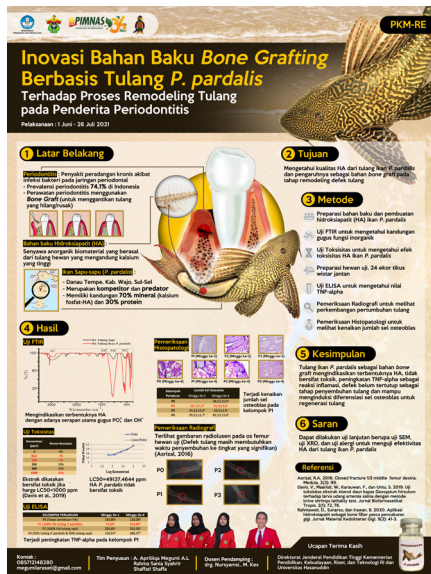
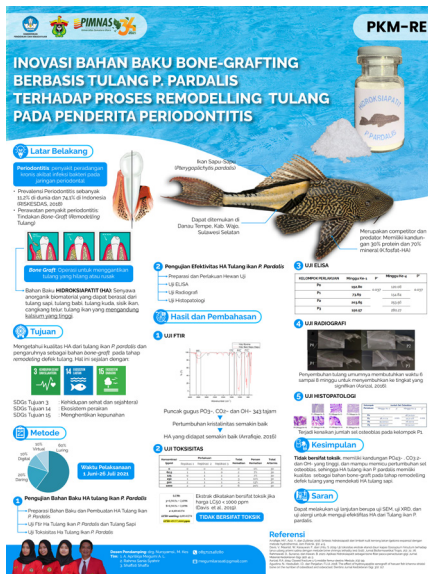
PIMNAS sebagai seleksi terakhir dari Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang diadakan oleh pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setiap tahun memberikan kesempatan untuk mahasiswa

dari seluruh perguruan tinggi untuk memberikan gagasan serta ide-ide inovatif untuk diperlombakan. Karya ilmiah biasanya terdiri dari naskah-naskah yang sangat kaku serta penuh dengan istilah yang sulit dipahami oleh masyarakat awam. Proyek ilmiah yang telah lolos dari beberapa tahapan ini pada akhirnya akan dikompetisikan secara nasional pada ajang PIMNAS. Menariknya adalah seluruh proyek ini nantinya akan diberi ganjaran medali atas keputusan dewan juri yang telah ditentukan. Tentulah harapan proyek-proyek yang syarat dengan inovasi yang tinggi dapat tersampaikan kepada masyarakat luas tanpa harus membaca naskah ilmiah secara keseluruhan.

Poster atau selebar kertas dua dimensi dengan ukuran 80 x 170 mm harus mereka persiapkan untuk ikut dikompetisikan dalam ajang PIMNAS mendampingi proyek para mahasiswa. Poster ini juga akan dikompetisikan untuk dapat memperoleh medali. Ilmu visual adalah ilmu yang lebih banyak berbicara rasa, rasa yang bukan hanya dipahami oleh pembuatnya tetapi menjadi penting untuk dapat mentransformasikan rasa, bahkan makna dari sebuah sajian visual kepada masyarakat luas. Rasa yang diberikan dari sebuah visual haruslah mempertimbangkan berbagai aspek, yang paling utama dapat menyimpulkan secara tepat apa yang ingin disampaikan secara rasa serta pemaknaannya.

Penciptaan visual akhirnya juga membutuhkan keterampilan dalam mengoperasikan media di mana visual itu akan dituangkan. Poster yang menjadi salah satu kelas yang dikompetisikan dalam PIMNAS cukup menjadi perhatian dalam pengelolaannya. Para mahasiswa yang menciptakan proyek-proyek ilmiah pastilah sangat paham tentang makna yang harus mereka sampaikan, akan tetapi rasa serta keterampilan dalam menciptakan kreasi visual dalam poster proyek yang akan dipamerkan belum tentulah dapat dimaksimalkan secara nilai estetika (komposisi, pewarnaan, bentuk, dan lain-lain) serta perlakuan pemadatan simbol-simbol yang diciptakan secara grafis agar tidak bertele-tele.

Peran ini yang akan kami lakoni, dalam pelaksanaan mempersiapkan tim PIMNAS Universitas Hasanuddin untuk berlaga di ajang Nasional. Ajang ini ternyata menjadi sebuah pertarungan gengsi yang positif dalam membina para mahasiswa untuk berkarya. Menjadi mentor terhadap seluruh kelompok dalam menciptakan lembaran-lembaran makalah proyek menjadi selebar poster itulah tantangannya. Keterlibatan Tim Visual ini memberikan pengaruh yang cukup membantu perolehan medali dari Universitas Hasanuddin, sejak kami bergabung pada tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah perolehan medali untuk kategori Poster dari setiap Skim yang dikompetisikan.



Gambar Poster : Desain awal (kiri) dan desain akhir (kanan),

Medali Emas PKM-RE PIMNAS 34 Tahun 2021 di Universitas Sumatera Utara

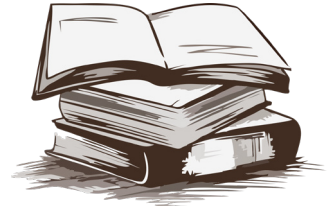
Desain visual adalah sebuah identitas yang haruslah sangat kuat memberikan informasi dengan membuat kesan pertama yang mendalam, kesan harus hadir dengan sebuah kualitas visual yang

cemerlang. Pemilik gagasan ini pastilah individu-individu yang memahami substansi dari apa yang akan disampaikan. Kami tidak menciptakannya tetapi hanya memoles sedemikian rupa ide dari pemilik gagasan untuk dapat tampil lebih cemerlang serta sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu visual yang ada.

Banyak perseteruan serta diskusi yang terjadi, bahkan sampai pada perdebatan yang terkadang tidak pada substansi, ini sangat wajar terjadi karena ada rasa yang memiliki peran dalam memahami sebuah visual. Ilmu Komunikasi Visual memahami itu sebagai sebuah intertekstualitas, menciptakan sebuah karya visual serta memahaminya sangat tergantung dari latar belakang individu yang melihatnya. Pengalaman visual atau cara pandang melihat sesuatu sangat mempengaruhinya. Hal paling sederhana adalah dalam hal pewarnaan setiap individu pastilah memiliki selera terhadap warna yang berbeda-beda dan itu sangatlah wajar. Pada titik ini terkadang kami harus menyerah terhadap selera, terkhusus selera dari para dosen pendamping mereka.

Penguatan yang paling kami tekankan dalam proses desain poster adalah menciptakan simbol-simbol utama dari proyek dari setiap kelompok, keterampilan teknis serta penguasaan aplikasi desain visual sangat dibutuhkan, apakah berbasis vektor maupun bitmap. Konon kabarnya proyek-proyek inovasi yang dihadirkan para mahasiswa sudah dapat diprediksi hasilnya, para dosen-dosen pendamping telah memiliki jam terbang yang cukup tinggi, sehingga prediksi-prediksi tersebut terkadang menjadi kenyataan. Ilmu visual pun secara praktis tidak juga memastikan sebuah poster yang di-bedah dengan sangat cermat serta detail yang sangat akurat bisa mendapatkan medali, ada hal yang paling substansi rasa atau selera dalam hal ini dewan juri yang menilainya.

*There are three responses to a piece of design – yes, no, and WOW!
Wow is the one to aim for.*



Karena *Slide* Presentasi itu Penting!

Nosakros Arya



Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) adalah salah satu ajang adu kreativitas paling bergensi di kalangan mahasiswa di Indonesia dan merupakan hilirisasi dari kompetisi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Peserta tidak hanya diuji intelektualitas secara keilmuan tetapi lebih dari itu harus mampu untuk *delivery* kepada *public* khususnya juri secara kreatif. Itulah salah satu keunikan dari ajang yang pertama kali diadakan pada tahun 2002 Ini.

Setidaknya itu adalah gambaran saya terhadap PIMNAS sampai saat ini. Meski pada awalnya saya juga sebenarnya tidak terlalu paham seperti apa sebenarnya PIMNAS ini. Keterlibatan saya dengan teman-teman yang khusus dibentuk oleh Universitas Hasanuddin untuk mengawal peserta PIMNAS dimulai pada tahun 2019. Saat itu saya melihat teknik presentasi peserta PIMNAS memang sudah bagus dan di luar dugaan saya karena memang mereka ternyata telah dilatih oleh para profesional sebelumnya di bidang *public speaking*.

Hanya saja memang belum didukung oleh desain *slide* presentasi yang menarik dan efisien.

Yah, desain *slide* presentasi memang kadang terabaikan oleh para presenter. Menurut Guy Kawasaki, 99% *slide* presentasi di seluruh dunia membosankan. Membosankan karena hampir semua presenter hanya meng-*copy paste* bahan presentasi ke slide presentasi sehingga *slide* dipenuhi dengan teks saja. Meskipun pernyataan Guy Kawasaki ini tidak sepenuhnya dipraktekkan oleh para peserta PIMNAS ke-32 waktu itu, namun tetap secara estetika masih jauh dari kata menarik dan efisien. Seperti yang dijelaskan oleh Garr Reynolds dalam bukunya “*Presentation Zen*” bahwa, “Bedakan *slide* dengan dokumen. *Slide* adalah komunikasi visual yang ringkas, padat dan tepat guna. Dokumen adalah materi detail berisi seluruh penjelasan, definisi, dan rincian untuk dibaca lebih teliti. *Slide* yang berbentuk dokumen tidak akan menjalankan fungsinya sebagai alat bantu visual.”

Setelah saya perhatikan dan pelajari beberapa desain *slide* presentasi dari peserta PIMNAS kontingen Unhas pada 2019 silam, ternyata banyak yang masih mengandalkan *template* power point yang dapat ditemukan dengan mudah di situs-situs tertentu. *Template-template* tersebut diunduh dan langsung digunakan tanpa melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan presenter. Alhasil yang terjadi kebanyakan desain *slide* kurang menarik dan tidak efisien secara visual.

Padahal menurut dr. John Medina dalam bukunya “*Brain Rules*” mengatakan bahwa “visual adalah panca indera yang paling dominan, dia memicu 50% dari kerja otak”. Oleh karena itu, sejatinya sebuah *slide* presentasi harusnya menarik secara visual agar dapat memicu dan membuat audiens lebih cepat dalam menangkap ide ataupun gagasan yang disampaikan oleh seorang presenter.

Oleh karena itu, menurut saya *mindset slide* presentasi harus diubah secara total kepada para peserta PIMNAS. Sejatinya, slide desain presentasi harus memenuhi kaidah-kaidah desain sehingga dapat menjadi menarik secara visual. Seorang desainer harus memiliki pertimbangan secara estetika dan filosofi dari setiap komponen desain yang akan digunakan. Seperti pemilihan warna, huruf (*font*), *shape*, ikon, gambar dan lain-lain.

Selain itu, saya juga mencoba menggunakan pendekatan *scientific* visual dalam desain *slide* presentasi peserta PIMNAS. *Scientific* visual atau visualisasi data menjadi penting untuk diperkenalkan dan diaplikasikan oleh peserta PIMNAS mengingat mereka kebanyakan mempresentasikan data-data yang mereka gunakan dalam hasil penelitian atau sejenisnya yang telah mereka lakukan. Dan berbicara tentang visualisasi data, hari ini kita sudah masuk era infografis. Dimana data tidak sekedar divisualisasikan, tetapi juga dibuat menjadi sebuah cerita. Dan bicara tentang unsur cerita akan terkait dengan salah satu kekuatan *public speaking* yakni *storytelling*.

Nah, jika seorang desainer khususnya *slide* presentasi mampu untuk mendesain dan memvisualisasikan data-data dalam bentuk infografis maka kekuatannya akan semakin kompleks. Unsur visualisasi data dikombinasikan dengan unsur *storytelling* dapat menciptakan presentasi yang “wow”. *Wow presentation* bukan sekedar membuat audiens mengatakan “wow” tetapi lebih dari itu ada efisiensi yang dibangun dalam men-*delivery* pesan dalam presentasi yang disampaikan.

Yah, dalam prakteknya memang tidak sesederhana yang dipikirkan. Karena setiap manusia memiliki *sense of art* yang berbeda-beda. Tantangan utama ketika konsep desain *slide* presentasi ini diaplikasikan oleh peserta PIMNAS adalah masih banyak masukan ataupun saran dari berbagai pihak yang akhirnya membuat mereka

jadi bingung sendiri. Seperti misalnya masukan dari pihak tim POKJA (Kelompok Kerja) PKM Unhas lain maupun dari Dosen Pendamping/Pembimbing yang memiliki *sense of art* yang berbeda-beda juga.

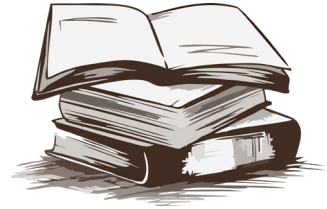
Namun, saya menganggap inilah dinamika dalam ajang bergensi ini, semua pihak yang terlibat pasti ingin melihat pencapaian yang terbaik bagi kontingen Unhas khususnya tim dampingan masing-masing. Pada PIMNAS ke-32 tahun 2019 di Bali, kontingen Unhas belum berhasil membawa pulang banyak medali khususnya kategori presentasi. Tentu bukan hanya faktor presentasi dan *slide* presentasi, namun kekuatan *slide* presentasi salah satunya adalah sebagai “*booster*” rasa percaya diri ketika presentasi.

Semakin menarik dan efisien *slide* presentasi yang dimiliki oleh seorang presenter, semakin percaya diri juga mereka dalam *delivery* materi presentasi. Dan Alhamdulillah pada PIMNAS ke-33 dan ke-34 kontingen Unhas sudah mampu mempersembahkan beberapa medali khususnya dalam kategori presentasi.

Setelah masalah teknik desain presentasi mulai teratasi dengan perubahan mindset presentation yang menyeluruh kepada para peserta PIMNAS. Masalah berikutnya adalah *updating software* atau aplikasi presentasi. 99% peserta menggunakan aplikasi Microsoft Power Point dalam merancang *slide* presentasi mereka, namun hanya beberapa saja yang menggunakan Power Point *terupdate*. Yah, inilah masalah klasik warga +62, kebanyakan menggunakan yang gratisan saja. Resikonya fitur dan kemampuan aplikasi akhirnya tidak optimal. Padahal salah satu kunci utama dalam mendesain *slide* presentasi adalah menggunakan fitur-fitur aplikasi presentasi yang hanya ditemukan pada aplikasi premium alias yang berbayar. Akhirnya dengan sedikit usaha, maka para peserta didorong untuk melakukan *updating* aplikasi presentasi yang mereka miliki.

Jadi sekali lagi, *slide* presentasi itu penting untuk dirancang dengan menggunakan pendekatan desain agar *slide* menjadi estetik sekaligus komunikatif. Untuk merancang slide presentasi yang estetik dan komunikatif tidak harus menjadi desainer handal, namun pengetahuan dasar tentang desain sangat berharga untuk dimiliki oleh peserta PKM maupun PIMNAS yang akan mempresentasikan hasil kegiatannya. Sukses selalu untuk Tim PKM Unhas! Ewako!!

“Literacy is not only about reading and writing text, but also about understanding visual communication.” – Garr Reynolds
(*Presentation Zen*)



Awas Ada Pedoman!

Andi Sri Rahayu Diza Lestari A



Seperti halnya bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara, atau umat beragama yang memiliki kitab suci sebagai pedoman hidup untuk selamat di dunia dan di akhirat, dalam ber-PKM pun ada pedoman yang wajib diikuti oleh para peserta PKM agar dapat menuju kata Juara Peraih Medali Emas. Jargon “Tau dan Taat Aturan” benar-benar wajib terekam dengan baik di pikiran dan hati sanubari adik-adik peserta PKM, bahkan dibutuhkan sinkronisasi antara pikiran, batin, dan raga agar tidak terjadi kesalahan dalam menelaah dan mengikuti isi pedoman yang ada.

Rupanya Direktorat Belmawa tidak main-main dengan aturan pedoman PKM yang telah dibuat. Bahkan, sajian ide cemerlang tidak serta merta membuat proposal tim PKM lolos dari saringan *review* administratif untuk lanjut ke tahap selanjutnya saat luput dari kesesuaian format yang tertera pada pedoman. Terkesan tega memang, tapi mau bagaimana lagi inilah kompetisi, hanya tim

yang bersedia untuk mau tau dan mau menaati aturanlah yang bisa memenangkan kompetisi ini. Mungkin salah satu alasannya adalah keseriusan dalam menjalankan misi ber-PKM juga dapat dengan mudah terlihat dari seberapa besar perhatian sebuah tim pada pedoman yang telah dibuat. Disinilah letak tantangan paling mendebarkan bagi peserta PKM, baik mahasiswa maupun dosen pendampingnya.

Pedoman PKM yang dibuat (utamanya format penulisan), pada beberapa bagian dapat berbeda tiap tahunnya. Sebagai contoh judul skim, di bidang penelitian yang sebelumnya disebut PKM Penelitian (PKM-P) berganti menjadi PKM Riset dan terbagi menjadi PKM Riset Eksakta (PKM-RE) dan PKM Riset Humaniora (PKM-RSH), adapula PKM-M yang semula menjadi singkatan untuk PKM bidang Pengabdian Masyarakat, sekarang berganti menjadi PKM-PM. Tentu perubahan ini akan berpengaruh pada bagian proposal yang membutuhkan judul skim tersebut diterakan. Selain itu, judul bab ketiga pada PKM-RE dan PKM-RSH yang sebelumnya Metode Penelitian berganti menjadi Metode Riset, serta beberapa bentuk perubahan lain. Bahkan, bentuk tabel dan judul kolom pada jadwal kegiatan pun tak luput dari perubahan. *Tricky*-nya, perubahan yang menyebabkan perbedaan pada pedoman PKM di tiap generasi itu akan nyaris tidak terlihat bagi peserta yang tidak senang membaca detail. Maka bagi peserta tim PKM yang memiliki hobi mengambil jalan pintas, penganut sekte *copy paste* garis keras, asal comot *template* proposal kakak alumni PKM sebelumnya, yaa wassalam. Alamat terbuang sia-sia si ide cemerlang. Alasannya bukan lain karena bisa saja format proposal yang ada di pedoman PKM pada generasi si kakak alumni ikuti tersebut berbeda dengan format penulisan pedoman terbaru di generasi mereka.

Di Unhas sendiri, debaran ini rupanya tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa dan dosen pendampingnya tetapi juga dirasakan

sampai pada jajaran pimpinan Universitas, ada gengsi yang dipertaruhkan disana. Betapa malu dan juga amat disayangkan, jika banyak proposal berguguran hanya karena persoalan administratif ketidaksesuaian format seperti spasi yang tidak sesuai, jumlah halaman yang melebihi persyaratan maksimal, atau tahun anggaran yang sudah kadaluarsa.

Oleh karenanya, Unhas yang terkenal dengan julukan “kampus merah” ini mengerahkan usaha, membentuk tim yang ditugaskan khusus untuk mengawal kegiatan ber-PKM agar menjadi lancar terkendali. Tim ini sekaligus menjadi *reviewer* internal, baik terkait kesesuaian format penulisan proposal dengan pedoman maupun juga terkait ketajaman ide, hingga melakukan penyaringan proposal yang layak diunggah pada laman SIMBELMAWA sebelum batas akhir waktu unggah yang telah ditentukan. Tim yang dibentuk ini merupakan gabungan dari para dosen yang telah berpengalaman dalam menggeluti PKM serta mahasiswa alumni yang berprestasi di PKM dari tahun-tahun sebelumnya.

Proses *review* internal ini bukan sekedar *review* biasa. Khususnya bagi para *reviewer* format terkait penulisan, mereka bekerja sebagai robot yang di kepalanya telah ditanamkan *chip* berisi program *default* bernama “buku pedoman PKM”. *Reviewer* format akan menelusuri halaman per halaman proposal setiap tim, mencari titik ketidaksesuaian dengan pedoman yang berlaku tanpa pandang bulu. Pekerjaan ini tidaklah mudah, dibutuhkan paket *double* ekstra kehati-hatian dan ekstra ketelitian. Oh iya, tapi semoga para pembaca yang budiman tidak mengira tim *reviewer* ini sengaja cari gara-gara atau ingin dianggap paling benar, ya hehe. Keseriusan para *reviewer* format bekerja ini semata-mata agar para peserta PKM dapat melihat letak kesalahan mereka untuk segera diperbaiki sebelum tiba batas akhir masa unggah proposal.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah setelah seluruh tim mengunggah proposal pada laman SIMBELMAWA, tim *reviewer* format bisa tenang dan tertidur lelap? Ah, sepertinya tidak demikian. Nampaknya kasur dan bantal empuk para *reviewer* belum bisa sepenuhnya berhasil membuat sang tuan tertidur pulas. Istilah *knowing every particular object* atau lebih dikenal saat disingkat menjadi kata KEPO tiba-tiba menjadi motto hidup para *reviewer* format. Ke-kepo-an tingkat dewa ini membuat para *reviewer* kembali ke laptop untuk menelusuri setiap jengkal isi proposal tim PKM Unhas yang telah berhasil terunggah.

Bagaikan *yin* dan *yang*, hasil kepo *reviewer* format pun membawa 2 kabar. Kabar sedap dan kabar tidak sedap. Kabar sedapnya, proposal yang taat aturan pedoman pada tahun ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Rupanya peluh dan lelah mata para *reviewer* format memelototi layar kala mencari kesalahan format penulisan tidak sia-sia. Sementara kabar tidak sedapnya, tidak sedikit juga tim yang masih mengulang kesalahan yang sama dengan hasil *review* proposal di tahap awalnya. Bahkan sekrusial ukuran kertas, yang bahkan dari tahun ke tahun aturannya tidak berubah, masih saja ada yang salah. Mengingat *reviewer* pada potongan lirik lagu yang sempat viral beberapa waktu lalu “Entah apa yang merasuki” tim-tim PKM tersebut hingga melakukan kelalaian seperti itu. Tim *reviewer* format, hanya bisa mengelus dada.

Ketika mencoba memahami posisi dari para tim, ketegangan yang melanda mungkin menjadi penyebab tim tidak fokus hingga kelalaian-kelalaian itu terjadi. Bisa saja, di tengah *deadline* proposal yang akan diunggah ada laptop yang bermasalah, *file* yang terhapus, teman tim yang *ngambek*, atau malah ketua tim yang tiba-tiba pulang kampung ke seberang pulau padahal belum sempat menandatangani ulang *form* surat pernyataan ketua tim peneliti yang baru saja direvisi. Namun, tak dapat dipungkiri sejatinya para tim telah berusaha keras.

Adik-adik mahasiswa, para dosen pendamping, para tim pengawal PKM, serta jajaran pimpinan Universitas telah berusaha semaksimal mungkin demi mengharumkan nama UNHAS tercinta pada kompetisi nasional bergengsi ini. Menang atau kalah, paling tidak ada pengalaman yang telah diperoleh. Tim *reviewer* format hanya bisa berharap kelalaian terkait ketidaksesuaian format penulisan dengan pedoman ini dari tahun ke tahun semakin menurun, bahkan suatu saat akan menjadi hal yang tidak lazim bila terjadi.



Tembus Pagi

Dewi Indasary



Kala itu ponsel yang tergegangam erat dijemari berdering berkali-kali pertanda pesan penting masuk, seketika pandangan terarahkan pada layar ponsel yang telah dipenuhi dengan notifikasi grup bertuliskan pesan instruksi untuk segera *mereview* format proposal. Mengemban tanggung jawab sebagai *TIM reviewer* merupakan kesempatan berharga sekaligus beban berat yang harus terselesaikan dengan baik, bagaimana tidak ! kita hadir bagaikan malaikat penolong dari kelalaian peserta PKM yang selalu salah sebagai akibat ketidak taatan atas perintah Buku Petunjuk Teknis yang merupakan sumber kebenaran.

Proses *review* format proposal dilakukan sebanyak dua tahap, tahap pertama menggunakan *website* pkm.unhas.ac.id untuk *me-review* proposal yang akan mendapatkan PIN SIMBELMAWA dan *review* tahap kedua menggunakan *google form* untuk *mereview* proposal peserta PKM yang berhasil *submit* di SIMBELMAWA. Waktu yang diberikan sangat singkat hanya sekitar tiga hari untuk

memeriksa ratusan proposal dengan jumlah anggota TIM *reviewer* format hanya tujuh orang, namun semuanya dapat terselesaikan tepat waktu, walaupun banyak kendala teknis yang sulit untuk dihindari. Sebagai alumni PIMNAS tentunya TIM *Reviewer* format sudah sangat handal perihal manajemen waktu dan tanggungjawab karena selama karantina PIMNAS sikap tersebut sudah ditanamkan. Siap tempur dengan durasi waktu tembus pagi sudah menjadi kebiasaan, tak lupa juga persiapan alat tempur berupa laptop tahan banting dan jaringan diatas 4G. Merekalah pemilik Jiwa-Jiwa pejuang yang tak dapat dimatikan, tak dapat dijinakkan dan tak dapat dikalahkan. Takdir bijak tidak bisa menghindar, kecuali menghunus satu pedang kata: Kemenangan.

Proses *review* format proposal tahap pertama diawali dengan login menggunakan akun mahasiswa yang sudah diregistrasi agar proses *review* bisa dilakukan, dalam *website* pkm.unhas.ac.id telah tersedia proposal peserta PKM yang akan direview serta dilengkapi dengan pilihan kriteria-kriteria, penentuan kriteria tersebut berdasarkan dari kesalahan yang sering muncul pada tahun-tahun sebelumnya, diantaranya mengenai judul yang lebih dari 20 kata, daftar isi tidak dimulai dari halaman i dan tidak menggunakan angka romawi di pojok kanan bawah, nomor halaman isi tidak menggunakan angka arab di pojok kanan atas, huruf bukan *times new roman*, margin tidak 4333, spasi tidak 1,5, Judul proposal dan judul bab belum sesuai, tidak menggunakan istilah dosen pendamping, format tata dan alokasi waktu belum sesuai, format biodata (peserta dan dosen pendamping) tidak sesuai dan belum ditanda tangani, isi lebih dari 10 halaman, surat pernyataan belum ditanda tangani dan daftar pustaka bukan *harvard style* dengan spasi 1. Kemudian *reviewer* bertugas untuk memeriksa sejeli mungkin kriteria apa saja yang tidak terpenuhi dan terpenuhi. Berlandaskan dari hasil *review* tersebut TIM *reviewer* menentukan kembali proposal peserta

PKM yang sesuai (tidak lagi didapatkan kesalahan format) dan tidak sesuai (masih banyak kesalahan format) proses penyaringan tersebut dilakukan menggunakan *google sheet* agar lebih mudah menentukan proposal PKM yang akan mendapatkan PIN untuk login di SIMBELMAWA. Melalui *website* pkm.unhas.ac.id peserta PKM dapat mengakses dan melihat hasil *review* atau kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada proposal mereka serta mengunggah kembali perbaikannya.

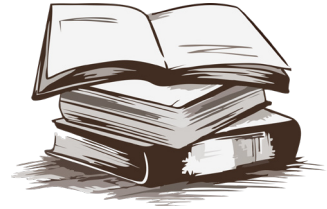
Setelah bergelut dihadapan laptop berhari-hari dan beranjak dari hasil *review* ratusan proposal tahap pertama, mencerminkan bahwasannya mayoritas kesalahan format yang terdapat dalam proposal peserta PKM yang akan mendapatkan PIN adalah mengenai format biodata ketua, anggota dan dosen pendamping dimana tanda tangan yang digunakan adalah hasil *cropping local* serta keterangan ketua/anggota tim tidak diterakan setelah penulisan kota dan tanggal, selain itu juga ditemukan judul sub bab yang tidak sesuai dengan Buku Petunjuk Teknis terkhusus pada PKM-RSH dan PKM-RE masih banyak menggunakan judul sub bab Metode Penelitian yang seharusnya Metode Riset. Surat pernyataan ketua tim juga tidak luput dari kesalahan dimana masih banyak yang tidak ditanda tangani dan tidak bermaterai, disisi lain pada bagian tabel seharusnya ditambahkan nama dosen pendamping. Kesalahan lainnya adalah penulisan jadwal kegiatan pada bab empat tidak dilengkapi dengan penanggungjawab serta masih terdapat beberapa proposal yang menggunakan sampul.

Matahari menyiratkan warna keemasan di ufuk timur, terdengar kokokan ayam yang bertengger di halaman rumah seakan membangunkan dari tidur lelap lima menit, pertanda hari selanjutnya telah tiba, saat dimana semua peserta PKM berlomba untuk mengakses *website* dan melihat apa saja kekurangan serta kesalahan proposal yang mereka miliki, kala itu mata masih memerah, laptop eror dan

not responding, derai hujan membasahi alas bumi berkolaborasi dengan kilatan petir yang getarannya menembus tanah, yah apalah daya jagat rayapun mulai menampakkan kelelahan. Tiba-tiba Ponsel ku berdering dengan sangat hebat, ternyata pesan dari ketua POKJA PKM Unhas yang meneruskan pesan protes dari mahasiswa kritis yang tidak membenarkan hasil *review*. Percakapan dan adu argumen pun berlangsung cukup lama, memang butuh kesabaran ekstra untuk menghadapi peserta PKM yang memiliki ambisi besar dan pendirian yang kuat, memahamkan dan meyakinkan mereka perlu dijelaskan dengan detail, diberikan contoh dan disandingkan bersama bukti dalam Buku Petunjuk Teknis agar ambisi mereka meredam dan dapat mengakui kelalainnya, namun disisi lainpun terkadang TIM *reviewer* juga lalai, dua kubu ini dicetuskan untuk saling melengkapi dan bertukar pandangan, keterbukaan pun terjalin dengan baik layaknya seorang kakak adik yang saling mengingatkan dikarenakan kekurangan sejatinya memang perlu ada dan dirangkul dengan kelebihan yang lainnya.

Selang beberapa hari setelah *review* format proposal tahap pertama rampung, saatnya berjuang kembali untuk menyelesaikan puluhan proposal yang harus *direview* pada tahap kedua dengan menggunakan *google form*. Tahap kedua ini tidak serumit dan sebanyak tahap pertama dikarenakan hanya peserta yang berhasil submit proposal di SIMBELMAWA yang *direview*, jangka waktu yang diberikanpun cukup lama dibandingkan tahap sebelumnya, disisi lain kriteria penilaian yang ditampilkan lebih banyak dan lebih detail serta mudah dipahami agar nantinya peserta betul-betul menghasilkan proposal yang terbaik. *Do you best at every opportunity that you have* dikarenakan ketika kita memberikan yang terbaik maka Tuhan juga akan memberikan yang terbaik, intinya adalah libatkan Tuhan disetiap usaha yang kita lakukan.

Lepas proses review tahap kedua, alhasil terjadi lagi, ternyata masih saja berulang, hasil revisi tahap kedua masih perlu banyak perbaikan terkhusus pada format biodata ketua, anggota dan dosen pendamping yang menggunakan tanda tangan hasil *cropping local* serta keterangan ketua/anggota tim tidak diterakan setelah penulisan kota dan tanggal. Surat pernyataan ketua pun masih banyak yang tidak sesuai, dan lebih parahnya lagi masih ada beberapa proposal yang menggunakan sampul, astaghfirullah sambil kugerakkan jemari mengelus dada, kesalahan yang semestinya tidak berulang. Setelah berhadapan dengan kenyataan yang megecewakan disaat ekspektasi tidak sesuai realita dan romantisme alam tidak bersahabat, waktunya berlabuh ke tugas terakhir pada edisi kali ini, yaitu memeriksa kembali proposal-proposal yang telah diperiksa.



Yang Penuh Tawa dan Haru...

Dr. Andi Syahwiah A. Sapiddin



Kata siapa karantina itu membosankan? Ada banyak hal yang dapat di kenang dalam setiap karantina. Mulai dari disiplin waktu hingga menangis dan tertawa bersama yang mewarnai cerita perjuangan di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) 33.

Penasaran ?

Malam itu, via telepon grup *Whatsapp* Tim Kajang terdiri dari Taufik Hidayat, Nurul Insi dan Siti Ajeng Putriana serta didampingi oleh Dosen terkasih Dr. Andi Syahwiah A. Sapiddin berdiskusi dengan haru gembira membaca pengumuman peserta PIMNAS. Bagaimana tidak, PIMNAS merupakan ajang terakhir dan tertinggi dari PKM sehingga para civitas akademik bidang kemahasiswaan turut berbangga apabila terdapat mahasiswa yang berhasil maju ke babak ini.

Tangis haru tersebut berdasarkan pengalaman pada saat melakukan pengunggahan laporan kemajuan bersama di Fakultas,

salah satu dari Anggota Tim menangis karena berkonflik dengan aturan jam malam yang diterapkan dalam keluarganya namun, perjuangan tersebut membuahkan hasil yang sangat manis seperti kata pepatah bahwa “Usaha maksimal akan memberikan hasil pula”. Maka untuk melanjutkan perjuangan, maka kita melakukan pembekalan yang disebut sebagai karantina.

Karantina dilakukan selama kurang lebih satu minggu, di hotel berbintang dengan fasilitas yang sangat prima. Salah satu kawan ketua tim dari Tenun Bira, Ririn menyampaikan “Wah hidup anak kost akan terjamin selama seminggu, makan serta tidur yang teratur” canda gurau yang dilontarkan kepada kawan tim bernama Uci. Tawa, senda gurau dan canda masing-masing tim lakukan dengan caranya tersendiri mungkin ini salah satu taktik untuk mewarnai aktivitas membuat poster, laporan akhir, *power point* serta latihan presentasi yang harus selesai dalam seminggu.

Karantina yang umumnya diartikan berbagai hal. Para tim medis menyebutnya sebagai tempat pengasingan untuk mencegah adanya *distraksi* dari dalam maupun luar lingkungan. Kompetitor menyebutkan sebagai tempat untuk memfokuskan diri. Namun, kami menyebutnya sebagai tempat menimba ilmu sosiologis melalui teman maupun dosen pendamping sendiri, menggali informasi dan ilmu serta mempertajam senjata untuk berjuang di medan perang, PIMNAS.

Demi PIMNAS itu, banyak tim yang telah menyiapkan diri dengan maksimal. Ada mahasiswa yang sengaja untuk membuat poster biar terlihat keren dan meraih medali. Ada juga yang menyusun laporan akhir sesuai format yang sangat fleksibel alias sangat mudah berubah dalam hitungan waktu. Bahkan ada juga mengasah kemampuan *presenting* dengan membuat konten yang menarik.

Sejumlah tim berusaha tampil presentasi dengan gaya *cool* dan heroik, penuh dengan peribahasa dan kutipan. Tapi kalau mengamati latihan presentasi terdapat kesamaan atau ciri khas yang berasal dari universitas hasanuddin, yaitu intonasi maupun struktur penjelasan yang disampaikan. Seorang kawan butuh berhari-hari untuk menghafalkan kata-kata Bung Karno dan Tokoh terkemuka lainnya. Meskipun pada akhirnya, Pak Mollah dan Pak Suhasman selaku *reviewer* mengganti dengan konteks yang relevan dan berbobot sesuai judul PKM.

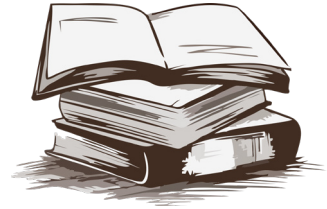
Bagi kisah sebagian Mahasiswa, karantina PIMNAS yang sekedar memberikan bekal dalam menghadapi pertempuran pada saat presentasi alias *Reviewer* adalah karantina yang kurang seru. Mahasiswa merasa karantina tempat untuk membangun persaudaraan, jalinan cinta kasih bahkan tak jarang sebagai wadah konfrontasi dengan sesama tim karena bersilang pendapat namun, semuanya tersebut satu tujuan yaitu memenangkan kelas perang setiap tim.

Saya masih ingat persis, seorang kawan tak habis-habisnya menceritakan pengalaman menjadi penengah di antara konfrontasi kawan timnya saat karantina berlangsung. Pengalaman itu begitu membekas dalam dirinya, kawan bercerita seolah salah masuk tim. Padahal, seingat saya tim kawan tersebut merupakan salah satu terbaik dari Kampus Merah yang dikenal sebagai Ayam Jantan dari Timur. Saya malah terinspirasi dari tim tersebut, bahwa konflik tidak selalu berakhir merenggangkan persaudaraan, melainkan saling menguatkan satu sama lain.

Ada pula tipe mahasiswa yang sering terlambat masuk Aula karantina melalui pintu rahasia yaitu di belakang LCD sehingga tidak diketahui oleh panitia penyelenggara untuk menghindari sanksi seperti istilah “Mengambil Kesempatan dalam Kesempitan” di saat panitia sedang sibuk menyelenggarakan acara, kawan tersebut masuk

diam-diam padahal pintu utama telah dijaga oleh Ibu maupun Bapak Tenaga Pendidik dan Dosen. Di tengah kesibukan, sang kawan tetap berlaku santai.

Setelah karantina dilakukan, kami memberikan penampilan terbaik di Presentasi PIMNAS dan untuk pertama kalinya Fakultas Hukum menyumbang medali emas kategori presentasi walaupun hanya satu buah. Namun, kami semua turut bahagia atas pencapaian yang dilakukan oleh tim Putri Rofifah dan kawan-kawan. Karena karantina tersebut kami mengukir banyak kenangan bersama teman maupun dosen pendamping. Umur hanya Allah yang tahu, kenangan manis ini mungkin menjadi kenangan terakhir yang diukir dari kebersamaan salah satu anggota tim dari Fakultas Hukum.



All Starts is Difficult, But The End Maybe Well

Nursyamsi



Berawal pada bulan Februari 2017, di Aula Fakultas Kehutanan, bidang kemahasiswaan Unhas melakukan sosialisasi kegiatan PKM dengan pembicara utama Bapak Bandung Arry Sanjoyo dan Ibu Prof. Sri Rachma AB- *yang akrab disapa Prof Lita-*. Peserta kegiatan terdiri dari para dosen yang tergabung dalam tim klinik Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Fakultas se Unhas. Kegiatan ini merupakan respon bidang Kemahasiswaan yang di pimpin Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Bapak Dr. Abdul Rasyid Jalil dan Direktur Kemahasiswaan Bapak Prof. Supratman, atas kurang bersinarnya prestasi tim PKM Unhas di PIMNAS 29 yang dilaksanakan di Institut Pertanian Bogor tahun sebelumnya. Kegiatan yang berlangsung sehari tersebut, jujur, justru terasa membosankan dan membingungkan saya saat itu. Dengan status dosen baru *-proses mutasi saya dari BNN baru saja rampung saat itu-*, saya sama sekali tidak mengerti tentang PKM dan semua istilah yang

diungkapkan oleh kedua pemateri. Tanya jawab dan diskusi peserta dengan pemateri membuat saya semakin pening. Saya semakin *talloko*, karena saya sama sekali tidak memiliki teman saat kegiatan berlangsung. Hal ini disebabkan teman dosen dari FKG yang diutus bersama saya lebih dahulu meninggalkan kegiatan karena urusan penting lainnya.

Satu-satunya yang membuat saya sedikit terhibur saat itu karena ada tingkah aneh dari seorang panitia, yang tiba-tiba saja menghampiri saya dan dengan ramahnya mengajak berkenalan, walaupun dia ternyata punya kepentingan juga dibalik keramahannya. Ya, Abdul Mollah-*al fatihah untuk almarhum*- datang memperkenalkan dirinya dan meminta saya untuk memilihnya sebagai dosen favorit dalam *polling* yang dilakukan oleh radio kampus EBS. Perkenalan yang membuat kami kemudian bersahabat dan berjuang bersama di pokja PKM Unhas.

Hasil sosialisasi yang saya bawa pulang hanya berupa sebuah dokumen *copyan* pedoman PKM yang dibagikan oleh panitia dan himbuan agar kami menggalakkan sosialisasi PKM di fakultas masing-masing. Keesokan harinya saya menghadap WD 3 Dr.drg Nurlindah Hamrun-*saya lebih senang memanggilnya kak Linda*-melaporkan hasil sosialisasi yang saya ikuti. Kak Linda kemudian mengajak saya ke ruangan Premolar, tempat kuliah mahasiswa Angkatan 2015 di sore hari untuk membagi kelompok dan dosen pembimbing. Sejumlah titah disampaikan, saya diam saja, dan hanya membantu melakukan registrasi kelompok tim PKM.

Bulan berganti dan pengumuman tim yang lolos mendapatkan pendanaan telah keluar. Alhamdulillah 3 tim FKG yang lolos mendapatkan pendanaan, 1 tim PKM-KC yang diketuai oleh Mixellia Ade Novianty, 2 tim PKM-PE, masing masing diketuai oleh Ahmad Setiawan Jarigau dan Irawaty Utami Idrus. Ini kesuksesan yang kami syukuri karena FKG tidak punya rekam jejak sebelumnya untuk PKM.

Proses berjalan sampai akhirnya dilakukan *monitoring* dan evaluasi internal oleh tim *reviewer* Unhas. Karena drg. Ardiansyah Pawinru dan drg Fuad Husain Akbar – 2 dosen yang diutus oleh FKG sebagai tim Pokja berhalangan- maka Kak Linda meminta saya untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Selama 3 hari pelaksanaan monev, saya banyak belajar dari Prof. Lita dan almarhum Pak Mollah, sambil sesekali melirik buku pedoman. Sebanyak 116 tim PKM kami *review* saat monev, termasuk 3 tim dari FKG. Sayangnya, hasil *review* belum bisa membuat hati dan pikiran menjadi tenang. Kembali, saya melaporkan hasil kegiatan ini kepada Kak Linda. Perintah beliau jelas dan terang, “Lakukan yang terbaik agar kita bisa lolos PIMNAS untuk pertama kalinya!”.

Karena belum punya pengalaman sama sekali, maka yang terlintas saat itu adalah pertama kali perbaiki cara presentasi yang menjadi catatan paling besar masalahnya saat pelaksanaan monev. Seluruh tim kemudian saya kumpulkan di ruangan kak Linda, kemudian berdiskusi dan berlatih melakukan presentasi sebaik mungkin untuk menghadapi monev eksternal yang akan dilakukan oleh *reviewer* nasional. Semua tim bersemangat untuk berlatih, mengulang dan menguji kekompakan serta ketepatan waktu presentasi. Kesimpulannya tim harus melakukan presentasi yang membuat juri terpukau, urusan lain belum dipikirkan, hehehehe.

Hari pelaksanaan *monitoring* evaluasi eksternal tiba, kegiatannya berlangsung di ruang rapat senat lantai 2 rektorat, telah bersiap pak Bandung Ari Sanjoyo ditemani pak Mollah sebagai *reviewer*. Kak Linda begitu bersemangat hadir, demikian pula 3 tim FKG semua lengkap dan tentu saja saya menemaninya. Mixellia dan kawan kawan ada pada urutan 6 untuk tampil, Setiawan dan kawan-kawan tampil siang hari dan Utami keesokan harinya. Kami senang dengan penampilan tim FKG dan berdoa semoga dapat lolos ke PIMNAS 30 yang diselenggarakan di Universitas Muslim Indonesia.

Alhamdulillah doa kami dikabulkan Allah SWT, Mixellia dan timnya lolos menjadi salah satu peserta PIMNAS 30. Walau belum berhasil meraih podium, tetapi pengalaman mendampingi mereka selama bersiap menghadapi PIMNAS membuat saya berjanji pada diri sendiri, tim yang saya dampingi sendiri nanti akan saya bawa jadi JUARA!!!.

Sebagai penghargaan atas prestasi yang ditorehkan oleh Mixellia dan kawan-kawan dengan memperhatikan proses yang dilalui, Dekan dan Senat Fakultas membuat keputusan untuk membebaskan peserta PIMNAS dari kegiatan skripsi dengan cara menyetarakan proses yang mereka lalui dan artikel ilmiah yang dibuat dengan skripsi. Ini merupakan terobosan yang pertama kali dibuat di Universitas Hasanuddin.

Kegiatan PKM tahun 2018 telah dimulai, beberapa tim datang berdiskusi di Departemen IKGM setiap sore. Nama seperti Ansyari Muis-*anak ini termasuk fenomenal karena 3 kali ber PKM, 3 kali lolos PIMNAS dan punya 3 medali, 2 diantaranya emas*- Yuri Kim dan beberapa nama lainnya telah mempersiapkan proposal sebaik dan serapi mungkin. Tetapi di saat bersamaan, saya mendapat penugasan untuk mengikuti kegiatan pelatihan Pelatih Nasional untuk Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 di BLK Ciloto Jawa Barat. Masalah yang timbul kemudian adalah syarat untuk mendampingi tim PKM sebagai dosen PKM harus memiliki NIDN, dan saya belum memiliki NIDN saat itu. Menjelang batas akhir *upload* proposal, saya dan tim bersepakat untuk mengganti saya dengan dosen lain yang memiliki NIDN. Hasil diskusi kami akhirnya menjatuhkan pilihan ke Dr. drg. Irene Edith Rieuwpassa. “Sampaikan ke drg. Irene, bahwa tolong minta kesediaan beliau menggantikan saya menjadi dosen pendamping dan proposalnya sudah jadi. Nanti saya akan menghubungi beliau juga”, kata saya menutup pembicaraan telpon dengan Ansyari, Yuri dan kawan-kawannya. Akhirnya proposal berhasil *diupload*, dan

alhamdulillah-Yuri (PKM-PE) dan Ansyari (PKM-M) lolos mendapatkan pendanaan. Selain itu lolos juga tim yang diketuai oleh Realdy Setiawan Patty (PKM-M), Andi Nadwa Tenri Sapada (PKM-RE) , Filzah Azalia (PKM-KC) dan Putri Mujahidah (PKM-KC). Capaian 6 tim yang lolos pendanaan meningkat 100 persen dari 3 tim tahun sebelumnya. Hasil ini membuat gairah berPKM di FKG semakin meningkat.

Setelah melewati proses monev, tim Ansyari dan Filzah dinyatakan lolos sebagai peserta PIMNAS ke 31 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pengalaman mendampingi tim di tahun sebelumnya telah membuat saya lebih percaya diri kali ini. *Alhamdulillah*, tim Ansyari berhasil menorehkan prestasi yang membanggakan dengan meraih medali setara emas poster PKM-M. Hasil ini mengulang perolehan medali tim PKM Unhas tahun sebelumnya yang meraih 1 medali setara emas poster dan 1 medali setara perak kelas presentasi PKM-RSH. Atas torehan prestasi ini maka WR 3 Prof. Dr. drg. A. Arsunan Arsin, memberangkatkan tim ke Korea Selatan untuk melakukan *student exchange* bersama tim Pokja. Selama kurang lebih seminggu tim mendapatkan pengalaman dengan melihat proses perkuliahan mahasiswa di negeri gingseng.

Membuka lembaran tahun 2019, saya ditugasi oleh kak Linda untuk membuat pelatihan bagi dosen dan mahasiswa dengan harapan meningkatkan prestasi tim PKM FKG. Segera saya menghubungi Prof. Lita untuk meminta kesediaannya dan *alhamdulillah* beliau bersedia. Pemilihan Prof. Lita dengan pertimbangan bahwa ikatan emosional sesama warga Unhas pasti lebih kuat. Tahun ini prestasi tim FKG semakin meningkat dengan meloloskan 8 tim mendapatkan pendanaan dari 16 proposal yang di upload. Yuri Kim (PKM-KC), Nurul Mutmainnah (PKM-KC), Andi Ainul Qalbi Mutmainnah Ishak (PKM-KC), Nurul Auliya (PKM-KC), Andi Muhammad Rizal Lazuardi (PKM-KC), Akbar (PKM-M), Shafira Nurul Khaerah

(PKM-PE) dan Aafiah Ifadah (PKM-PE) merupakan tim yang lolos mendapat pendanaan. Sekali lagi kami sangat bersyukur atas capaian prestasi ini. Dan yang paling kami syukuri adalah 3 tim lolos ke PIMNAS 32 yakni Nurul Mutmainnah, Andi Ainul Qalbi Mutmainnah Ishak, Andi Muhammad Rizal Lazuardi.

Tetapi, capaian prestasi ini ternyata tidak secemerlang prestasi tim PKM Unhas secara keseluruhan. Berbagai masalah yang timbul selama proses persiapan seperti tim yang tidak tepat waktu saat dilakukan karantina, dosen pendamping yang tidak kooperatif mendampingi tim hingga anggota tim yang ketinggalan pesawat dan kehilangan *boarding pass* saat akan *boarding- keduanya justru dilakukan oleh anggota tim dampingan saya-* merupakan kisah mengenaskan. Belum lagi ketidaksiapan tuan rumah dalam menyambut seluruh kontingen PIMNAS-*jadwal kegiatan yang berubah setiap saat, proses registrasi yang berantakan sehingga seluruh kontingen terlambat makan siang-* membuat semua tim pokja mudah meledak. Beberapa kejadian bahkan harus berakhir dengan air mata kekesalan. Keadaan ini diperparah dengan mogoknya bis yang kami tumpangi, seakan memberi gambaran akan anjloknya prestasi tim PKM Unhas.

Malam pengumuman pemenang PIMNAS 32 memang tidak menggembirakan bagi tim Unhas secara keseluruhan, akan tetapi tim dampingan saya, Ainul Qalbi masih mendapatkan penghargaan sebagai juara favorit presentasi PKM-KC, alhamdulillah.

Dan benar saja, tim Unhas pulang tanpa medali emas sehingga posisinya melorot dan terlempar dari 15 besar. Di lain pihak, tim UNM mendapatkan hasil yang lebih baik dari tim Unhas. Malam penutupan PIMNAS menjadi malam yang terasa gersang bagi seluruh tim Pokja. Keadaan ini membuat beberapa pihak di Makassar melontarkan kritik keras terhadap kinerja Pokja PKM. Bahkan suasana ini membuat hubungan pokja dan *stakeholder* lainnya

sempat berada pada titik terendah. Suasana ini terbawa hingga pada kegiatan *student exchange* di Thailand sebagai *reward* bagi peraih medali PIMNAS 32.

Wabah Covid-19 yang menyerang dan menjadi pandemi pada tahun 2020 ternyata membawa berkah bagi kiprah tim PKM Unhas. Tahun ini saya mendampingi 6 tim PKM yang terdiri dari 3 tim PKM -M, 1 tim PKM-KC, 1 tim PKM-PSH, 1 tim PKM-PE. Bulan Januari hingga Februari, kami gunakan untuk bertemu menyusun proposal sebaik dan serapi mungkin. Ruang tamu dan ruang keluarga berubah fungsi menjadi tempat diskusi bagi tim menyelesaikan penyusunan proposal hingga pagi hari. Awalnya, hanya Ainul Qalbi, Ansyari dan Akbar yang familiar dengan suasana rumah saya, yang lain masih sangat canggung karena pertama kali. Ahmad Ghazali Darwis, Nugraha Putri Mahendra, Muhammad Zul Fahrul Amin, Ade Suryanti Nurdin, Yunita Sri Wulani, Nikita Wilda, Shafira Nurul Khaerah, Suryanti, Dika Nur Ramadhani, Nurunnisa Yustikarini dan yang lainnya akhirnya bergabung menyemarakkan suasana rumah dengan diskusi. Semua bersemangat, melontarkan ide, gagasan, disertai argumentasi ilmiah pendukung. Tentu saja, *cemilan* andalan -*singkong dan pisang goreng, indomie telur dan songkolo bagadang*-setia menemani kami semua seperti yang saya tuliskan di Judul sebelumnya.

Untuk meningkatkan kualitas proposal tim FKG sebelum melakukan *upload* ke simbelmawa, kami melakukan kegiatan pendampingan dengan menghadirkan Prof. Lita dan Bang Suhasman -*ketua pokja PKM Unhas*- sebagai reviewer. Kedua juri nasional kebanggaan Unhas ini, kami minta untuk memberikan pertanyaan, saran dan penilaian terhadap proposal yang telah disusun. Aspek administrasi dan substansi proposal dinilai secara obyektif oleh kedua *reviewer*. Kegiatan ini diharapkan memberikan gambaran proposal yang kompetitif, sehingga kami bisa menentukan tim pabrikan dan tim satelit, sesuai dengan filosofi *moto GPI*.

Ada yang saya garis bawah saat penyusunan proposal PKM-PSH. Saya sore itu sementara berjalan menuju ruangan Departemen IKGM-*namanya belum berubah menjadi IKGMP seperti sekarang*-. Kemudian bertemu Yunita Sri Wulani. Anak ini tahun sebelumnya begitu antusias menyusun proposal PKM-M dengan kelompok mitra penderita penyakit kusta yang bermukim di Jalan Perintis Kemerdekaan VII. Tapi sayangnya, tim Yunita belum lolos mendapatkan pendanaan. Saya merasa berutang kepada anak ini, maka saya hampiri dia. “Kalo kamu mau ikut tahun ini, saya punya ide yang saya yakini bisa membuatmu lolos ke PIMNAS,” kata saya kepadanya. Dia hanya tersenyum. Saya kemudian melanjutkan, “Kamu pernah dengar kata *mattawe isi*? Itu yang akan kita bahas sebagai PKM-PSH, insyaallah kita akan lolos,” lanjut saya. “Cari anggota tim dan datang ke ruangan saya, paling lambat minggu depan,” kata saya disertai perintah. Dia hanya mengangguk pelan, entah apa maksudnya. Tiba-tiba Akbar-*anak ini sudah setahun mendampingi saya di klinik sore-* melintas dihadapan kami. Kebetulan mereka berdua berasal dari daerah yang sama. Maka saya minta mereka berdua untuk membuat kelompok agar mudah, apalagi Akbar tahun sebelumnya sudah memiliki pengalaman lolos mendapatkan pendanaan. “Kalian gabung *mi*, tinggal cari 1 orang lagi, insyaallah kalian akan lolos, asal serius ya”, saya meyakinkan mereka sambil berlalu.

Sementara Ade Suryanti Nurdin dan Ainul Qalbi karena tahun sebelumnya sudah saya dampingi dan saya tahu cara mereka bekerja, maka tidak sulit untuk pembentukan kelompoknya. Saat saya menyodorkan ide memanfaatkan daun ganja (*Cannabis sativa*), keduanya tercengang. “Apa boleh mengangkat ide tersebut, Dok”, tanya mereka berdua seolah menyangsikan ide yang saya tawarkan. “Makin kontroversial, pasti makin menarik”, jawab saya enteng. “Tinggal kita ramu seapik mungkin disertai alasan ilmiah dan rasional

untuk mendukung ide yang ditawarkan. Insyaallah kita akan lolos minimal mendapatkan pendanaan,” kata saya meyakinkan mereka. Ainul yang terkenal pendiam dan kutu buku tersenyum sambil bergumam, “yakin sekali *ki*,Dok, sambil tertawa.

Nurunnisa Yustikarini dan Shafira Nurul Khaerah- *Tika dan Chaca bersahabat dan tahun lalu menjadi mahasiswa yang saya dampingi, tetapi belum beruntung mendapat pendanaan-* terkenal sebagai anak yang ceria dan mudah menyapa. Keduanya menghampiri saya di departemen IKGM. “Dok, mau *ka* lagi bikin proposal tahun ini, penasaran *ka* tidak lolos tahun lalu. Saya mau perbaiki proposal ku tahun lalu, baru itu *mi* lagi saya *upload nah*, Dok, “kata mereka berdua tanpa jeda. “Mau serius,” tanya saya yang dijawab dengan senyuman serta jabat tangan dari mereka berdua. Jadilah tim ketiga.

Untuk kelompok Muhammad Zul Fahrul Amin dan Nugraha Putri Mahendra, masih malu-malu kucing saat pertama kali bertemu dengan saya. Setelah mengutarakan idenya dan susunan kelompoknya, saya kemudian menyarankan agar mereka membuat proposal PKM-M, yang kelompok mitranya berada di daerah Antang. Pertimbangannya sederhana, mereka hanya berlima, dan membuat 2 kelompok. Bila mereka beruntung lolos pendanaan, tentu akan sangat menyita waktu bila mitranya berjauhan. Kelompok ini sangat adem dan tidak banyak bantahannya. Maka jadilah kelompok keempat dan kelima.

Yang terakhir, Ahmad Ghazali Darwis, walaupun dimentori oleh Ansyari Muis yang sudah 2 kali lolos ke PIMNAS, tetapi anak ini sangat pemalu dan sepertinya belum percaya diri. Setiap kali datang ke rumah, dia selalu mencari tempat yang jauh dari tempat saya berada dan selalu paling akhir berdiskusi. Pernah sekali waktu, jam dinding saat itu menunjukkan pukul 02.30 dini hari, barulah dia menyodorkan proposalnya untuk didiskusikan. Tetapi, di sisi lain

anak ini punya ketahanan fisik dan semangat pantang menyerah, nilai positif yang perlu dipoles untuk jadi pemenang.

Begitulah karakter 6 tim dampingan saya tahun 2020 selama 2 bulan proses penyusunan proposal. Karena alasan *pandemic*, maka pengumuman tim lolos mendapatkan pendanaan molor hingga bulan Agustus 2020. Dan, Alhamdulillah keenam tim yang saya damping, semuanya lolos mendapatkan pendanaan, 100 persen. Masyaallah, lantunan doa kami dikabulkan Sang Pencipta, Allah SWT. Bahkan 2 tim lainnya, Meutia Alyza Fauziah dengan dosen pendamping drg. Irfan Dammar dan Fathul Rijal Abdullah yang didampingi Kak Linda juga lolos mendapatkan pendanaan. Ya persentase tim FKG tertinggi di Unhas, 8 tim lolos dari 16 proposal yang *terupload*.

Suasana pandemi, membuat perubahan pelaksanaan kegiatan PKM. Proposal yang disusun sebelumnya akan dilaksanakan secara langsung berubah menjadi pelaksanaan daring dan artikel ilmiah diganti menjadi *literature review*. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian. Kami kemudian berdiskusi menentukan Langkah dan strategi berikutnya, termasuk target yang akan dicapai. Saya meyakinkan semua tim saya bahwa keadaan ini dialami oleh seluruh tim yang lolos mendapatkan pendanaan. “ Kalian jangan *mi* terlalu khawatir, semua sama sekarang posisinya, kita *start* di garis yang sama”, kata saya membakar semangat mereka. “ Inshaallah kita punya peluang menang!!!”.

Alhamdulillah setelah melewati kegiatan PKP2, tim yang saya dampingi lolos menuju PIMNAS 33 berjumlah 3 tim. Kami berdiskusi semakin intens dan melakukan simulasi hampir setiap malam, baik secara daring maupun luring di rumah saya. Departemen IKGM pun kemudian berubah fungsi menjadi sekretariat tim PIMNAS. Semua sarana dan prasarana di departemen dipergunakan untuk mendukung kesuksesan tim PIMNAS - *seijin Kadep dan seluruh staf departemen, termasuk pak Edy Julianto yang setia menemani kami serta pak*

Musholly menyiapkan perangkat untuk kebutuhan daring-. Selain itu tim Pokja PKM Unhas juga memberikan dukungan dengan beberapa pelatihan dan simulasi yang dilakukan oleh *reviewer* internal Unhas, walau terkadang beberapa catatan dari *reviewer* justru mengganggu persiapan tim saya. Pada keadaan seperti ini, maka saya mengambil keputusan, untuk mengabaikan masukan yang diberikan karena menurut saya hal tersebut kontraproduktif. Hal ini karena saya berpandangan bahwa sebagai kepala mekanik tim, tanggungjawab harus saya ambil alih. Sebagai persiapan akhir, saya mengumpulkan ketiga tim di hotel Harper untuk melakukan simulasi dengan menghadirkan Prof. Lita dan Pak Aswi Baharuddin sebagai juri. Simulasi dibuat sama kondisinya dengan suasana PIMNAS. Setiap tim melakukan presentasi selama 10 menit dilanjutkan dengan tanya jawab dengan kedua juri nasional.

Tim Nugraha menjadi tim pertama yang melakukan presentasi pada urutan pertama. Keadaan ini jujur membuat kami semua *nervous*, dan membuat beberapa jawaban tidak sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Walau demikian, mereka mampu menyelesaikan sesi ini dengan baik. Setelah presentasi selesai, beberapa anggota tim menangis terharu melepaskan *nervous* yang mereka alami. Untuk menetralkan keadaan, saya menghampiri mereka satu per satu kemudian memberikan *aplaus* sambil mengusap kepala mereka. Kami kemudian bercanda satu sama lain sambil menikmati sarapan untuk mencairkan suasana bersama tim Yunita dan tim Ahmad Ghazali. Kami pun mengamati semua pertanyaan para juri kepada kelompok lain yang menjadi kompetitor melalui layar besar di ruangan utama departemen IKGM. Rasa *deg-degan* menghampiri setiap kali pengundian nomor urut untuk tampil melakukan presentasi. Setelah rehat karena kegiatan istirahat, sholat dan makan siang, tim Nugraha tampil melakukan presentasi. Mereka tampil sangat atraktif baik saat mempresentasikan hasil pelaksanaan kegiatan maupun saat

menjawab pertanyaan juri. Intonasi dan artikulasi yang jelas menjadi kekuatan tim ini, berkat latihan yang mereka lakukan selama ini. Dan sebelum hari pertama diakhiri, tim Ahmad Ghazali mendapat giliran untuk tampil. Presentasi berlangsung sesuai dengan *scenario* yang telah ditetapkan sebelumnya. Ansyari menjadi *leader* untuk menjawab pertanyaan juri kemudian diikuti jawaban tambahan dari Ahmad Ghazali, Dika, Suryanti maupun Herdiansyah. Sesi ini hanya ada 2 juri yang bertanya karena juri ketiga adalah pak Aswin Baharuddin. Jawaban tim yang selalu mengikutsertakan teori ilmiah dan sumber bahan bacaan mereka menjadi kekuatan tim ini. Setelah mereka melakukan presentasi, kami pun mengucapkan syukur alhamdulillah kemudian kami melakukan shalat magrib berjamaah, makan malam kemudian melakukan evaluasi sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Hari kedua presentasi, tim dampingan saya lebih *relaks* karena kami sudah tampil semua. Kami hanya menonton dan sesekali berdiskusi menganalisis presentasi para kompetitor. Tidak kadang juga kami bercanda karena beberapa kelucuan dari anggota tim. Setelah melaksanakan shalat Jumat berjamaah dan makan siang, kami kemudian menonton kegiatan penilaian poster yang disiarkan secara langsung. Setelah kegiatan penilaian poster selesai, kami pun kemudian membubarkan diri setelah berdoa bersama agar Allah memberikan hasil terbaik atas segala usaha yang telah dilakukan selama ini. Kami bersepakat berkumpul keesokan harinya menjelang magrib dengan agenda melakukan shalat berjamaah dilanjutkan dengan wirid dan tadarus sambil menunggu pengumuman PIMNAS di ruangan kelas internasional yang bersebelahan dengan ruangan Departemen IKGM.

Sorak sorai suara Ahmad Ghazali dan kawan-kawan disertai sujud syukur membahana dalam ruangan begitu mereka dinyatakan resmi sebagai pemenang setara emas untuk presentasi PKM-M.

Kemenangan ini dilengkapi dengan perolehan medali perunggu untuk poster. Kami semua larut dalam pesta kemenangan yang telah begitu lama dinantikan bukan hanya oleh FKG tetapi juga oleh Unhas, karena sepanjang sejarah keikutsertaan di ajang PIMNAS tahun ini untuk pertama kalinya Unhas mendapatkan medali emas presentasi, bahkan 2 medali emas karena tim Fakultas Hukum juga memenangkan medali yang sama. Kemenangan ini mendongkrak posisi Unhas posisi 5 besar, terbaik di luar pulau Jawa. Sebagai apresiasi atas kemenangan ini, dekan FKG drg. Muhammad Ruslin, memberikan bonus tambahan, setiap anggota tim dibebaskan Uang Kuliah sebanyak 1 semester yang diserahkan saat syukuran dilaksanakan.

Tahun berganti, tetapi pandemi belum berakhir. Kemenangan di PIMNAS tahun sebelumnya memicu tim FKG bersiap lebih awal. Sepuluh tim meminta saya untuk menjadi dosen pendampingnya. Diskusi lebih intens kami lakukan, baik di departemen maupun di rumah saya. Tidak kurang dari dua bulan lamanya kami menghabiskan waktu dengan diskusi proposal secara luring maupun daring. Seperti tahun sebelumnya, kami pun meminta kesediaan Prof Lita, Pak Suhasman dan Pak Aswin untuk memberikan masukan dan penilaian terhadap proposal yang telah dibuat.

Pengumuman tim yang mendapatkan pendanaan sebanyak 5 tim yang lolos, terdiri dari tim Andi Apriliqa Megumi Larasati (PKM-RE), Nabila Ramdhani (PKM-KC), Joe Mazmur Wattimena (PKM-K), Safira Yuni Puspita (PKM-K) dan Adnan Akram (PKM-RSH). Setelah mengikuti kegiatan PKP2, tim Megumi, Nabila dan Joe dinyatakan sebagai peserta PIMNAS. Seperti tahun sebelumnya, kami *-saya dan tim PKM-* membiasakan diri menonton semua hasil PKP2, Tujuannya jelas, mengamati kekuatan, kelebihan serta kekurangan dan kelemahan tim PKM dan prediksi calon lawan di PIMNAS, sekaligus calon juri melalui kanal *youtube*. Semua kami

catat dan berikan komentar kemudian kami analisis dia akhir pekan. Hal ini sengaja kami lakukan sebagai upaya antisipasi dan membiasakan tim PKM untuk beradaptasi dengan kompetitornya. Selain itu tentu saja, melakukan *finishing* laporan akhir dan artikel ilmiah. Kegiatan mengamati video ini, semakin kami intensifkan waktunya saat peserta PIMNAS telah diumumkan oleh Belmawa. Saya sendiri terkadang menghabiskan waktu 4 jam setelah praktik, untuk menganalisis semua lawan di kelas penjurian berikut calon juri yang akan dihadapi oleh tim dampingan. Alhamdulillah, hasil kegiatan ini memberikan gambaran dan juga meningkatkan optimisme untuk berlomba di ajang PIMNAS. Dan, alhamdulillah 3 medali emas dan 1 medali perak berhasil kami dapatkan pada PIMNAS kali ini, bahkan Megumi berhasil memborong 2 medali emas pada kelas presentasi dan poster.

Hasil ini sungguh melegakan dan membanggakan, dan betul kata pepatah *All Starts is Difficult, But The End Maybe Well*. Jadi tetaplah fokus dan berusaha, pelihara optimisme dan jangan pernah lupa meminta ke Sang Pencipta, sesuai janjinya, datang dan berdoalah Padaku, niscaya akan Kukabulkan permintaanmu.



Pensil untuk PIMNAS

M. Fadhlirrahman Latief, S.Pt., M.Si



Perjalanan kami di kelompok kerja (POKJA) Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) utusan dari Fakultas Peternakan (FAPET) dimulai tahun 2020 sebelumnya tahun 2019 Fakultas kami meloloskan 1 tim untuk didanai kemudian lolos ke Pekan Ilmiah Nasional (PIMNAS) hingga akhirnya mendapatkan medali perunggu di PIMNAS 32 di Universitas Udayana, Bali.

Selanjutnya impian kami yaitu meloloskan tim PKM dari FAPET untuk sampai ke tingkat PIMNAS. Dinamika perjalanan dari tahun 2020-2022 terdapat pasang surut walaupun kami tidak berhenti berjuang mulai dari sosialisasi, penyusunan proposal, pendampingan pembuatan proposal, pelaksanaan kegiatan. Presentasi hasil kegiatan, hingga akhir penyusunan laporan dengan luaran-luaran PKM.

Awal tahun 2020 kami sudah melakukan tancap gas dengan memasifkan proposal sebanyak 21 proposal dari FAPET hingga pendanaan hanya 4 tim yang lolos, 2 PKM T, 1 PKM KC, dan 1 PKM K. Proposal dari FAPET identik dengan topik peternakan seperti ABATOIR CAR, RPA Moblie untuk Tunanetra, *Closed House mini*,

hingga pemanfaatan limbah sebagai bahan untuk kewirausahaan (Tim Medipop). Salah satu perjuangan saat itu adalah masa pandemi COVID-19 yang dihadapi dari awal tahun sampai pada akhir tahun kegiatan sehingga seluruh pelaksanaan dilakukan secara daring dan virtual digital. Strategi yang ditempuh oleh adik-adik mahasiswa agar ide dan gagasannya terealisasi yaitu berupaya melakukan desain digital, pembuatan video modul dan prototipe sehingga semuanya dilaporkan dan dipresentasikan secara daring (online).

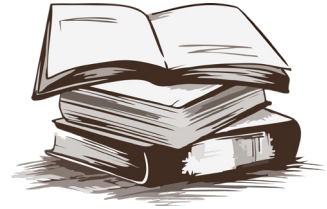
Tahun 2021 proposal PKM yang diajukan yaitu 17 proposal, menurun dari tahun sebelumnya sehingga penetapan pendanaan PKM hanya terdapat 3 tim yang lolos pendanaan yaitu 1 tim PKM-K, 1 tim PKM-M dan 1 tim PKM-RSH. Pelaksanaan PKM sudah dilalui dengan model *blended* (bautan) antara daring dan luring. Dinamika usulan proposal dan peraih pendanaan PKM di tingkat Fakultas memiliki suka dan duka. Kami masih memiliki optimisme yang tinggi agar dapat mencapai tahap ke PIMNAS tapi dari 3 tim belum ada yang lolos ditahun 2021.

Tahun ini 2022 kami mengubah strategi yang sebelumnya usulan proposal banyak yang masuk tetapi saat ini proposal yang diusulkan hanya sedikit yaitu awalnya 8 tim tetapi yang berhasil diunggah yaitu 6 proposal PKM. Semua proposal kami lakukan *coaching clinic* di tingkat Fakultas melibatkan dosen pendamping dan *reviewer* mulai dari format, konten, hingga mempertajam ide dan kreativitas dalam penyusunan proposal, semua upaya dilakukan agar semua proposal diperbaiki kualitas dan kapasitas mahasiswa meningkat dalam penyusunan *draft* proposal yang baik hingga mendapatkan pendanaan.

Selama perjalanan ini berkat kerja sama semua pihak, adik-adik mahasiswa yang telah berjuang menuangkan ide dalam bentuk proposal, penyusunan dan perbaikan proposal, sampai pada pengunggahan proposal dan pelaporan, kepada dosen pendamping,

reviewer, dan kepada pimpinan Fakultas Peternakan serta Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kemitraan yang tiada henti-hentinya memikirkan dan melakukan eksperimentasi agar kualitas PKM adik-adik mahasiswa di Fakultas Peternakan bisa lebih kompetitif dan inovatif.

Kontribusi sumber proposal PKM di FAPET juga berasal dari perlombaan di tingkat Fakultas yang diselenggarakan oleh Forum Studi Ilmiah (FOSIL UNHAS) yaitu PENSIL (Pena Fosil) yang di mana format lombanya menggunakan panduan PKM tahun sebelumnya. Setelah terangkum pada finalis maka proposal tersebut ada Sebagian yang menjadi bahan untuk dijadikan Proposal setelah diperbaiki dan dimodifikasi sesuai dengan format PKM di tahun pengusulan. Upaya mendukung kegiatan mahasiswa ini untuk melatih reaktivitas mahasiswa dalam menulis dan mempresentasikan gagasan. Akhir kata kami berpesan jangan pernah berhenti untuk berjuang dan bereksperimen, lakukanlah selalu walau jatuh bangun. Semua hanya bisa dicapai dengan baik jika kita *terus bereksperimen lalu gagal (Fail) kemudian Pelajari (learn), dan ulangi (Repeat)*.



Sepenggal Kisah *Healing*

Sahriyanti Saad



Sejanak benak ini dipenuhi dengan bayangan beberapa negara yang menarik untuk dikunjungi. Sesekali bola mata menari, senyuman tipis lalu berakhir dengan pertanyaan kecil, “kira-kira kita akan dibawa jalan-jalan kemana ya?”. Hati ini cukup yakin bahwa tentu akan ada salah satu negara yang menjadi destinasi kunjungan setelah judul penelitian PKM tim kami disebut di malam puncak PIMNAS kala itu (2019). Ya! *Reward* ini dimulai tahun 2017, pimpinan Unhas mengapresiasi para tim PKM yang berhasil meraih medali PIMNAS dengan sebuah *reward* jalan-jalan ke luar negeri yang dikemas dalam kegiatan *student exchange*. Negara tujuannya pun berbeda setiap tahunnya. Di tahun-tahun sebelumnya, mahasiswa PIMNAS kontingen UNHAS telah menginjakkan kaki di Belanda dan Korea Selatan.

Kala itu, 2019, Thailand menjadi negara destinasi jalan-jalan yang terpilih. Yang mendapat tiket terbang adalah Tim PKM peraih medali yaitu mahasiswa dan tak ketinggalan dosen pendamping. Ya!

Termasuk dosen pendamping karena sejatinya dosen pendamping adalah bagian dari tim yang bekerja keras bersama tanpa Lelah sedari awal mendampingi tim hingga malam puncak penganugerahan PIMNAS.

27 Oktober 2019, Perjalanan panjang ke negeri gajah putih dimulai dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Makassar. Tiket PP sudah di tangan, *itinerary* 4 hari sudah disiapkan oleh panitia, uang jajan dari UNHAS juga sudah dikantongi, pokoknya kami tinggal bawa koper dan badan saja. Inilah yang dikatakan *healing* sesungguhnya, anak jaman *now* menyebutnya demikian.

Selama di Bangkok, rombongan berkunjung ke Thammasat University dan Rajamangala University of Technology Krungthep dan berkesempatan *sharing* informasi dengan perwakilan universitas dan mahasiswanya. Diterima oleh duta besar Indonesia untuk Thailand di kantor Kedutaan Besar RI, Bangkok serta yang paling dinantikan adalah mengunjungi tempat-tempat wisata populer yang ada di sana. Kesempatan ini tentu memberikan wawasan yang lebih luas kepada mahasiswa dengan melihat kehidupan kampus, sosial dan budaya masyarakat yang berbeda.

Riuh cerita, gelak tawa rombongan tidak pernah ada habisnya, kebanyakan *excited* karena pertama kalinya ke luar negeri, melihat “belahan dunia lain” yang sebelumnya mungkin hanya diketahui dari balik layar, ada juga yang tegang karena pertama kalinya akan naik pesawat bahkan ada yang memperlihatkan *list* orang-orang yang akan dibawakan buah tangan. Namun di setiap kesempatan selalu ada terselip cerita *flashback* kerja keras, suka duka melaksanakan PKM yang bahkan mereka sendiri kadang tidak percaya mampu melewatinya dan sekarang sedang menikmati salah satu pencapaiannya.

Reward adalah salah satu bentuk apresiasi pihak Universitas terhadap proses dan pencapaian yang telah tim jalani dan dapatkan.

Dan *reward* semacam ini memang bukan tujuan utama tim mahasiswa memantapkan niat ikut ber PKM namun konon kabarnya telah menjadi satu motivasi tersendiri di kalangan mahasiswa setelah melihat *update story* dan foto-foto keseruan yang beredar di sosial media dan mendengar pengalaman tim yang telah menikmati *reward* jalan-jalannya.

Reward semacam ini perlu tetap dipertahankan karena ketika seseorang diberi penghargaan atas pencapaian target saat bekerja, biasanya produktivitas mereka akan meningkat, hingga mereka akan lebih senang mencoba hal-hal positif lainnya dan bersemangat melakukan suatu pencapaian di kemudian hari. Tentu atmosfir ini sangat cocok untuk menjaga kesinambungan prestasi-prestasi mahasiswa Unhas khususnya di PKM.

Terimakasih Unhas atas segala bentuk apresiasi yang diberikan kepada TIM PKM



Annyeong Haseyo: Sepekan Healing ke Negeri Gingseng

Amaliyah



Proses yang panjang, kerja keras, pengorbanan, konflik, canda tawa, tangis, dan komitmen telah mengantarkan tim Unhas sampai ke tahap PIMNAS. Hal ini merupakan hasil perjuangan dan sinergi yang telah dilakukan oleh tim PKM, dosen pendamping, dan pokja universitas. *Reward* bagi para pahlawan PIMNAS pun diberikan oleh pimpinan Unhas untuk mengikuti *student exchange* ke Korea Selatan pada tanggal 31 Oktober-6 November 2018. *Surprise* yang sangat luar biasa, ekspresi bahagia pun terpancarkan, serasa tidak percaya dapat menginjakkan kaki ke Negeri Gingseng secara cuma-cuma. Ketua tim yang berhasil masuk ke PIMNAS, dosen pendamping yang berhasil mengantarkan tim ke PIMNAS, tim pokja yang senantiasa menjadi *support system*, dan bagian kemahasiswaan pun diberangkatkan. Semua terlihat sibuk dengan pengumpulan berkas seperti visa, paspor, surat izin kuliah, dan heboh dengan barang bawaan selama di Korea apalagi sudah masuk musim gugur,

wah pasti sangat dingin. Akhirnya tim berangkat pada tanggal 31 Oktober 2018 dan transit di bandara Ngurah Rai Bali kemudian melanjutkan penerbangan selama 8 jam ke Seoul.

Landing di Seoul....

Sesampainya di bandara Internasional Incheon, terlihat berbagai kesibukan mengabadikan gambar di bandara terbesar di Korea Selatan, ada yang berpose dengan robot informasi, di taman, ataupun *spot-spot* menarik lainnya, apalagi bandara ini di desain sangat modern. Setelah semua mendapat barang bawaannya, kegiatan selanjutnya menuju resto untuk makan siang. Hal yang menarik, yaitu adanya sajian kimchi khas Korea yang terbuat dari sawi putih, wah akhirnya bisa merasakan salah satu makanan tradisional Korea.

Ewha Womans University....

Setelah amunisi diperut terisi, kami pun melanjutkan perjalanan ke salah satu kampus, yaitu *Ewha Womans University* yang diperuntukkan bagi mahasiswa perempuan untuk jenjang S1, kami dipandu oleh mahasiswa Ewha berkeliling menelusuri kampus, melihat fasilitas, dan jurusan-jurusan yang ada, katanya kampus ini dibuat sebagai bentuk emansipasi wanita untuk memperoleh Pendidikan yang layak. Di sepanjang jalan daun maple mulai berguguran, hawa dingin pun merasuk ke kulit, gadis-gadis putih korea ala penyanyi K-Pop pun terlihat sibuk lalu lalang di kampus ini. Kesibukan mengabadikan moment pun terlihat kembali, riuh mahasiswa Unhas melanjutkan berkeliling jalan-jalan memasuki toko-toko souvenir yang ada di sekitar kampus, membeli coklat hangat, ataupun mengajukan pertanyaan kepada pemandu kami. Hal yang unik ketika masuk ke toko, yaitu diberikan keranjang belanja yang berisi masker wajah gratis, Korea memang terkenal dengan berbagai produk kosmetik, bahkan terlihat beberapa orang yang

melintas menutupi wajahnya dengan masker, kata pemandu kami mereka baru saja melakukan operasi plastik dibagian wajah tertentu, jadi masih tahap pemulihan. Sudah menjadi sebuah kebiasaan umum bagi warga Korea melakukan operasi plastik, selain biaya yang murah, akses untuk operasi plastik juga mudah dan banyak, bahkan memperoleh *support* oleh orang tuanya. Kira-kira ada gak yah mahasiswa Unhas yang akan oplas nantinya selama di Korea? Hehehe....

Namsan Seoul Tower....

Destinasi selanjutnya ke Namsan Tower yang merupakan salah satu wisata populer di Kota Seoul, tempat ini terletak di atas gunung Namsan dengan ketinggian menaranya sekitar 237 meter. Untuk mencapai puncaknya kami harus mendaki cukup jauh, namun karena dinginnya udara sehingga rasa capek tak terasa. Tempat ini menjadi salah satu tempat yang romantis bagi pasangan muda mudi yang dipenuhi dengan gembok cinta. Mereka percaya bahwa dengan menuliskan nama pasangan dan menguncinya, maka akan memiliki hubungan langgeng selamanya. Akhirnya beberapa rombongan Unhas pun melakukannya, ada yang menuliskan nama pasangan, nama keluarga, nama teman dengan berbagai harapan, misalnya dapat berkunjung kembali ke Namsan Tower. Panorama indah pun tersajikan dengan melihat keindahan Kota Seoul, tempat ini juga sering dijadikan lokasi syuting drama Korea. Selanjutnya rombongan menuju hotel untuk merebahkan badan setelah seharian melakukan perjalanan.

Hankook University....

Rute selanjutnya menghadiri *Studium Generale* di Hankook University. Pagi hari udara terasa sejuk dan dingin sampai 7 derajat, asap pun keluar di mulut kami ketika berbicara, canda tawa me-

nyelimuti perjalanan, melewati Han *river* saat perjalanan, dan asik mendengarkan cerita dari pemandu kami terkait sejarah Kota Seoul dan hal-hal menarik lainnya. Celetukan pertanyaan ke pemandu kami pun mewarnai perjalanan. Sesampainya di Hankook University kami disambut oleh salah satu dosen Unhas yang sedang mengajar di Hankook University melaksanakan program *Visiting Professor*. Selanjutnya kami memasuki aula dimana telah ada beberapa orang mahasiswa Korea yang menunggu, kami disambut dengan sangat ramah, berkenalan, dan foto-foto. Acara dimulai menggunakan Bahasa Indonesia, mereka sangat fasih, dosen yang berbicara terlihat sangat menguasai Bahasa Indonesia, materi yang diberikan terkait pengenalan budaya Korea, dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah selesai, kami disuguhkan berbagai cemilan Korea yang kami icip-icip bersama. Keluar ruangan *view* kampus sangat cantik dengan pohon-pohon di musim gugur menjadikan *spot* yang sangat menarik bersama para mahasiswa asal Korea.

Korea House, Hanbook Wearing...

Selanjutnya kunjungan kami ke Korea House, kami diajak untuk membuat Kimchi, setiap orang mempraktekkan, alhasil bisa jadi ide jualan di Indonesia, hehehe... disini juga dijual berbagai souvenir, obat-obatan korea, seperti *ginseng* dan ramuan alami lainnya. Penjualnya menggunakan Bahasa Indonesia dengan lancar, ia menjelaskan proses pembuatan kimchi dan produk-produk jualannya. Akhirnya proses berbelanja pun dilakukan oleh sebagian orang. Setelah berbelanja, kami lanjut ke lantai berikutnya untuk menggunakan pakaian khas korea, yaitu *hanbook*. Terdapat beberapa jenis *hanbook* yang memiliki makna dari segi warna dan model, ada yang dipakai untuk pelayan istana, tuan putri, permaisuri, prajurit, dan raja. Proses pilih-pilih *handbook* pun berlangsung heboh kemudian dilanjutkan dengan sesi pemotretan dengan berbagai pose dan *spot* kerajaan Korea.

Gyeongbokgung Palace...

Melanjutkan perjalanan ke salah satu istana terbesar yang dibangun oleh Dinasti Joseon, yaitu *Gyeongbokgung Palace*. Kami dapat melihat dan menikmati nuansa kerajaan yang megah, melihat bangunan istana yang luas dengan berbagai fasilitas kerajaan, bangunan hunian keluarga yang terdiri dari beberapa kamar, bahkan ada pula beberapa orang penjaga istana yang berpakaian lengkap khas prajurit yang dapat berfoto bersama. Koleksi foto pun bertambah dengan suasana kerajaan yang sangat apik dipandu dengan cerita lengkap dari pemandu kami.

National Folk Museum...

Seoul tidak hanya tentang K-Pop dan drama Korea tetapi juga memiliki sejarah dan budaya yang sangat menarik, kita dapat menelusurinya di *National Folk Museum* yang letaknya berada di halaman *Istana Gyeongbokgung*. Museum ini memajang replika benda-benda bersejarah untuk mengilustrasikan sejarah kehidupan tradisional masyarakat Korea sejak zaman pra sejarah sampai akhir Dinasti Joseon tahun 1910. Pengetahuan kami bertambah dengan penjelasan sang pemandu ditambah dengan berbagai pajangan alat-alat kehidupan sehari-hari masyarakat Korea, gambaran kehidupan masyarakat desa disertai budayanya.

Nami Island...

Destinasi ini merupakan rute yang dinantikan oleh para rombongan, mengapa? karena *Nami Island* sangat populer sebagai lokasi syuting drama “Winter Sonata” yang sangat viral pada masa itu. *Nami Island* memiliki *landscape* yang sangat menawan dan fasilitas yang komplit bagi anak-anak sampai orang tua, permainan, perpustakaan, mushala, tempat makan, dan masih banyak lagi. Warna merah, kuning, coklat pohon maple mewarnai *Nami Island*

di musim gugur saat itu. Sensasi hujan daun membuat pose pemotretan semakin apik, bahkan beberapa mahasiswa sengaja menggoyangkan pepohonan yang ada, katanya ala-ala hujan daun. Patung pemeran utama pria dan wanita pada drama Winter Sonata pun dapat ditemukan di pulau ini dan menjadi target *spot* foto yang digandrungi sampai harus antri. Untuk ke pulau ini kami menyeberang menggunakan ferry yang unik selama 10 menit.

Mount Seorak...

Hari berikutnya kami menuju salah satu gunung tertinggi di Seoul, yaitu *Mount Seorak*. Suatu taman nasional dengan bentang alam yang indah. Kami berjalan lurus menikmati barisan pepohonan di musim gugur, terdapat patung Budha yang besar menjadi area pemberhentian kami berfoto sejenak. Selanjutnya kami menanjaki tangga untuk sampai ke puncak dilanjutkan dengan *cable car*. Luar biasa kecantikan Gunung Seorak di musim gugur memberikan panorama yang indah, dedaunan hutan yang merah dan kuning mewarnai pegunungan, di puncak gunung rangkaian formasi bebatuan yang unik menambah koleksi *gallery* ponsel kami.

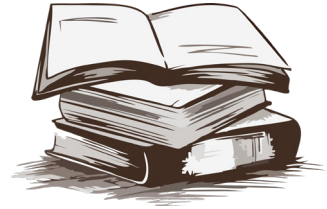
KBRI Seoul...

Hal yang penting juga kami lakukan dengan berkunjung ke KBRI Seoul sebelum balik ke Indonesia. Kami diterima oleh atase Pendidikan, diberikan materi terkait sejarah, kerjasama Indonesia-Korea, jumlah WNI yang ada di Korea, baik pelajar dan pekerja, jenis pengaduan atau permasalahan yang biasa terjadi bagi WNI yang ada di Korea. Banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh mahasiswa, khususnya yang ingin melanjutkan studi di Korea. Kemudian dilanjutkan penukaran cinderamata dan makan bersama. Setelah itu foto bersama menjadi penutup kegiatan kami di KBRI Seoul.

Dongdaemun, Myeongdong Shopping Street, Duty Free...

Pusat perbelanjaan populer di Seoul pun kami tuju, dimulai dari yang modern sampai tradisional semua diperjualbelikan. Kosmetik, parfum, souvenir, pakaian, sepatu, aksesoris, pernak penak K-Pop, mainan, barang elektronik semua lengkap tersajikan. Jika capek jalan berbelanja dapat berhenti sejenak menikmati jajanan di pinggir jalan. Terdapat mal-mal besar dan jejeran gerai kosmetik di kanan kiri jalan sampai kami kebingungan mau masuk yang mana. Sebaiknya daftar belanja disiapkan sebelum kalap berbelanja. Akhirnya tas yang dibawa rombongan beranak berisi *ole-ole* dan pesanan. Semua menikmati pusat perbelanjaan dengan berbagai jenis kantong yang dibawa pulang ke penginapan untuk *packing* kembali ke Indonesia.

Seluruh rangkaian perjalanan ini memberi kesan dan pengalaman yang sangat berharga dan tak terlupakan, menjadi bagian proses yang memberikan makna dan pengetahuan. Segala perjuangan yang dilakukan dengan ikhlas memberikan bonus yang tidak dapat terbayarkan. Sepekan di Negeri *Gingseng* merupakan episode *special* dalam rangkaian perjalanan kehidupan. Semoga karya-karya dan prestasi menjadi tongkat estafet ke regenerasi selanjutnya. Terima kasih kepada pimpinan Universitas Hasanuddin atas *reward* yang diberikan, semoga dapat berkelanjutan kepada para pahlawan PKM Unhas. *Bravo unhas, ewako...*



PIMNAS Terakhir Pak Mollah

Aswin Baharuddin



Pada akhir tahun 2016, Unhas membentuk kelompok kerja (Pokja) Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Pada saat rapat perdana Pokja, saya yang masih awam, menyimak rapat tanpa berkomentar soal substansi rapat, hanya sesekali menimpali kalau ada teman yang bercanda. Di Rapat tersebut, ada seorang kolega yang sangat menonjol dan menguasai tema rapat. Dia dengan detail dan antusias mengungkapkan pengalaman dan ide-idenya tentang bagaimana Unhas bisa naik level di bidang PKM. Saat ngobrol santai setelah rapat, saya sempat berseloroh, sepertinya PKM ini adalah singkatan dari nama beliau PaK Mollah. Dia dan teman-teman yang lain tertawa sembari mengamini.

Bagi beliau PKM adalah *top priority*. Dari interaksi bersama beliau selama di Pokja, saya tahu benar bahwa tempo kerja beliau agak tinggi dan cepat. Dia sangat terganggu pada sikap tidak responsif dan lambat dalam bekerja. Sikap tersebut tentu saja memicu dinamika, tapi tanpa itu kita bisa tenggelam dalam kompetisi. Pak Mollah ini unik, dia bisa menjadi sumber ketegangan dan tawa di saat yang sama.

Mungkin karena itu, Ketua Pokja PKM Pak Suhasman mengatakan “di Pokja PKM, Pak Mollah punya *privilege*, saat dia memarahi kita soal PKM kita harus menerima saja dan tidak berhak memarahi balik”. Dari cerita beberapa dosen pendamping PKM senior, Pak Mollah telah mengurus PKM sejak lama. Dahulu, saat PKM belum se-terkenal sekarang beliau bergerilya mencari mahasiswa terbaik Unhas untuk mengikuti kompetisi ini. PKM adalah *passion*-nya dan dia rela menginvestasikan waktu, ide dan sumber daya pribadi untuk itu. Totalitasnya dalam bekerja soal PKM adalah kebahagiaan sekaligus kekhawatiran bagi Tim Pokja. Kami tentu saja bersyukur, orang dengan kapasitas sebagai Juri Pimnas dan jam terbang yang tinggi dalam membimbing tim PKM mau menghabiskan waktu dan tenaga untuk meningkatkan prestasi unhas. Akan tetapi, energi besar yang dia gunakan untuk PKM dan tumpukan aktivitasnya yang lain tersebut dapat mempengaruhi kondisi kesehatannya.

Pada awal oktober, sekitar 2-3 hari sebelum masuk RS, Pak Mollah berkunjung ke rumah. Dia datang untuk meminta informasi terkait dokumen Studi Doktoralnya di Taiwan, sekaligus ingin menyapa Arah (Putra saya). Setelah merampungkan dokumen, saya dan istri bercerita banyak dengan Pak Mollah. Dia memberi supervisi tentang bagaimana bagusnya kami menata taman, apa saja yang sebaiknya ditanam. Beliau juga meminta kepada istri saya untuk mengaturkan perjalanannya ke Danau Toba setelah PIMNAS yang digelar di Universitas Sumatera Utara selesai. Katanya beliau akan memperpanjang waktunya sekitar 3 hari untuk liburan di sana. Mungkin karena aktivitas beliau yang begitu padat pada September-Oktober sehingga dia ingin menutup puncak hingar bingar PKM dengan sedikit bersantai.

Dua hari setelah kunjungan tersebut, saya mengirim pesan untuk menanyakan soal PKM. Dia menjawab sambil mengirimkan foto tangannya sedang diinfus, ternyata dia sedang dirawat di RS.

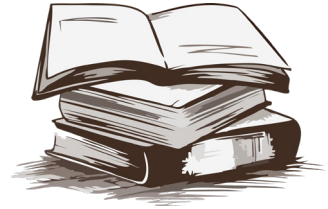
Pada bulan-bulan padat kegiatan, beliau memang sering sakit. Saya sempat menelpon dan mengingatkan untuk menjaga kesehatan dan beristirahat total agar bisa pulih sebelum berangkat ke Medan. Akan tetapi setelah itu, kondisi kesehatannya makin menurun. Saat di RS, beberapa hari sebelum ke Medan, saya berkunjung dan berbincang singkat. Saat itu saya melihat, kondisinya tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan.

Hal ini tentu berat bagi Pak Mollah, karena menghadiri PIMNAS adalah agenda wajibnya setiap tahun. Seperti pada PIMNAS-PIMNAS sebelumnya, Pak Mollah hadir tidak hanya sebagai juri, tetapi juga sebagai dosen pembimbing. Nyaris setiap PIMNAS anak bimbingan beliau lolos dan berprestasi di PIMNAS, begitu juga pada PIMNAS 34 tim Pak Mollah berhasil membawa pulang medali. Umur manusia tak ada yang tahu, begitu juga kami sahabatnya di Pokja PKM, tak ada yang menyangka Pak Mollah berpulang di usia muda. Subuh 4 November 2021, kami mendengar kabar beliau berpulang. PIMNAS 34 adalah ternyata adalah PIMNAS terakhir Pak Mollah.

Terlepas dari soal pekerjaan, beliau adalah pribadi yang sangat ramah dalam berteman. Apabila ada teman yang sedang kena musibah atau punya hajatan, Pak Mollah selalu jadi yang pertama mengabari yang lain untuk menyiapkan hadiah atau sejenisnya. Dia juga giat menanyai perkembangan kesehatan apabila ada teman yang sakit. *Skill* interpersonalnya di atas rata-rata, dia pandai menjaga relasi dan pertemanan. Mungkin karena itulah, kabar berpulang-nya direspon oleh banyak teman dari seluruh Indonesia.

Selamat jalan Pak Mollah.

You will always be remembered.



EPILOG

Muh. Akbar



Imajinasi, kolaborasi dan cinta adalah paduan kata yang betul-betul menggambarkan isi dari Catatan Pinggir Mengawal Tim Program Kreativitas Mahasiswa (Tim PKM), khususnya mahasiswa Unhas yang dikenal kreatif dan kritis dalam melihat dan menganalisis fenomena yang terjadi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat saat ini, “Dimana Ada Masalah Di Situ Perlu Usaha”.

Imajinasi, kolaborasi dan cinta tampak jelas tergambar dalam 32 judul tulisan pengalaman pribadi yang tentu berliku terkait berbagai helatan PKM. Ada suka, ada duka (susah), cinta juga ada. Itulah, “Sepenggal Kisah *Healing*”, diperkuat dengan ungkapan, “Tak Kenal Maka Tak Sayang”!.

Ada suka, ada duka “Pimnas Terakhir Pak Mollah”, ada cinta, semuanya menyatu. Itulah kolaborasi. Kolaborasi itu sendiri melahirkan nuansa baru UNHAS dalam berPIMNAS. Kolaborasi yang dimaksud tampak dalam ide dan tindakan-tindakan kreatif

dalam tulisan para pengawal kampus merah dalam meraih kepingan medali sebagai tanda penghormatan tertinggi dalam berPIMNAS, “*Teamwork and Network All Work Better Together*”. Juga dengan motto dan dengan komitmen serta prinsip kuat. Terkenal dengan kearifan lokalnya, “*Resopa Temmangingngi Namalomo Naletei Pammase Dewata*”.

Imajinasi dalam setiap tulisan digambarkan dalam kerja keras dan kerja cerdas. Bahkan lebih dari itu, imajinasi yang diungkap merupakan pedoman dalam meraih keberhasilan berPIMNAS, sekalipun kelihatan diungkap dengan *malu-malu* dengan judul melankolis bagai potongan puisi para pujangga, “Kuantar sampai Ke Gerbang”, ataukah “Tembus Pagi”.

Sementara itu, kolaborasi tergambar jelas dalam pengakuan para pendamping terhadap pentingnya kerja sama dalam berPIMNAS, baik antara peserta dan pendamping, terlebih lagi antara pendamping dengan pendamping ‘melangkah bersama’ dalam merumuskan strategi jitu “Tertumbuk-Tertumbuk Terbentuk” untuk meraih mimpi terbaik, “Kupetik Bintang”.

Imajinasi, Kolaborasi dan cinta. Wujudnya ibarat ide yang membunyah luas dan dalam, dibangun dan dikembangkan dengan rekayasa tingkat tinggi oleh para kreator dan pekerja keras, maka lahirlah maha karya dengan cita rasa tingkat ‘dewa’. Itulah gambaran, “Antara Austria – Makassar : LDR untuk Pimnas”.

Sukses itu sendiri adalah perjalanan yang senantiasa butuh perbaikan, “Kuantar Sampai Ke Gerbang”. Di sinilah pentingnya memiliki mimpi dan motivasi besar, “**Juara sebelum bertanding**”, disiplin tinggi, “**Fokus pada tujuan**”, persiapan sebaik mungkin, “**Berlatih lebih keras dari siapa pun**”, Berani mencoba, “**Gigih dan Tidak pernah menyerah**”, selalu mengerahkan segenap kemampuan, “**Tidak meremehkan lawan**”, memiliki keterampilan, “**melakukan hal biasa dengan dampak luar biasa**”, serta kerelaan

mengesampingkan hubungan pribadi dengan lawan, **“Hanya satu juara”. Juara itu Berat, Biar UNHAS saja!**

Oleh karena juara itu berat!. Diperlukan kepercayaan diri. Untuk membangun kepercayaan diri, perinsipnya lebih GR dari pada minder. Tentang juara itu sendiri, semua tim berhak untuk juara, namun bukan tim yang malas. Di sinilah penting memegang dan yakin terhadap ungkapan *“All Start Is Difficult, But The End Meybe Well...”*.

Setelah berjibaku dan pontang-panting. “Tertumbuk dan Terbentuk”. Tim PIMNAS UNHAS kini berhak ‘melangkah dengan leher tegak’ atas prestasinya dalam merebut sejumlah medali yang dipertandingkan dalam PIMNAS yang selama ini diibaratkan perang terbuka antara peserta dan pendamping, termasuk UNHAS sebagai lembaga yang diwakili.

Prestasi sudah digenggam, tantangan semakin besar. Kini Pokja harus lebih gigih dengan strategi yang lebih ketat sekaligus fleksibel terutama dalam memilih topik aktual sebagaimana perkembangan zaman tanpa melupakan peradaban dan budaya lokal yang tidak kalah pentingnya dengan era digital yang dapat membantu sekaligus dapat mengganggu aktivitas dalam berPIMNAS, disinilah penting penguasaan terhadap lika-liku “Lorong Digital PKM” yang sering menegangkan sekaligus ‘menyasarkan’ terutama dikala penungghahan proposal.

Salah satu wujud fleksibilitas dalam berPKM sekaligus berPIMNAS adalah warna. Warna di sini adalah penciri dan pembeda. Merah tanda berani, putih tanda suci. Bagaimana warna PKM UNHAS? Contohnya, ada di “Pelangi PKM”. Mau warna baru? Simak cara mengawal PKM di kampus merah, “Pensil Untuk Pimnas”.

Cukup sampai di sini? Tentu tidak! Sekarang menunggu intelektual muda yang mampu merancang pembelajaran berbasis digital sebagaimana prediksi pengamat, “Desain Visual Mungkin

Adalah Intelektual Sejati Di Masa Depan” yang salah satu cirinya adalah penampilan presentasi, “Karena Slide Presentasi itu Penting”.

Dan, tidak kalah pentingnya adalah selalu waspada dan tertib terhadap pedoman untuk melahirkan karya sesuai yang diharapkan atau direncanakan, “Awas Ada Pedoman!”. Ingat pedoman itu bukan untuk pemula tapi juga untuk yang berpengalaman, “*My First Impression*” yang penuh, “Lika-Liku PKM Pertamaku”.

Pada akhirnya semua prestasi harus diapresiasi dengan tawa dan mungkin haru sebagai ungkapan emosi dalam berPKM sekaligus berPIMNAS, “Yang Penuh Tawa dan Haru”

“Udin dan Idin”? Kita semua pasti memiliki “Sepenggal Kisah *Healing*”. Bila belum punya, kita mungkin perlu waktu lebih lama untuk berIMAJINASI, berKOLABORASI, berHEALING (bukan: berCINTA) yang lebih lama, “*Annyeong Haseyo Sepekan Healing ke Negeri Ginseng*” dengan berpenampilan rapih disertai rambut klimis, “Pomade Ikan Pomade” sambil menunjukkan kepedulian atas orang-orang berprestasi dengan kemampuan meraih medali, “Meraih Medali Karena Peduli...” sambil melangkah bersama mencatat sejarah, “Menyaksikan Riu Rendah Kreativitas Mahasiswa Indonesia dalam Pimnas” di bawah pengamatan juri PIMNAS yang kompeten dan profesional, “Menjadi Juri Pimnas”.

Tertumbuk, Tertumbuk, Terbentuk!

Berlatih, Bertanding, Berprestasi!

UU...NN...HH...AA...SA!



Imajinasi, Kolaborasi, dan Cinta

Catatan Pinggir Mengawal
Tim Program Kreativitas Mahasiswa



Buku **Imajinasi, Kolaborasi, dan Cinta: Catatan Pinggir Mengawal Tim Program Kreativitas Mahasiswa** ini pada dasarnya merupakan memori yang dituliskan oleh saksi dan para pelaku sejarah pada masanya.

Buku ini akan membahas sekelumit kisah tentang keterlibatan orang-orang dalam program yang disebut PKM dan PIMNAS. Tentu saja, berbagai dinamika, pengalaman, pengawalan, hingga *success story* dari para kontributor turut hadir mewarnai buku ini. Hal ini, menandakan adanya perjuangan yang boleh dianggap tidak mudah untuk terus melakukan proses penyempurnaan diri.

Akhirnya, buku ini akan mengantarkan para pembaca dalam menyusuri hiruk pikuk PKM dan PIMNAS. Selain itu, tentunya buku ini akan selalu menjadi pengingat bagi para kontributornya dan akan selalu menjadi penanda bahwa mereka pernah ada dan akan selalu ada.



Gedung UPT Unhas Press
Kampus Unhas Tamalanrea, Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10
e-mail: unhaspress@gmail.com
Makassar

